

# MASA SEJUTA RASA



**PUTRI NURIKASARI DKK**



**Little Soleil**

**2021**



## **MASA SEJUTA RASA**

Putri Nurikasari | Etna Vianita | Aris Suprapti |  
Noviyanti Rahayuningsih | Laili Nur A. | Endah Nur Fitriana |  
Jazilatul Rohmah | Laila Nurhidayah | Turasmi |  
David Perdana Kusuma | Delita Septialti | Oryza Eka Satifa |  
Susva Amiyana | Umi Rohmah | Agus Mubarak | Elli Setiawan |  
Retno Deniaty Sari | Asna Nurul Khadijah |  
Yakub Priyo Sudarmono

Editor: Yim Balya

Ilustrator: Tim Kreatif Little Soleil

Cetakan Pertama: 2021  
ISBN 978-623-5583-17-4



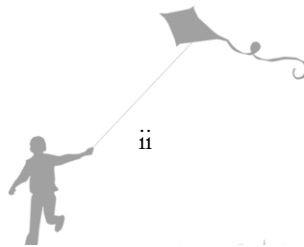
Little Soleil  
Perum Pesona Bumi Mandiri 2  
RT: 6 RW: 3 Kav. 61  
Tambahharjo – Pati, Jawa Tengah  
Telp. 081 390 82 81 82  
Surel: [naskah@penerbitlittlesoleil.com](mailto:naskah@penerbitlittlesoleil.com)



*Isi di luar tanggung jawab penerbit.*

*Dilarang mengutip sebagian maupun keseluruhan isi buku  
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

*© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
All Right Reserved*





## KATA PENGANTAR

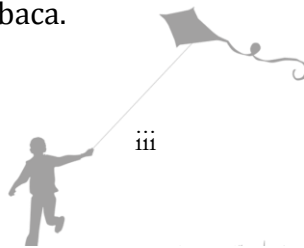
Masa kecil adalah masa dimana hanya ada tawa, canda, menari-nari bebas di bawah hujan. Masa dimana tak ada beban untuk berpikir tentang kehidupan yang sebenarnya. Bahkan tak jarang kita hidup dalam imajinasi-imajinasi khas anak-anak.

Masa kecil adalah masa dimana pengalaman hidup kita mulai terangkai, tercetak dengan berbagai terbentuk cerita dan terbingkai dalam sebuah kenangan yang akan selalu mengabadi dalam ingatan.

Dan pada buku antologi Masa Sejuta Rasa inilah, kita akan diajak menyusuri kembali jalan setapak yang berkelak kelok dan berhiaskan canda, kekonyolan dan mungkin airmata. Kita akan melihat kembali *slide* demi *slide* masa dimana hitam putih akan tampak begitu berwarna dengan keceriaan, tangis haru, dan kenangan manis.

Tak banyak kata, mari kita mulai “pemutaran” kumpulan cerita Masa Sejuta Rasa. Semoga ada pembelajaran yang bisa dipetik di setiap episodinya.

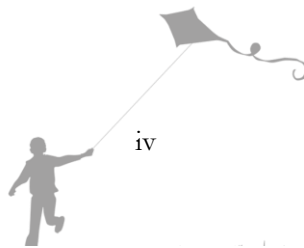
Selamat membaca.





## DAFTAR ISI

SETIAP TANGGAL 5 <b>(Putri Nurikasari)</b>	<b>1</b>
MENELISIK KEHIDUPAN MASA KECILKU <b>(Etna Vianita)</b>	<b>9</b>
RINDU SUASANA YANG DULU <b>(Aris Suprapti)</b>	<b>16</b>
WARNA WARNI PELANGI KENANGAN DI MASA KECILKU <b>(Noviyanti Rahayuningsih)</b>	<b>27</b>
KISAH TAK TERULANG <b>(Laili Nur A.)</b>	<b>35</b>
MEMORI SELEPAS SENJA <b>(Endah Nur Fitriana)</b>	<b>44</b>





KEHILANGAN

**(Jazilatul Rohmah)**

**53**

SENJA DI TAMAN KOTA

**(Laili Nurhidayah)**

**64**

LANGKAH-LANGKAH KECILKU

**(Turasmi)**

**71**

MASA KECILKU, MASA BAHAGIAKU

**(David Perdana Kusuma)**

**83**



CINTA LUAR BIASA MAMAK

**(Delita Septialti)**

**97**



THE JOURNEY OF RISA

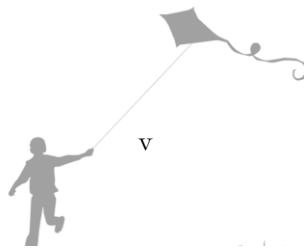
**(Oryza Eka Satifa)**

**108**

SURGA AKAN TAMBI

**(Susva Amiyana)**

**115**





GENG PELANGI, A STRONGEST CHILHOOD

**(Umi Rohmah)**

**128**

KISAH ANTARA ANAK ZAMAN OLD

DAN ANAK ZAMAN NOW

**(Agus Mubarak)**

**143**

SALAH SANGKA

**(Elli Setiawan)**

**157**

MY SWEET BITTER CHILDHOOD,

MY LOVELY GIRLHOOD

**(Retno Deniaty Sari)**

**168**



AKU, KEMALA

**(Asna Nurul Khadijah)**

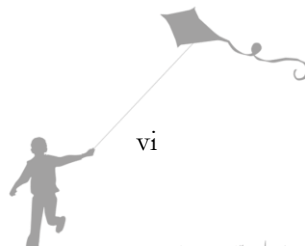
**182**



SEMILIR ANGIN

**(Yakub Priyo Sudarmono)**

**194**

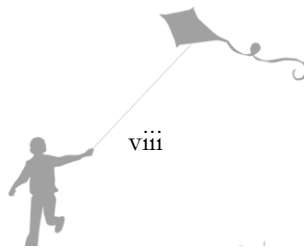


# MASA SEJUTA RASA

Putri Nurikasari | Etna Vicanita  
Aris Suprapti | Noviyanti Rahayuningsih  
Laili Nur A. | Endah Nur Fitriana  
Jazilatul Rohmah | Laila Nurhidayah  
Turasmi | David Perdana Kusuma  
Delita Septialti | Oryza Eka Sartifa  
Susra Amiyana | Umi Rohmah  
Agus Mubarak | Elli Setiawan  
Retno Deniarty Sari | Asna Nurul  
Khadlijah  
Yakub Priyo Sudarmono



*tidak hanya menerbitkan buku,  
kami menerbitkan inspirasi!*





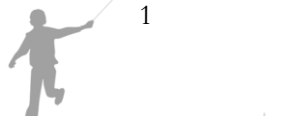
# Setiap Tanggal 5

(Putri Nurikasari)

Kata orang, hari Minggu adalah hari santai-santai. Tetapi itu sepertinya tidak berlaku bagi Sinta. Hari Minggu adalah hari dimana Sinta harus mengeluarkan tenaga ekstranya untuk berbenah kamar. Mulai dari jemur kasur, ganti sprei, dan menata ulang rak buku yang sering dia tinggalkan berantakan di *weekday*. Tapi ada satu hal yang selalu disukai dari “hobi”-nya ini, yaitu sambil berbenah, Sinta akan membuka album masa kecilnya. Serasa tak pernah bosan Sinta mengingatnya, terlebih kenangan bersama neneknya.

Dengan perawakan tinggi dan berkulit langsung, kecantikan Mbah Her, nama sapaannya, masih kentara di usia senjanya. Mbah Her ini budhe dari Ibu Sinta dan beliau tidak memiliki keturunan sehingga beliau mengangkat anak pertama dari sepupunya yaitu ibu Sinta. Jadilah Sinta dan kedua saudaranya menjadi cucu-cucu kesayangan dan sangat dimanja.

Sinta mengambil album biru di rak paling atas. Sinta sengaja mengumpulkan foto-foto bersama Mbah





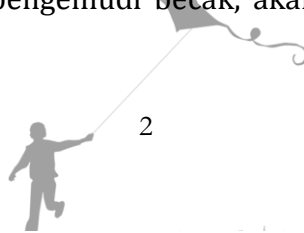
Her di satu album. Meski tidak semua tetapi cukuplah sebagai obat saat rindu menyergap. Dibukanya halaman demi halaman. Terkadang Sinta tertawa cekikikan melihat ekspresinya waktu kecil. Sampailah Sinta pada halaman dimana ada foto dirinya bersama Mbah Her.

Di foto itu mereka kelihatan rapi. Sinta kecil memakai *dress* selutut dengan rambut dikuncir kuda, sementara Mbah Her memakai jarik coklat motif parang dan kebaya berwarna dasar biru laut dengan motif bunga warna merah fanta yang mengusam karena waktu. Tidak lupa diselempangkan selendang kecil berwarna pink fanta dan diberi bros di dada bagian kanan atas. Selain sebagai *accessories*, ini dimaksudkan agar selendang tidak melorot. Sanggulnya yang rapi membuat Mbah Her semakin terlihat cantik.



Sinta ingat betul foto itu diambil tanggal lima, hanya saja Sinta tidak ingat bulan apa dan tahun berapa. Sinta hanya ingat bahwa hari itu saatnya mengantar, atau tepatnya diajak, Mbah Her mengambil uang pensiunan di kantor pos dengan naik becak langganan Mbah Her.

Pak Slamet, pengemudi becak, akan mengangkat





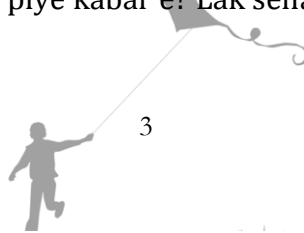
roda bagian belakang agar bagian depan lebih rendah sehingga Mbah Her bisa naik dengan mudah. Setelah Mbah Her naik, Pak Slamet menggendong Sinta kecil dan mendudukkannya di sebelah Mbah Her. Roadshow keliling kota pun dimulai.

Tujuan pertama adalah tentu saja kantor pos. Begitu sampai di halaman kantor pos, terlihat pemandangan becak-becak berjajar. Di jaman itu becak adalah transportasi, yang bisa dibilang, merajai jalan. Mbah Her pun menggandeng Sinta kecil untuk masuk ke kantor pos. Gedung kantor pos begitu megah dengan arsitek khas belanda, langit-langit yang tinggi, pilar yang besar dan lantai marmer yang lebar-lebar. Begitu pintu masuk dibuka, di sebelah kanan dan kiri berjajar bangku kayu menghadap ke teller, begitu istilah jaman sekarang.



“Lenggah kene disik, Mbah Rayi arep mrana” (duduk di sini dulu, nenek mau ke sana). Mbah Her menunjuk ke sebuah meja kecil di sudut ruangan sebelah kiri. Tidak lama, Mbah Her kembali dan duduk di sebelah Sinta kecil. Mereka pun menunggu nama Mbah Her dipanggil oleh petugas.

“Mbakyu Her, piye kabar e? Lak sehat tho?” (Mbak





Her, apa kabarnya? Sehat-sehat saja kan?).

Terdengar suara dari seorang wanita, yang lebih muda dari Mbah Her, menyapa dengan ramah. Pakaian beliau tidak beda jauh dengan Mbah Her, hanya saja rambut beliau dicepol. Lesung pipi membuat paras beliau semakin ayu. Mbah Her berdiri begitu mendengar namanya disebut.

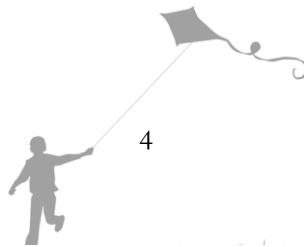
“Alhamdulillah, Jeng. Sehat. Awakmu lak yo sehat tho?” (kamu juga sehat kan?) balas Mbah Her sambil memeluk beliau. Jeng adalah panggilan untuk wanita yang lebih muda.



“Walah, wayah e menik-menik ya. Sinten asmane, cah ayu?” (Walah, cucunya imut ya. Siapa namanya, anak cantik?)



Nenek itu mengalihkan perhatian ke Sinta kecil. Sinta kecil pun menyebutkan namanya. Kemudian Mbah Her menyebutkan nama nenek itu. Eyang Sakinah namanya. Beliau adalah istri dari teman kantornya Mbah Kung. Paling tidak, begitu cerita dari Mbah Her. Sinta kecil hanya mengangguk-anggukkan kepala. Bukan karena paham tetapi karena tidak tahu harus merespon apa.





Urusan di kantor pos selesai. Tujuan kedua adalah kantor kas negara. Sinta kecil tidak terlalu paham yang dilakukan Mbah Her di kantor itu. Kantor kas negara mempunyai halaman yang luas. Di tengah-tengah halaman ada sebuah taman kecil berbentuk persegi dengan patung air mancur. Sinta kecil hampir saja berlari untuk mendekati patung itu, tetapi tangan Mbah Her segera mencengkeram lengan kanannya.

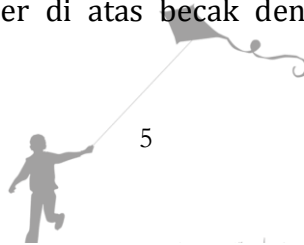
Berbeda dengan kantor pos, kantor ini tidak mempunyai pilar-pilar besar. Pun tidak seramai kantor pos sehingga urusan Mbah Her cepat selesai. Dengan cepat, Sinta kecil melompat ke atas becak dan roadshow pun berlanjut ke pasar.



Di pasar, Mbah Her sudah mempunyai langganan. Pak Kardiman, si penjual, sudah hapal dengan kebutuhan logistik Mbah Her. Buktinya, setiap sampai di toko, Pak Kardiman sudah menyiapkan kebutuhan Mbah Her. Bahkan tanpa catatan sebarisapun. Paling tambahan jajan buat Sinta kecil dan kedua kakaknya. Pokoknya setiap tanggal 5, lemari penuh dengan jajan.



Tanpa nunggu perintah, Pak Slamet menata belanjaan Mbah Her di atas becak dengan rapi. Pak



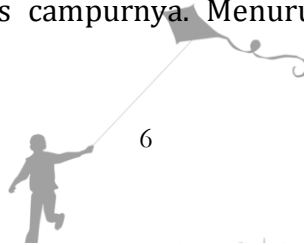


Slamet menyisakan satu tempat duduk buat Mbah Her, sementara posisi Sinta kecil didudukkan di atas karung beras di sebelah Mbah Her. Sinta kecil sangat menikmati posisi duduknya yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sesekali Sinta kecil menguap. Tetapi matanya terbuka lebar, saat Pak Slamet menghentikan becak di sebuah parkir.

Iya, tujuan terakhir adalah depot gado-gado. Depot gado-gado masih satu komplek dengan pasar. Bangunannya yang tinggi khas arsitek belanda dengan eksterior warna biru, membuat gedung depot sangat eye-catching. Lokasinya yang di pojok pertigaan, membuat orang mudah menemukannya. Sementara untuk interiornya, bisa dibilang penataannya sederhana. Satu meja panjang dipasangkan dengan dua bangku panjang sehingga para pembeli saling berhadapan jika mereka makan di meja yang sama.



Penjual akan menyambut di sebelah kanan pintu, lengkap dengan peralatan dan bahan jualannya. Jadi pembeli bisa langsung memesan dan pesanan akan diantar di meja pemesan. Yang spesial dari depot gado-gado ini adalah es campurnya. Menurut Sinta kecil,



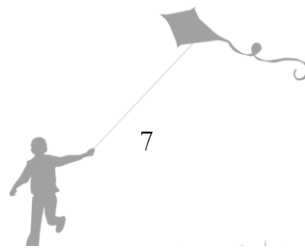


bahkan mungkin masih terasa di indera pengecap Sinta dewasa, itu adalah es campur terenak yang pernah ada.

Roadshow, lengkap dengan wisata kuliner lintas waktu, pun selesai. Sinta menutup album biru masa kecil bersama Mbah Her, a loveliest grandma. Dan hal yang paling mengesankan buat Sinta kecil adalah Mbah Her menggendong Sinta kecil sambil menceritakan dongeng karangannya yang syarat dengan makna. Mungkin kebiasaan mendongeng dari Mbah Her inilah yang membuat Sinta suka dengan cerita, baik membaca cerita ataupun menulis cerita. Jika itu benar, Sinta sangat berterimakasih kepada Mbah Her karena berkat dongeng-dongeng yang imajinatif itulah, Sinta bisa berkreasi menulis apapun, sama seperti Mbah Her yang berkreasi menciptakan dongeng-dongeng fiktif dengan pesan moral yang luar biasa melekat di hati Sinta.



\*\*\* \*\*



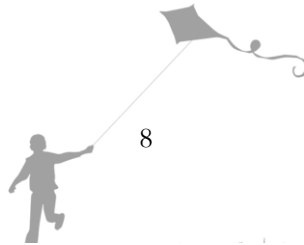


## *Bionarasi Penulis*



Dilahirkan dengan nama lengkap **Putri Nurikasari**, saya lebih terbiasa dengan panggilan Rieka. Saya lahir di Pati sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Dengan membawa darah keturunan orangtua yang guru, saya seakan-akan tak bisa lepas dari dunia pendidikan. Mengajar buat saya bukan lagi sebagai profesi tapi sebuah passion. Saat ini saya mengajar di SMP Tahfidzul Qur'an Ndholo Kusumo sebagai guru bahasa inggris.

Buat beberapa orang, membaca adalah sebuah hobi tapi buat saya, membaca adalah sebuah kebutuhan selayaknya saya butuh oksigen untuk bernafas. Dan saya kira saat ini, saya akan memasukkan menulis ke *list* kebutuhan bersama dengan membaca. Untuk bersilaturahmi lebih lanjut, bisa merapat di facebook putri nurikasari atau intagram @putri\_nurieka☺







# *Menelisis Kehidupan Masa Kecilku*

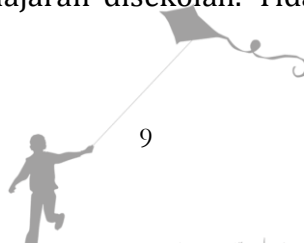
*(Etna Vianita)*

Masih terekam dalam memori, aku dan ibuku berkunjung kerumah sepupu yang mengajar di sebuah sekolah dasar yang terkenal nakal-nakal dan muridnya sedikit. Kami berkunjung selain bersilaturahmi, tujuan lainnya yakni untuk mendaftar sekolah di sekolah dasar tersebut. Mengapa ibu mau menyekolahkanku di sekolah dasar dengan murid-muridnya yang terkenal nakal-nakal? Ya, karena dengan bersekolah di sana bisa mendapatkan keringanan yakni dengan tidak membayar uang bulanan sekolah alias kata kerennya adalah gretongan alias gratis.

Sepupu meyakinkan ke ibu “Yakin, mau menyekolahkan di sekolah dasar tersebut?”

Ibu menjawab “ya”.

Singkat cerita, akhirnya aku bersekolah di sekolah dasar tersebut. Hari demi hari kulewati di sekolah dasar tersebut, berkenalan dengan kawan sekelas, mengikuti pelajaran demi pelajaran disekolah. Tidak begitu ingat



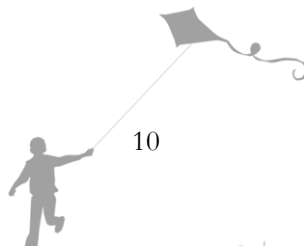


dengan baik, mungkin sekelas hanya ada sekitar 20an anak saja.

Tahun demi tahun teman sekelas ada yang keluar dari sekolah dasar tersebut, hingga pada ujung kelas 6 SD tersisa 17 siswa. Saat duduk di kelas 6 SD, aku dan teman-temanku yang menikmati Ujian Nasional pertama kali sementara tahun-tahun sebelum kelulusan SD menggunakan Ujian Sekolah saja. Oleh karena saat aku dan teman-temanku Ujian Nasional, alhasil aku mengikuti les di dekat rumah.

Guru kelasku tahu bahwa les tersebut ramai sehingga kemungkinan kegiatan belajar mengajar tidak kondusif, sehingga guru lesku berkata padaku “Mending jangan les disana, les ditempat yang lain saja yang tidak seramai itu”

Saat itu aku diam saja dan tetap les di tempat tersebut. Les ditempat itu memang ramai, tapi les di sana seru sehingga aku menikmatinya sehingga aku les di sana setiap hari, selain itu biaya les di sana juga terjangkau. Setiap malam ada kuis sehingga bisa *me-review* kemampuan kami, bahkan meningkatkan semangat





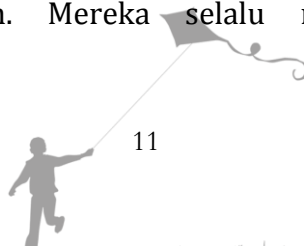
belajarku dan nilaiku lebih bagus dari teman-teman lainnya.

Di suatu hari saat menunggu nilai kelulusan, temanku berkata “Eh aku semalam mimpi kalau kamu gak lulus”.

Saat itu aku tidak begitu menggubrisnya, santai saja, dan tidak memikirkannya. Batinku “Ya cuma mimpi, bunga tidur”.

Pengumuman kelulusan pun tiba, Alhamdulillah aku lulus dan mendapatkan nilai tertinggi di kelas bahkan dikompleks sekolah dasar tersebut. Nilai matematikaku nyaris sempurna, Alhamdulillah. Sekarang aku tahu, dimanapun kita bersekolah serta serahkan semua kehidupan ini kepada sang Pencipta, maka tak akan gelisah, cukup jalani, nikmati prosesnya, jalani prosesnya dengan cara-cara yang Allah ridhoi. Memang lingkungan luar juga bisa berpengaruh terhadap perilaku kita, akan tetapi lingkungan keluarga juga sangat berperan penting dalam menjalani kehidupan di luar sana.

Di lingkungan keluarga, aku teringat kala itu masih TK. Ayah ibu selalu mengajakku untuk sholat lima waktu secara berjamaah. Mereka selalu membuat dan

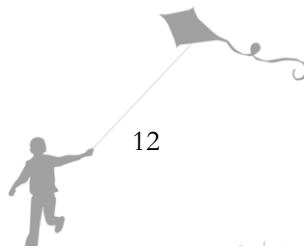




mendekatkanku kepada Allah. Rasa kedekatan itu kurasakan. Hingga akhirnya ketika aku ingin melakukan perbuatan tidak baik, aku merasa Allah melihatku. Ya karena Allah Maha Melihat. Namun karena masih kecil, kadang aku pun tidak mau shalat. Rasa malas itu menyelimuti diriku. Apalagi shalat subuh, rasanya berat sekali. Akan tetapi, ibu selalu membangunkanku, selalu mengingatkanku hingga aku pokoknya harus shalat. Tak pernah lelah ibu mengingatkanku.

Teringat pula ibu berkata padaku “Rasulullah mengajarkan kalau anak usia minimal 9 tahun belum mau shalat, dia akan dipukul. Jadi nanti kalau usia 9 tahun belum shalat dipukul ya.”

Terimakasih ibu, Alhamdulillah sedari kecil sudah diajarkan untuk shalat, dan Alhamdulillah gak ada bolong. Ketika sudah remaja ketika shalat sudah menjadi wajib bagiku, kecuali ketika datang bulan datang. Barakallah, semoga mengalirkan pahala untuk ibu. Sekarang aku tau shalat itu tidak hanya kewajibanku sebagai hamba kepada sang Pencipta, bahkan Allah tidak membutuhkan shalatku tetapi akulah yang membutuhkan Allah.

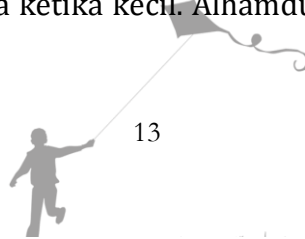




Tujuan Allah mewajibkan sholat karena Allah sangat sayang kepada makhluk-makhluk-Nya. Dengan sholat, Allah mengampuni dosa-dosa, bahkan saat wudhupun Allah hapuskan dosa-dosa. Kita sebagai manusia tak luput dari yang namanya dosa. Ketika sholat Ashar, Allah hapuskan dosa antara Dhuhur dengan Ashar. Ketika sholat Maghrib, Allah hapuskan dosa antara waktu Ashar hingga Maghrib. Ketika sholat Isya, Allah hapuskan dosa antara waktu Maghrib hingga Isya. Ketika sholat Subuh, Allah hapuskan dosa antara waktu Isya hingga Subuh. Dan ketika Sholat Dhuhur, Allah hapuskan dosa antara waktu Subuh hingga Dhuhur. Sungguh Allah Maha Penyayang, Allah Maha Pemurah, Allah Maha Pengampun. Allahu Akbar.



Selain sekolah formal, sedari kecil akupun di sekolahkan TPQ, masuk sepekan tiga kali. Masih kecil, kadang rasa malas pun menghantuiku untuk tidak masuk TPQ, akan tetapi hal tersebut tidak boleh terjadi padaku. Bapak selalu membuatku untuk tetap masuk TPQ, apapun keadaannya aku harus masuk TPQ kecuali sakit. Didikan tersebut membuatku tersadar hingga kini, sesuatu yang kulakukan terpaksa ketika kecil. Alhamdulillah sekarang



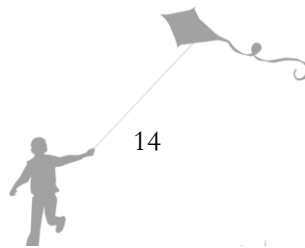


aku menikmatinya insyaallah dengan ikhlas tanpa paksaan. Mengaji adalah suatu kebutuhanku. Alhamdulillah tak terlewatkan seharipun tanpa mengaji kecuali sedang haid. Terimakasih bapak atas didikanmu selama ini, semoga berkah dan mengalirkan pahala untukmu juga, pak.

Tiba-tiba aku teringat saat pelajaran agama di sekolah dasar. Guru SD agamaku berkata yang intinya mengaji setelah sholat Subuh dan sholat Maghrib. Kala itu aku tidak tahu apa faedahnya, tapi aku contoh hal tersebut, aku lakukan begitu saja di kehidupanku. Alhamdulillah rutin hingga sekarang. Terimakasih ibu guru, semoga berkah dan juga mengalirkan pahala untuk beliau.



Pesan singkat dariku, jika itu baik maka ikutilah, contohlah, terapkan dalam keseharian kalian. Jika itu tidak baik, maka jauhilah sejauh-jauhnya. Tidak lepas pula mengharap pertolongan kepada Allah untuk selalu dilindungi oleh Allah dari hal-hal buruk, dari hal-hal maksiat, dari mara bahaya maupun godaan setan yang terkutuk.





## *Bionarasi Penulis*

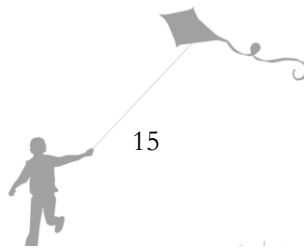


**Etna Vianita.** Perempuan kelahiran 1996 ini tinggal di Pati, Jawa Tengah. Alumni S-1 Matematika di Universitas Diponegoro Jawa Tengah dengan beasiswa Bidik misi dan sekarang sedang

menempuh pendidikan S-2 Matematika di Universitas Diponegoro Jawa Tengah dengan beasiswa LPDP.

Selain sedang melanjutkan studi magister, ia juga mengajar privat dan di bimbingan belajar kedinasan yang ada di kota Pati. Suka belajar serta mencoba hal-hal baru yang positif membuat ia mencoba menulis karya ini.

Pembaca bias lebih dekat dengan penulis lewat akun sosial media Instagram @nanaetnana.





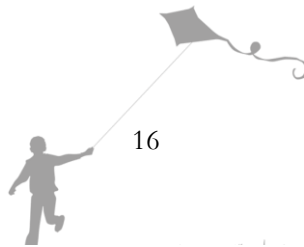
# *Rindu Suasana Yang Dulu*

(Aris Suprapti)

Angin bertiup lembut. Matahari mulai menampakkan diri. Sinarnya yang hangat menerpa kulitku juga membelai hijaunya dedaunan yang menghiasi tiap-tiap ranting pepohonan. Segarnya rerumputan dengan butiran-butiran air bening di atasnya. Awan putih menari-nari dan berkejaran seperti kapas yang terbang berhamburan menghiasi birunya langit pagi. Di kejauhan menyembul puncak Muria begitu gagahnya di sebelah selatan tempat dataran tinggi dengan hutannya yang menawan. Di sebelah utara tanaman padi dan palawija tumbuh subur, hijau ranau sejauh mata memandang. Sejuk dan segar nya merasuk dalam jiwa. Suasana yang pernah kurasakan berpuluh tahun silam.



Aku lahir di Pati Jawa Tengah. Bapak dan ibuku seorang petani. Aku tinggal di pedesaan tepatnya di kecamatan Batangan daerah pedataran, penghasil padi, tebu, palawija dan lainnya. Semua tumbuh subur disana.







Saat hari libur tiba, betapa hati gembira, bisa bermain, tertawa dan ke sawah sambil berenang renang di sungainya. Mini, Tatik dan Yuni adalah teman bermainku dan sawah milik orang tuanya berdekatan dengan sawah milik orang tuaku.

Suatu siang yang terik, selepas pulang sekolah dan menanggalkan seragam putih merah Tatik dan Mini mengajakku ke sawah.

“Ratmi sebentar lagi kita ke sawah ya... habis dzuhur makan siang nanti kita berangkat bersama“

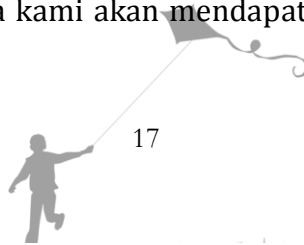
“Baiklah...Tunggu aku di pertigaan dekat rumahmu”



Hari ini adalah kesempatan membantu orang tua. Kacang tanah di sawah sudah mulai dipanen. Dengan suka cita kami mencuci kacang-kacang itu agar terbebas dari lumpur dan saat dibawa pulang ke rumah kacang-kacang itu sudah bersih tak ada lagi tanah lumpur yang menempel padanya. Saat musim jagung kami pun membantu memetik jagung jagung itu. Pun saat memanen cabai, bawang merah ataupun yang lainnya kami selalu gembira.



Musim panen bagi kami adalah hal yang dinanti. Pertanda orang tua kami akan mendapatkan uang dari



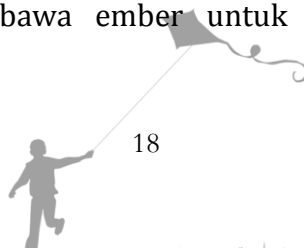


hasil jerih payah mereka. Di benak kami ketika para orang tua sudah menerima uang penjualan hasil sawah maka kami akan diajak jalan-jalan dan belanja. Pergi ke pasar tradisional untuk membeli makanan enak atau baju baru bahkan sepatu baru. Oleh karena itu kami selalu berharap saat menanam hingga waktu panen tiba semua bisa berjalan tanpa kendala. Sebab kalau sampai gagal panen atau harga pertanian anjlok atau merugi maka otomatis hari-hari kami lalui dengan prihatin.

Musim hujan tiba. Benih-benih Padi sudah disemaikan. Bajak dan sapi pun sudah disiapkan. Sambil menunggu Bapak membajak sawah, aku duduk berteduh di gubuk yang terbuat dari bambu dan beratap daun tebu.



Keesokan harinya sawah tinggal ditanami padi atau disebut tander. Bapak-bapak dan ibu-ibu beramai-ramai ke sawah mereka. Wajah-wajah mereka pun semangat, bahagia penuh harapan kelak bisa selamat sampai musim panen tiba. Hari berganti dan berlalu. Tanaman padi selalu diairi dan diberi pupuk. Saat mengairi sawah aku dan teman-temanku tak lupa ikut serta. Kami membawa ember untuk bermain dan



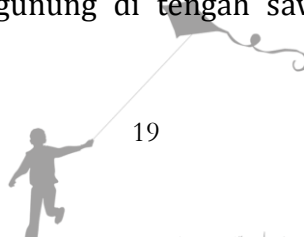


berenang-renang di sungai yang dangkal.

Airnya mengalir deras dan siap untuk dialirkan ke setiap sawah yang ditanami padi. sambil menunggu padi tumbuh dan berbuah. Setiap libur sekolah kami diajak ke sawah untuk membersihkan rumput rumput di sela-sela tanaman padi. Alangkah senangnya hati mendengar suara-suara katak yang bernyanyi. Kemudian kepiting sawah yang berjalan berlalu-lalang silih berganti. Keong sawah yang berjejer adalah pemandangan yang menarik hati. Kantong plastik sudah kusiapkan dan kuselipkan di baju ini nanti akan terisi dengan keong sawah yang cantik dan gemuk itu. Kemudian nenek akan memasaknya dengan rasa yang gurih, pedas, manis kesukaanku.



Musim panen kembali tiba. Bulir-bulir padi berwarna kuning kemilau diterpa cahaya matahari. Capung-capung berterbangan kesana kemari, seakan ikut meramaikan Pesta Panen ini. Dari pagi hingga siang terik, akhirnya matahari pun condong ke barat. Rona merahnya seakan hendak pergi. Gabah hasil panen semua sudah dibawa pulang. Tinggal tumpukan jerami yang masih menggunung di tengah sawah. Biasanya





jerami itu akan diangkut dan dijemur untuk makanan saja, tapi saat kemarau. Dimana rumput-rumput sulit didapatkan maka jerami adalah solusinya. Sisa-sisa jerami yang masih di sawah dibiarkan membusuk dan akan tumbuh jamur-jamur merang dengan kuncup dan bermekaran. Kami akan memetik jamur-jamur itu untuk dibuat menjadi lauk yang lezat. Seketika ingatkanku melayang pada teman- temanku dulu.

Dengan peluh dan kulit terbakar matahari membawa sekantong plastik jamur serasa mendapatkan harta karun yang tak ternilai. Musim kemarau ini waktu bermain di sekitar rumah. Di pekarangan yang rindang dan banyak pepohonan. Aku dan teman-teman biasa bermain masak-masakan. Setelah masakan matang kami pun makannya bersama-sama sambil mendengarkan kicauan burung burung yang beterbangan dan hinggap di antara dahan- dahan. Pohon-pohon Akasia menjadi saksi saat bermain ayunan di bawahnya. Semilir angin merontokkan bunga-bunganya. Berguguran jatuh ke tanah. Berserakan terinjak-injak kaki- kaki kecil dalam menikmati hari-hari ceria penuh canda tawa.

Tak ada kata lelah, hingga tak terasa Rona merah

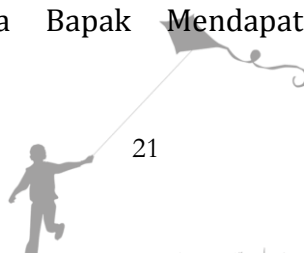




jingga menghiasi langit tapi barat sana. Pertanda siang telah pergi, gulita sebentar lagi menyapa. Langkah-langkah kaki kecil berhamburan meninggalkan area, bergegas pulang ke rumah mengambil gayung dan membersihkan diri. Bersiap menyambut magrib untuk salat dan mengaji di surau yang sederhana dengan dinding-dindingnya dari bambu dan berpagar kayu. Kendati begitu tak pernah menyurutkan langkah-langkah kami untuk mengunjungi.

Kerlap-kerlip cahaya gemintang menyatu dengan langit malam menanti hadirnya sang rembulan. Suara binatang-binatang malam dan hamburan cahaya kunang-kunang beterbangan bagaikan lampu-lampu kecil yang datang dan pergi berlarian kesana kemari. Kala itu belum ada listrik masuk desa. Tak ada lampu penerangan jalan apalagi televisi. Jika ingin menonton televisi harus beramai-ramai berjalan kaki ke rumah tetangga yang cukup jauh jaraknya. Tak ada sepeda mini seperti anak-anak masa kini yang bagus untuk dinaiki. Hidup dalam kesederhanaan di desa yang jauh dari hiruk pikuk dan keramaian.

Suatu ketika Bapak Mendapat surat dari



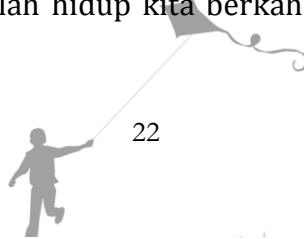


sahabatnya yang sudah lama tinggal di kota dan menjadi orang sukses disana. Dalam suratnya Bapak diajak agar mau tinggal di kota dan dicarikan pekerjaan di sana. Harapannya mungkin di kota bisa hidup lebih sejahtera daripada hidup sebagai seorang petani di desa yang tiap hari ke sawah bergelut dengan Lumpur dan cangkul. Untuk mendapatkan uang pun harus menunggu musim panen tiba.

Beberapa hari kemudian Bapak pergi ke kota mengunjungi sahabatnya. Mencari alamat sesuai yang ditulis dalam suratnya. Lama tak berjumpa Mungkin banyak hal yang dibicarakan dalam perjalanan hidup mereka. Empat hari kemudian Bapak sudah sampai di rumah dan menjalani rutinitas seperti biasa. Hingga pada suatu malam kami berbincang- bincang di teras sambil menikmati indahny cahaya rembulan aku bertanya kepada bapak.

“Pak...Kenapa Bapak lebih suka tinggal di desa hidup sebagai seorang petani?”

Bapak tersenyum dan menjawab “Seorang petani hidup di desa walaupun penuh dengan kesederhanaan tetap tapi Insya Allah hidup kita berkah Nduk... ayam,





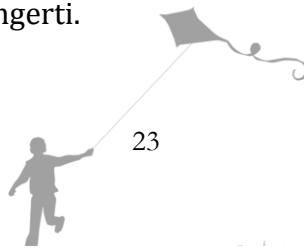
tentrem tak ada tempat untuk korupsi, tak ada waktu untuk menipu. Tak pernah kekurangan bahan makanan. Tak ada padi jagung pun jadi. Tak ada ubi ketela pun bisa. Mau makan sayuran tinggal petik di pekarangan. Gampang kan?”

“Yang penting kita sehat, bisa bekerja, menikmati dan mensyukuri segala karunia yang Allah beri sebagai amanah yang akan kita pertanggungjawabkan nanti. Menghadirkan sifat qona'ah yang akan membuat hati menjadi lapang, tidak kemrungsung dalam menjalani hari-hari.” Bapak lalu menyeruput kopi.



Beberapa saat kemudian melanjutkan bicara “Nduk...Sebagai generasi penerus tugas kamu adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Agar kelak kemudian hari bisa menjadi orang yang berguna bisa memberikan manfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Bermimpilah dan bercita-citalah agar hidup punya semangat untuk meraih dan mewujudkannya. Sebagai orang tua Bapak hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya.”

Mendengar penjelasan Bapak aku hanya manggut-manggut tanda mengerti.

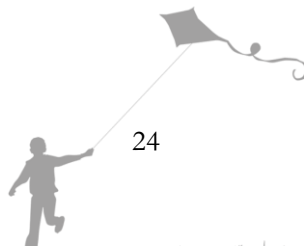




Masa telah berubah zaman telah berganti. Tapi aku selalu rindu suasana itu. Sungai-sungai itu Kini tak lagi mengalirkan air derasny. Pohon pohon akasia telah habis ditebang yang berdiri gini kokohnya bangunan-bangunan. Tak ada lagi kunang-kunang. Cericit suara burung pun tak seramai dahulu. Tak ada lagi mencari jamur merang, yang ada kini jamur tiram yang bisa dibeli di warung tetangga. Tak ada lagi ciblon di sungai, yang ada kolam renang dan Waterboom yang menawarkan keseruan dan kemegahannya. Tak ada lagi bermain kasti dan kelereng yang ada kini mandi bola di dalam ruangan yang penuh warna. Tak ada lagi kebersamaan dengan teman-teman sepermainan merebus ubi singkong ataupun Gembili di dalam kuali.



Waktu tak pernah kembali. Tapi semua kenangan yang kita lalui akan menjadi pelajaran untuk menapaki masa depan dalam Menggapai Mimpi. Kan kujalani setiap langkah dengan warnanya. Dimana sedih dan gembira akan menjadi nikmat karena kesuburan dan kelapangan hati untuk selalu mengingatnya. Berharap esok akan lebih baik dari hari ini.



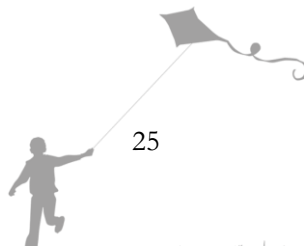




## *Bionarasi Penulis*



**Aris Suprapti** Lahir di pati 20 September 1981. Pekerjaan ibu rumah tangga dengan anak. Pernah aktif mengajar di TKIT Abu Bakar Ash-Shiddiq Juwana 2007-2009. Punya hobi menulis sejak kecil. Waktu sekolah biasa membuat karya tulis di mading sekedar untuk menyalurkan hobi.



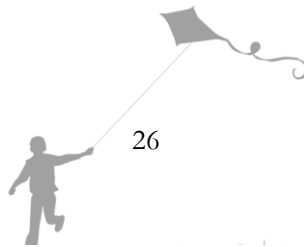


# *Warna - Warni Pelangi* *Xenangan Di Masa Kecilku* (Noviyanti Rahayuningsih)

Selamat pagi, pembaca-pembaca manis yang selalu setia membaca karya-karya pemuda pemudi Indonesia yang kreatif dan inspiratif. Hallo teman, saya akan ceritakan kisahku yang sangat mengena di masa kecilku.

Pada suatu hari di hari Minggu yang cerah di musim kemarau yang panjang dan di akhir liburan sekolah. Seperti biasa pada hari Minggu aku sering menghabiskan liburanku di rumah nenekku. Nenekku tinggal sendirian di rumahnya karena anak-anaknya sudah menikah semua termasuk ibuku.

Pagi-pagi sekali aku sudah bersiap membawa mainanku kedalam tas, Tepat pukul 8 pagi, ayahku mengantar aku kerumah nenek. Aku gembira sekali karena bertemu dengan sepupuku yang umurnya sebaya denganku. Kalau di rumah aku gak punya teman sebaya jadinya mainnya dengan anak yang umurnya di bawah aku.





Sesampainya di rumah nenek aku langsung meletakkan tas aku dan mengeluarkan semua mainan yang kubawa dari rumah. Setelah member salam, aku berpamitan dengan nenek. Sesampai di rumah sepupuku segera kupanggil namanya dan dia keluar dengan gembira.

Ika Damayanti itulah nama sepupuku. Aku selalu bermain dengannya jika aku ke rumah nenek. Hari itu aku begitu senang bermain bersama dengan Ika. Ika anak yang manis, lembut tapi dia sangat jarang bergaul kecuali dengan yang dia kenal. Kami bermain boneka-bonekaan dan menonton TV. Karena bosan, Ika mengajakku ke suatu tempat.



Hari sudah semakin siang dan sekitar pukul 1 siang. Sepupu aku ternyata mengajakku ke rumah budenya yang rumahnya 500 km dari rumah nenekku. Sebelumnya aku ragu tapi karena cerita Ika dibelakang rumah budenya ada lapangan besar aku setuju saja.



Kami berdua berjalan beriringan. Setelah sampai di rumah budenya, kami dipersilakan masuk. Kemudian si Ika bilang“ ayo main ke lapangan belakang. Di sana sangat luas bias untuk bermain apa saja”.





Di belakang rumah itu masih banyak pohon bambu yang rindang. Kami mulai mempersiapkan alat-alat masak mainan yang terbuat dari bahan seng. Ada wajan, panik, serok, dll. Semua ukurannya miniatur.

Pertama-tama kita mencari kayu-kayu kecil yang sudah kering. Setelah terkumpul, kita mempersiapkan membuat tungku. Kemudian kita mencari beberapa bata merah dan batu-batu kecil. Kami tata rapi bentuk segiempat yang bagian satu sisi tak diberi batas untuk memasukkan kayu dan ranting-ranting kecil. Setelah itu, aku siapkan wajan kecil, kita taruh di atas tungku yang sudah kita buat kemudian kita mencari kertas yang sudah tidak terpakai lalu kita beri minyak gas kemudian kita nyalakan api dengan korek api. Setelah api menyala dan ranting-ranting kayu mulai menyala, kita mulai memasak. Yang pertama kita masak yaitu kerupuk. Wajan kecil yang sudah di atas tungku kita beri minyak goreng. Lalu masukkan kerupuk sedikit demi sedikit. Kerupuk mengembang lalu kita tiriskan.

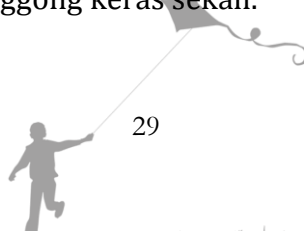
Masakan kedua kita memasak sayur bening. Kita potong-potong labu kuning kemudian kita cari bayam yang ada di sekitar lapangan. Untuk bumbu bisa diambil





dari budenya si Ika. Asyik banget deh, serasa masak beneran. Tiba-tiba apinya mati akhirnya aku berusaha dengan temanku memakai semprong. Semprong adalah alat seperti bulatan panjang yang terbuat dari bambu. Kita bisa meniup angin ke bara api yang hampir mati itu. Kemudian adaminatur kecil kursi dan meja yang kami buat dari tanah liat. Setelah masak, kita taruh masakan itu di meja yang terbuat dari tanah liat. Lucu dan indah kita beri bunga hidup seperti bunga sepatu, krokot dan bunga kertas.

Hari semakin sore tapi kita asyik saja bermain seakan tidak melihat kalau hari semakin sore. Adzan Ashar sudah mulai berkumandang. Sepupuku mulai capek dan mengajakku untuk segera beranjak pulang. Tiba-tiba ada seekor makhluk yang membuat kita berdua kaget setengah mati. Binatang yang paling aku tidak suka dan menurutku mengerikan yang kadang berada di sekitar rumah kita. Binatang itu seekor anjing kecil bulukan yang warnanya jelek banget. Tiba-tiba dia muncul dan berlari kearah kita. Aku sangat ketakutan. Tanpa pikir panjang, aku berlari sekuat tenaga karena anjing itu menggonggong keras sekali.





Keringat dingin keluar deras sekali seiringan aku berlari. Tidak ada 3 menit, gigi taring anjing kecil itu sudah sampai ke betis kakiku. Sakit sekali terasa, hingga aku meringis dan menangis. Seumuranku yang masih anak umur 5 tahun sangat ketakutan sekali. Aku menangis sejadi-jadinya. Alangkah beruntungnya sepupuku si Ika, dia sudah mengenal si anjing itu. Dia tidak berlari tapi jongkok. Si anjing itu tidak berlari mengejanya lagi. Tetangga yang ada di sekitarnya dan budenya keluar untuk menolongku. Kakiku dibasuh dengan air sebanyak-banyaknya. Kemudian diberi obat merah dibagian yang sakit. Kemudian aku diantar kerumah nenekku.



Nenekku yang di rumah tiba-tiba panik karena aku menangis menahan sakit. Aku digendong dibawa ke rumah pak Mantri sebelah rumah. Tetapi alangkah kecewa nenekku pak Mantri tidak berada di rumah. Alhamdulillah untung Pamanku datang. Dengan sigap aku dibawa ke rumah sakit terdekat untuk diperiksakan. Untungnya rumah nenek dekat dengan RSUD Suwondo. Pamanku meminta dokter menyutik suntikan antirabies di kaki aku. Karena alasan untuk keamanan aku harus





menerima suntikan antirabies. Karena kita tidak tahu apakah anjing itu rabies atau tidak.

Sesampai di rumah paman aku memberitahu bapak keadaanku. Sedih, iya karena kakiku harus diperban. Kakiku tidak bisa bergerak karena bekas suntikan dan gigitan anjing kecil itu. Alhamdulillah kakiku masih berjalan sedikit-sedikit pakai kaki kanan. Karena yang digigit kaki kiri. Untuk sehari-hari aku ke sekolah harus diantar becak berangkat dan pulang sekolah. Ini menjadikan aku pelajaran bagiku juga, jika pergi ke lingkungan baru harus berhati-hati. Dan ternyata kalau anjing melihat orang berlari malah mengejar tapi kalau orangnya jongkok dia malah ketakutan.

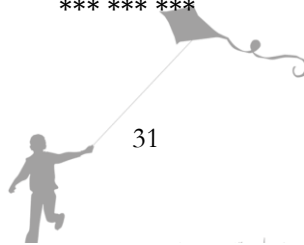


Hari yang indah dan sedih yang tak bisa aku lupakan. Sampai sekarang bekas gigitan itu masih terlihat. Dan bekas itu lumayan dalam. Cerita masa kecilku ini takkan terlupakan.



Sampai disini dulu ya pembaca yang budiman. Senang banget bisa berbagi cerita di sini. Sampai bertemu lagi di kisahku yang lain.

\*\*\* \*\*





## *Bionarasi Penulis*

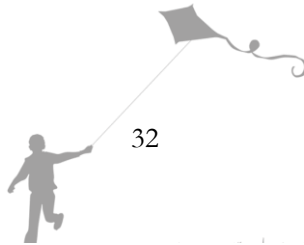


Perkenalkan saya sampaikan biodata saya. Salam ceria pembaca di seluruh Nusantara, perkenalkan nama saya **Noviyanti Rahayuningsih**.

Saya lahir di Provinsi Jambi di Pulau Sumatra. Saya lahir pada tanggal 16 November 1980. Ketika berumur 1 tahun orang tua saya pindah ke Jawa. Dulu sebelumnya Ayah saya adalah seorang guru PNS di Jambi.

Aku lahir di keluarga sederhana dan untuk jumlah keluarga sekarang ini keluargaku termasuk banyak. Kami 4 bersaudara. Aku anak nomor 2 dari 4 bersaudara.

Masa kecilku di Pati di sebuah kota kecil di provinsi Jawa Tengah. Riwayat pendidikan dari SD sampai ke jenjang Sarjana. SDku di SD Pati Kidul 04 kemudian aku melanjutkan di SMPN 2 PATI. Setelah dari SMP, aku melanjutkan ke jenjang SMA dan aku belajar di SMAN 3 Pati. Dan sebelum melanjutkan ke jenjang Perguruan



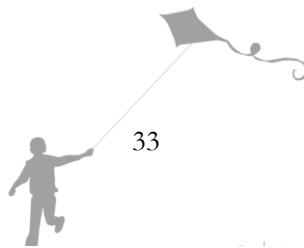




Tinggi, aku mencari ilmu lain yaitu akuntansi. Alhamdulillah setelah lulus kursus, aku melanjutkan ke Universitas Muria Kudus. Aku mengambil mata kuliah Bahasa Inggris. Di sana aku bertemu teman-teman dan sahabat-sahabat terbaikku.

Demikian sedikit biografiku yang aku paparkan. Terimakasih atas perhatian pembaca semua.

WassalamualaikumWr. Wb





# *Kisah Tak Terulang*

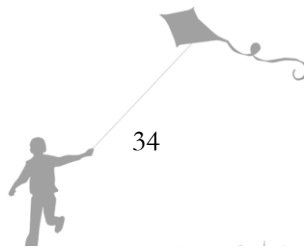
*(Laili Nur A.)*

“*Let’s start here!*” ucapku menyemangati diri.

Namaku Hida, seorang gadis yang lahir 25 tahun silam di rumah kecil yang sedang ku tinggali ini. Pagi ini aku sedang membereskan gudang yang ada di kamar belakang, niatnya ingin memilah barang-barang yang akan ku *rosokkan* dan ku simpan, hingga sebuah kotak coklat berukuran sedang menarik perhatianku. Dengan penasaran, akupun membuka kotak itu. Ku temukan beberapa kaset, album foto dan beberapa pigura berukuran 2R dan 4R serta pigura-pigura kecil lainnya.

Aku tersenyum ketika ku fokuskan penglihatanku ke arah fotoku saat masih SD. Seingatku foto itu di ambil saat aku berada dikelas 4 SD. Saat itu, di sekolah sedang mengadakan lomba baca puisi dalam rangka memperingati hari Kartini.

“Bunda.... Bunda datang kan buat nonton Hida?” tanyaku kala itu melalui sambungan telepon milik Wali kelasku.





“Hida, maafin Bunda ya. Bunda tiba-tiba ada pekerjaan yang tidak bisa di tinggal.” jawab Bunda penuh sesal.

Aku hanya memasang wajah cemberut yang tidak mungkin di lihat Bunda.

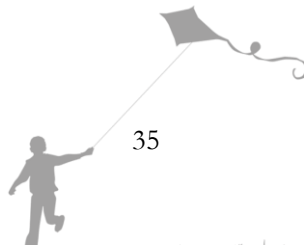
“Bunda tadi minta Oom Ilfa buat datang ke sekolah, nanti biar Oom Ilfa yang rekam penampilan Hida ya.” kata Bunda lagi. Aku masih terdiam menahan tangis.

“Maafin Bunda Hida, Bunda nggak bisa ada untuk Hida hari ini. Bunda janji...”.

Tut. Aku mematikan sambungan telepon dengan perasaan sedih. Air mataku sudah mengalir sejak tadi, tak ku pedulikan dengan riasan yang sudah menempel di wajahku beberapa menit yang lalu.

“Hida, kamu kenapa?” tanya Bu Retno, Wali kelasku. Aku masih terisak. Bu Retno memelukku dan mencoba untuk menenangkanku.

“Lombanya sebentar lagi dimulai, kalau Hida sedang sakit Ibu antar pulang aja ya, nanti Ibu kabarin Mama Hida biar tidak usah kesini,” Ucap Bu Retno halus. Aku menggeleng dan mengusap air mataku.



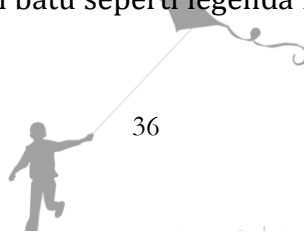


“Hida akan tetap tampil Bu,” jawabku dengan terisak. “Hida ke kamar mandi dulu ya Bu dan terimakasih sudah meminjamkan handphonenya ke Hida,” ucapku lagi dan kemudian berlari kecil ke arah kamar mandi.

Di detik berikutnya, mataku tertuju pada foto kelulusan kelas 6. Foto itu terlihat indah menampilkan diriku dengan balutan toga kelulusan serta diapit oleh Ayah dan Bunda. Senyumku sangat lebar di foto itu, menandakan bahwa aku sangat Bahagia.



Tak lama setelah itu, kulihat kembali sebuah foto perpisahan dalam pigura kecil. Ya, karena tepat selesai liburan akhir tahun Ayah dan Bunda membawaku untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan madrasah dan pesantren. Awalnya aku menolak keputusan ini, mengingat bahwa aku akan jauh dari Ayah dan Bunda dan juga semua hal harus ku lakukan sendiri, belum lagi jika mengingat betapa ketatnya peraturan di pesantren. Tetapi jika tidak menurut kepada kedua orang tua maka akan jadi anak durhaka dan bisa juga berubah menjadi batu seperti legenda Malin Kundang,





imajinasi khas anak-anak seusiaku kala itu. Maka masih dengan berat hati aku menerima keputusan Ayah dan Bunda.

Selama perjalanan menuju pesantren aku hanya diam memandang jalanan dengan kendaraan berlalu lalang. Bunda berulang kali menghiburku dengan cerita-cerita menyenangkan tapi hanya kuanggapi dengan senyum terpaksa. Setelah sampai di pesantren, Ayah dan Bunda segera mengurus pendaftaran serta administrasi pesantren dan madrasah untukku, tak lama setelah itu mereka pamit untuk pulang.



“Bunda jangan pulang, Hida takut sendirian.” renekku kala itu.

Bunda mengelus lembut puncak kepalaku seraya berkata, “Hida tidak sendiri kok, tuh nanti temannya banyak,”

“Belajar yang rajin ya Nak! Sholat, ngaji jangan malas!” Lanjut Bunda lagi seraya mengecup keningku.

“Hida jangan nangis, nanti Ayah sama Bunda bakal sering-sering jenguk Hida. Ok?” kata Ayah. Aku hanya mengangguk dan sekali lagi dengan berat hati melepas kepergian mereka.





Hari pertama di pesantren aku hanya menghabiskan waktu untuk menata segala keperluanku. Kupikir dengan segala imajinasi khas anak remaja kehidupan pesantren sangat membosankan karena hanya mengaji saja. Tapi pemikiranku benar-benar salah. Pada beberapa hari selanjutnya setelah *madrasah* mulai aktif belajar, di pesantren juga banyak kegiatan ekstrakurikuler dan tak jarang juga mengadakan lomba berbagai kreatifitas.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai menikmati belajar di pesantren. Tidak seperti dugaanku pesantren yang ketat dengan peraturan ngajinya, melainkan aku juga bisa berkreasi sesuai keinginanku. Aku bisa tahu bagaimana menghormati perbedaan karena teman-teman yang kukenal di pesantren berasal dari berbagai daerah dan memiliki kebudayaan maupun bahasa yang berbeda-beda. Bagaimana kami bisa bekerja sama, saling tolong menolong dalam segala hal kebaikan.

Hidup di pesantren membuatku banyak belajar mengenai kemandirian, kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap tugas diri sendiri. Masa





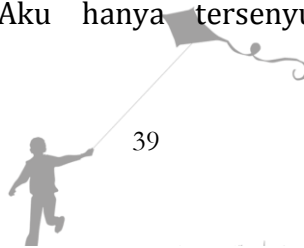
kecilku yang dulu penuh dengan imajinasi untuk bersenang-senang kini mulai berkembang dengan angan-angan untuk masa depan.

Teringat jelas kilatan masa remajaku di pesantren dengan berbagai prestasi yang telah ku raih. Mulai mengikuti lomba antar kamar di pesantren maupun lomba di sekolah ataupun luar sekolah. Kapan lagi aku mampu untuk meraih semua prestasi ini kalau bukan di masa-masa sekolah seperti ini. Itulah pemikiranku kala itu. Selain dalam prestasi aku juga sering bersenang-senang dengan teman akrabku di pesantren, mengukir kenangan indah dengan mereka. Melakukan segala hal bersama-sama, mulai dari pergi ke sekolah, belajar dan hal lainnya. Waktu di pesantren ku habiskan dengan suka hati untuk sungguh-sungguh belajar dan bersenang-senang dengan teman-temanku.



Suatu hari saat liburan semester tiba, aku dijemput Ayah dan Bunda untuk pulang ke rumah.

“Liburan ini mau jalan-jalan kemana Da?” tanya Ayah dalam perjalanan pulang. Ayah tahu kalau aku biasanya sudah menyiapkan rencana untuk jalan-jalan saat liburan. Aku hanya





pertanyaan Ayah, karena saat ini aku memang belum memikirkan untuk menghabiskan masa liburanku untuk apa. Yang ku inginkan hanya menghabiskan waktu bersama Ayah dan Bunda. Entah kenapa aku merasa rindu berinteraksi manja dengan mereka, karena aku tahu sedikit waktu bersama mereka sangatlah berharga.

Saat ini aku sedang berpikir, bahwa anak-anak dan remaja memanglah berbeda saat menghabiskan masa-masa di usia mereka. Yaaa... seperti diriku yang dulu.



Ku ambil kembali berbagai kenangan masa lalu itu, kuusap debu yang menempel pada pigura, album dan beberapa kaset yang ada didalam kotak tadi.

“Sayang kalau harus dibiarkan berdebu,” kataku seraya mengangkat kotak coklat untuk kubawa kembali ke kamar tidurku.

Mungkin niatku memilih barang kali ini gagal, tetapi aku menemukan kembali kisah kenangan masa kecilku yang tersimpan. Tidak banyak yang mampu kuingat, tapi aku yakin masa kecilku sangatlah lengkap. Kulewati suka, duka, semangat, rapuh dan semua rasa





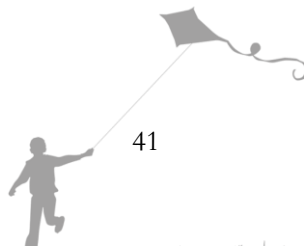


yang ada. Seperti saat ini yang sedang ku rasakan ketika kembali kutonton rekaman video yang tidak akan pernah terulang kembali.

Rekaman saat aku baru mulai belajar berjalan, dengan susah payah mencoba dan akhirnya hanya bertahan hingga langkah ke 7 sebelum aku terjatuh. Ada juga rekaman saat SD Ketika ada lomba lari di Sekolah, dan ada juga saat kami sekeluarga berlibur ke rumah Nenek yang ada di Desa dan masih banyak lagi. Aku tidak akan lupa itu. Aku harap masa-masa itupun tidak akan melupakanku juga.



\*\*\* \*\*





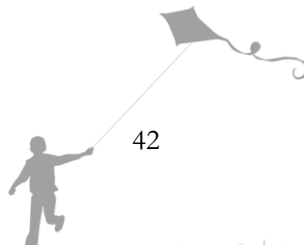
## *Bionarasi Penulis*



**Laili Nur A.** Seorang perempuan yang lahir di Pati pada 22 Agustus tahun 2000. Ia mempunyai hobi menyalurkan segala rasanya melalui tulisan. Menurutnya menulis adalah salah satu cara tepat untuk mengungkapkan perasaan.

Ketika ada waktu luang dia akan menggunakannya untuk menulis atau membaca. Kisah di buku antologi ini merupakan karyanya yang pertama kali dipublikasikan. Dia berharap setelah ini, ia dapat kesempatan kembali untuk mempublikasikan tulisannya.

Perempuan yang akrab di sapa Laili ini sekarang berdomisili di Tlogosari, Tlogowungu, Pati. Dan kalian bisa berkenalan lebih dekat dengannya melalui media sosial facebook Laili Nur, twitter @Uchiha\_lail atau Instagram @Alwi\_Syihab313





# Memori Selepas Senja

(Endah Nur Fitriana)

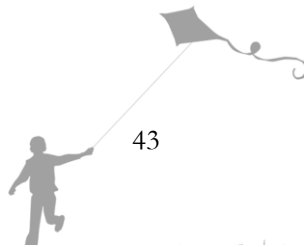
Aku suka hujan. Entah sejak kapan aku jatuh cinta kepada hujan. Rasanya bumi mendadak menebarkan pesonanya. Saat awan mulai menggelap, angin terasa dingin, tetes-tetes air mulai turun dan aroma tanah basah mulai menyeruak mengusik hidungku. Rasanya enaaaak banget. Seperti aroma kopi yang kuhirup dalam-dalam sebelum menyeruputnya pelan, membasahi tenggorokan, menyegarkan badan, menjernihkan pikiran. Seandainya hujan itu bisa kurengkuh, mungkin setiap kali datang, aku akan sertamerta memeluknya.



Seperti sore ini, dalam pelukan hujan, menyenangkan saat sendirian, dan menuliskan segenap rasa yang terbit di hati. Tentang kemarin, tentang hari ini, tentu saja juga tentang esok. Mengungkapkan segenap keinginan, harapan-harapan, termasuk menguraikan khayalanku.



Menghirup napas dalam-dalam sambil menengadahkan tangan di bawah atap, menikmati tetes-



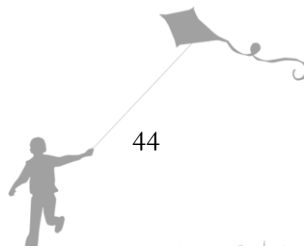


tetes air hujan adalah kegemaranku yang lain tatkala menikmati hujan. Setelah aku telusuri ke belakang sejenak, ternyata aku sering menikmati hujan dengan cara seperti itu sejak aku masih kecil.

Haiii...Tahukah kamu? Hujan itu tim paling kompak seجات raya. Dia tidak pernah turun satu demi satu. Mereka selalu datang bersama dalam satu waktu yang sama. Ssstt... Kalo mau punya tim yang kompak, tirulah sifat-sifat hujan. Bagaimana tetes-tetes air itu berkolaborasi menghasilkan harmoni yang indah, sampai-sampai irama hujan dipakai untuk relaksasi dan terapi tidur.



Meski sebagian orang berkeluh kesah ketika hujan tiba, aaahhh itu kan katamu, kata mereka. Kalau kataku, hujan itu asik-asik saja, nikmati saja hadirnya. Begitupun kalau sedang di perjalanan. Kadang merepotkan, tapi tetap saja, aku cinta sama hujan. Kamu itu tetes-tetes air yang turun dari langit, begitu mempesona, begitu istimewa. Seperti peristiwa yang kembali berkelebat satu per satu. Mengingatkanku akan perjalanan setapak demi setapak sampai bertemu dengan hari ini.





Bagaimana aku dulu mengenakan seragam putih merah. Bertemu hari-hari meyenangkan di sekolah, termasuk hari-hari hujan tentu saja. Sepasang sepatu satu-satunya yang kadang basah kuyup karena guyuran hujan, dan harus di angin-anginkan di pinggir kompor sewaktu ibu memasak. “Biarcepatkering”, kata Ibu.

Aku suka sewaktu ada di sekolah. Bukan hanya belajar. Aku mengenal musik di sekolah, mengenal lagu, mengenal radio. Bagiku musik dinikmati selain lewat kaset, ya lewat radio. Gila juga ya ternyata, aku masih sempat menikmati musik lewat kaset, *cd*, *dvd*. Beda sekali dengan sekarang. Kita bisa *streaming* lewat *platform music digital* yang tinggal diunduh dan disentuh di gawai masing-masing. Apapun itu, ekspresikan *soundtrack*mu, ekspresikan semangatmu. Aaahhhh...



Bebas, lepas, kutinggalkan saja semua beban di hatiku...

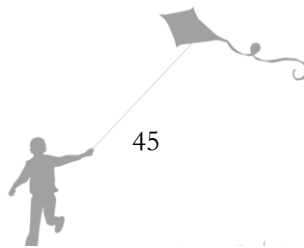
Melayang kumelayang jauh...

Melayang dan melayang...

Bebas, lepas, kutinggalkan saja semua beban di hatiku...

Melayangku melayang jauh...

Melayang dan melayang...





Tiba-tiba mendengar lagu “Bebas” Iwa K pas tegukan kopi terakhir dan berakhirnya derai hujan. Selesailah lamunanku. Saatnya mengayunkan tangan dan kaki, menikmati senja di hari libur, dengan berbenah. Hitung-hitung praktek seni berbenah ala Marie Kondo.

Menyimpan barang yang membangkitkan kegembiraan, menggetarkan hati, dan membuang sisanya. Satu per satu kupegang benda-benda yang sudah keluar dari lemari, dan album foto ini. Album foto bersampul biru. Sudah lama sekalirasanya, saat berada di *moment* itu.

Berdiri di samping piala bergilir lomba cerdas cermat P4. Aku, Dani, dan Raya, trio yang dipilih sekolah untuk mengikuti event tahunan ini.

“Jingga, jangan lupa, nanti sore kalian bertiga latihan. Saya tunggu di laboratorium.” Instruksi dari Pak Doni.

“Baik, Pak.” jawabku.

Latihan demi latihan setiap dua hari sekali kami jalani dengan semangat, karena kami akan melaju di babak final tingkat kabupaten. Latihan lebih sering kami lakukan di laboratorium karena letaknya yang berada di bagian paling belakang dari sekolah kami. Jauh dari lapangan olahraga yang hampir setiap sore ramai dengan



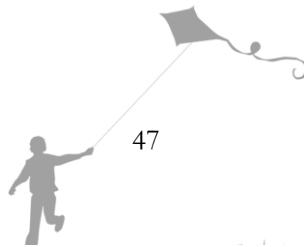


teman-teman dan kakak kelas yang senang bermain basket.

Aku senang dengan lomba ini, meski dijejali dengan berlembar-lembar materi tentang Pancasila, UUD 1945 mulai alinea pertama pembukaan sampai pasal-pasal peralihan dan ayat tambahan, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara. Semua materi itu yang penting ditelan dan dinikmati saja.

Hari perlombaan tiba. Restu bapak dan ibu adalah nomor satu, kemudian restu bapak ibu guru di sekolah. Aku ingat waktu itu bapak berpesan “Bapak dan ibu tidak pernah menargetkan anak-anak bapak harus selalu juara satu. Yang penting percaya diri dan lakukan yang terbaik. Apapun hasilnya, bapak akan tetap bangga sama kamu.”

Kata-kata itu sangat memompa semangatku. Langkah kakiku ke sekolah sering an awan. Memasuki pendopo kabupaten, lokasi berlangsungnya lomba, teman-temanku banyak yang datang menjadi *supporter* kami. Kelas kami, khusus hari itu, bebas jam pelajaran dan ramai-ramai menuju lokasi lomba. Perasaanku campur aduk, antara deg-degan dan senang di tengah riuh rendah





dan hiruk pikuk suara *supporter* kami dan suara-suara *supporter* dari dua lawan kami.

Lima belas menit sebelum lomba dimulai, aku maju untuk mengambil nomor undian regu. Kami mendapatkan regu C. Tak lupa aku, Dani, dan Raya berdoa bersama dipimpin guru pembimbing kami, Pak Doni. Sebelum Pak Doni melangkah duduk di kursi *official team*, beliau berpesan kepada kami, “Kalian bertiga ada di sini sekarang, beserta dua tim lawan kalian. Kalian semua adalah pemenang. Dan yang disebut juara adalah nanti yang berdiri di tengah podium. Lakukan yang terbaik. Apapun hasilnya, Bapak bangga dengan kalian.”



Pertanyaan demi pertanyaan yang dibacakan tim juri berhasil di jawab dengan mulus oleh kami di babak wajib maupun di babak lemparan. Persaingan semakin sengit saat berada di babak rebutan. Suara tepuk tangan, tepukan botol air mineral, teriakan penonton semakin memicu adrenalin dan tidak mengurangi ketenangan dan konsentrasi kami untuk menyelesaikan lomba ini.

“Pertanyaan terakhir.....”

Suara pembaca soal sontak berhasil membuat hening seluruh area pendopo dan membuat terdiam







semua penonton. Semua tegang di pertanyaan pamungkas yang akan menentukan siapa juara Lomba Cerdas Cermat Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) tahun 1997 kala itu.

“Apa landasan konstitusional yang menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan?”

“Teeeeetttt”... Refleks aku menekan tombol yang ada di depanku.

“Ya, Regu C?”

“Pasal 33 UUD 1945” dengan lantang aku menjawab pertanyaan pamugkas itu.

“Seratus untuk regu C”

Dan selesai juri memberikan nilai, gemuruh suara penonton memenuhi area pendopo. Pak Doni dan teman-teman *supporter* kami seketika berdiri memberikan tepuk tangan yang sangat meriah. Aku, Dani, dan Raya seketika merasakan keharuan yang luar biasa, dan bangga membawa nama sekolah kami.

Usai penerimaan piala juara lomba cerdas cermat, saling jabat erat dan menebarkan salam hangat, kembali Pak Doni berpesan kepada kami, “Jingga, Dani, dan Raya,





Anak-anakku, Bapak bangga dengan prestasi kalian. Perlu kalian ketahui bahwa menjadi pemenang tak ada artinya kalau hanya berdiri sendirian di podium. Menjadi pemenang adalah saat kalian berkolaborasi, bergandeng tangan satu sama lain mewujudkan kemajuan negara ini bersama-sama.”

Dari sudut ruang keluarga, sayup-sayupku dengar lagu Laskar Pelangi dari Nidji. Aku tutup album biru dengan hati yang hangat. Mengingat peristiwa dan pesan-pesan yang memotivasi sampai kini.

Menarilah dan terus tertawa...

Walau dunia tak seindah surga...

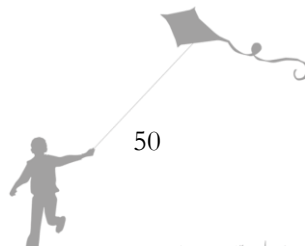
Bersyukurlah pada yang Kuasa...

Cinta kita di dunia...

Selamanya...



\*\*\* \*\*





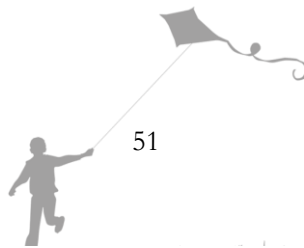
## *Bionarasi Penulis*



**Endah Nur Fitriana.** Saya di rumah biasa dipanggil Fitri, dan ketika berada di lingkungan pekerjaan dan pertemanan biasa dipanggil Endah. Dalam keseharian, saya bekerja sebagai Asisten Apoteker. Membaca, mendengarkan

musik, menonton film adalah salah satu cara saya merayakan festival kehidupan, merangsang ide, untuk dirangkai menjadi sebuah tulisan.

Mengutip kata Pandji Pragiwaksono, sedikit lebih beda, lebih baik daripada menjadi sedikit lebih baik selalu terngiang-terngiang di kepala, termasuk pada saat melaksanakan tantangan untuk meyelesaikan tulisan ini. Semoga selalu bertumbuh, bertumbuh, dan bertumbuh... Aamiin.





## *Kehilangan*

*(Jazilatul Rohmah)*

Pagi ini seperti biasa aku sudah siap dengan seragam sekolah dan duduk di kursi meja makan menunggu adik, dan ayah keluar dari kamar.

“Selamat pagi anak Ayah yang cantik, sudah siap sekolah?” sapa ayah ketika sudah menempati posisi kursi kebesarannya di meja makan.

“Sudah dong, Yah” aku tersenyum riang menatap lekat wajah ayah.



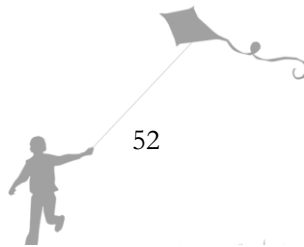
“Selamat pagi Ayah, Kakak” sapa adikku yang sudah siap dengan seragam TK-nya.

“Selamat pagi” aku dan ayah menjawab bersamaan.



Aku melihat bunda keluar dari dapur dengan perut yang membuncit membawa satu mangkok nasi goreng untuk sarapan kita semua.

“Bunda, adik yang di perut bunda masih lama ya keluarnya?” tanyaku sambil menerima satu piring nasi yang diberikan bunda.





“Sekarang usia kehamilan Bunda baru 7 bulan kak, 2 bulan lagi insyaAllah akan lahir”.

“Yeeey, Ma sebentar lagi kita punya adik” Aku bersorak bahagia di depan adik pertamaku, Rahma.

“Iya Kak, Rahma senang” jawab Rahma

“Sudah ya sekarang sarapan dulu, biar bisa berangkat bareng sama Ayah” ucapan Bunda menghentikan sorakan kita.

Setiap pagi berangkat sekolah aku dan Rahma akan berangkat diantar oleh Ayah yang memang satu jalur. Sekolah kami pun satu komplek jadi akan sangat memudahkan Ayah juga untuk mengantar kami. Akan kehadiran seorang adik lagi membuatku sangat bahagia dan tidak sabar menantikan kehadirannya. Di usiaku yang baru mau memasuki 7 tahun aku mulai memahami keadaan lingkunganku dan kehamilan Bundaku kali ini memang membuat kami sangat bahagia. Tapi aku melihat ada rasa khawatir di wajah Ayahku. Aku pun merasakan kekhawatiran dan sedih itu. Kehamilan Bundaku kali ini membatasi ruang gerak Bunda. Beberapa kali Bunda sempat dilarikan ke rumah sakit karena ada pendarahan ringan, kata Dokter waktu itu. Dan Bunda pun harus





bedrest, tidak boleh beraktifitas yang terlalu berat. Aku pun sering melihat Bunda merasa tidak nyaman atau kesakitan ketika sedang berbaring diatas kasur. Aku cuma bisa elus-elus perut Bunda dan memberi semangat Bunda. Aku juga selalu berdoa supaya Bundaku sehat.

Biasanya setiap pulang sekolah Aku akan dijemput Bunda, tapi semenjak usia kehamilan Bunda masuk ke-5 bulan dan Bunda sering bedrest. Ayah melarang Bunda menjemput kami sekolah. Biasanya kami akan dijemput sama asisten rumah tangga di rumah.

“Sepulang sekolah rumah terlihat sepi, biasanya Bunda akan menyambutku di ruang tamu”.



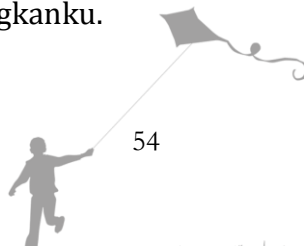
“Mbak, Dek Rahma sama Bunda mana kok sepi?” tanyaku pada asisten rumah tangga yang sering aku panggil Mbak.



“Oh, Bunda lagi ke rumah sakit sama Ayah, Dek Rahma lagi bobok di kamar”.

“Loh Bunda ngapain ke rumah sakit? Bunda nggak papa kan, Mbak?”.

“Bunda nggak papa, cek kandungan aja. Sekarang kamu ganti baju, makan, terus istirahat ya” Mbak Nur mencoba menenangkanku.





Aku mengangguk mengiyakan perintah Mbak Nur. Setelah makan siang aku istirahat tidur di kamar, bersebelahan dengan Rahma. Aku terbangun bertepatan dengan adzan ashar berkumandang. Aku melihat Dek Rahma masih tidur pulas di sampingku. Aku berjalan keluar kamar tepat saat Ayah akan membuka pintu kamarku.

“Ayah mau kemana? Kok bawa tas besar?” tanyaku sambil mengucek mata

“Bunda harus di rawat lagi di rumah sakit, Kak. Kakak di rumah sama Mbak Nur dan Dek Rahma ya.”



“Bunda sakit lagi, Yah?”

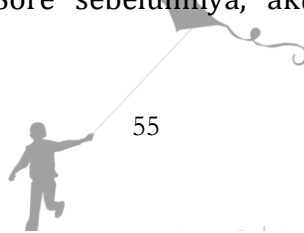
“Bunda nggak papa, hanya perlu pengawasan dokter saja, Kak. Kakak bantu doa dari rumah ya”

“Iya, Yah. Ayah hati hati ya jagain Bunda di Rumah sakit”

“Ayah berangkat ya, Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam, Yah”

Tiga hari sudah Bunda harus di rawat di Rumah sakit, setiap pagi Ayah menyempatkan pulang sebentar melihat kondisi aku dan Dek Rahma sebelum Ayah berangkat kerja. Sore sebelumnya, aku juga sempat





menengok Bunda di rumah sakit. Bunda tampak pucat tapi selalu menampilkan senyum indah untuk anak-anaknya.

“Siang ini pulang sekolah”, aku kaget karena Mbak Nur sudah berdiri di depan kelasku

“Loh Mbak katanya aku pulang sendiri, kok dijemput?” tanyaku

“Iya kita mau ke rumah sakit makanya Mbak jemput”

“Kenapa kita ke rumah sakit?”

“Bunda mau melahirkan, Kak” betapa terkejutnya aku

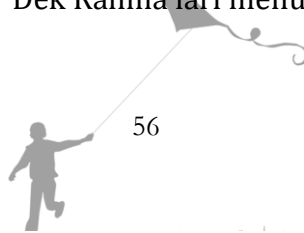


“Loh, kata Bunda masih 2 bulan lagi?”

“Sudah ya kita ke rumah sakit dulu, nanti Mbak jawab”

Aku, Mbak Nur, dan Dek Rahma pergi menuju rumah sakit diantar salah satu tetangga yang bisa bawa mobil. Sampai di rumah sakit, Mbak Nur membawaku dan Dek Rahma menyusuri jalanan rumah sakit. Dari kejauhan aku melihat Ayah duduk di depan sebuah ruangan.

“Ayaaaaaah” Dek Rahma lari menuju Ayah







“Ayah, adik Kakak sudah lahir?”

“Sudah, Kak. Tapi Adek masih harus dapat perawatan dokter masuk ke incubator”. Aku duduk di samping Ayah

“Kenapa Adek masuk incubator, Yah?”

“Karena Adek lahir belum waktunya, Kak. Jadi harus masuk inkubator supaya hangat. Kakak mau lihat Adek?”

“Boleh, yuk! Mbak disini dulu ya Dokter masih menangani Bunda di dalam”

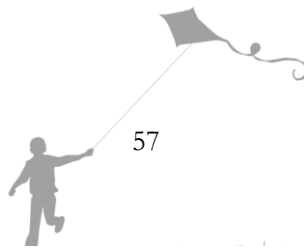
“Iya Pak” Jawab Mbak Nur. Aku, Ayah dan Dek Rahma jalan menuju ruang rawat adikku yang baru lahir.

“Suster, boleh saya melihat anak saya? Ini kakak-kakaknya mau lihat”

“Oh mohon maaf, Pak. Kalau untuk bapak boleh, tapi anak kecil dilarang masuk, Pak”

“Suster, tapi kita pingin lihat adek” bujukku ke Suster

“Nggak boleh sayang” Suster itu masih tidak mengijinkan tapi dengan senyuman.





“Oh, Pak. Kebetulan anak Bapak posisinya ada di dekat kaca besar, jadi bisa liat dari sana, nanti saya bantu bukan gordennya” saran dari suster itu.

“Oh baik Suster, terimakasih. Ayo Kak, Dek kita liat dari luar ya”

Tanpa mengurangi rasa bahagiaku, aku tetap bersemangat melihat wujud adik baruku. Ayah menggandengku menuju kaca besar ruang rawat bayi.

“Gantian ya lihatnya. Ayah gendong, Dek Rahma dulu ya” Karena kurang tinggi badan kita jadi Ayah bergantian menggendong kami untuk melihat adik.



“Nah sekarang gantian Kakak yang lihat ya, Ayah gendong” Aku melihat adikku di dalam sebuah kotak dengan beberapa selang menempel di tubuhnya.

“Yah, Adek ganteng ya hidungnya mancung, putih kulitnya”

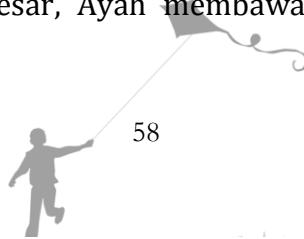
“Iya dong Adek ganteng, kan kakak nya cantik”

“Kita kasih nama siapa, Yah?”

“Ayah kasih nama Iqbal ya adiknya”

“Bagus, Yah. Kakak setuju”

Setelah puas melihat adik baruku yang terhalang kaca tinggi dan besar, Ayah membawaku kembali ke





ruang rawat Bunda. Ayah meminta Mbak Nur mengajakku dan Adek untuk makan di kantin, kemudian istirahat di ruang rawat Bunda. Di kamar rawat, Bunda masih belum sadar kata Ayah Bunda masih kena efek obat bius.

Tok tok “Permisi” Seorang Suster masuk kedalam ruang rawat Bunda

“Iya Suster?”

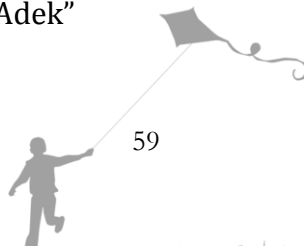
“Bapak dipanggil Dokter di ruangnya” Ayah dan Suster keluar Ruangan menuju ruangan dokter. Tepat ketika Ayah keluar kamar, Bunda membuka mata sadar. Mbak Nur bangkit dari duduknya memberi Bunda segelas air putih.

“Ayah kemana, Mbak?”

“Lagi ke ruangan dokter, Bu” Tiba-tiba pintu kamar terbuka, tampak wajah Ayah memerah matanya pun memerah,

“Yah, kenapa?” tanya Bunda. Aku bangun dari tiduranku, mendengar percakapan Bunda dan Ayah

“Bunda, Kakak, yang sabar ya Adek tidak tertolong. Fungsi jantungnya tidak berfungsi dengan baik. Allah lebih sayang sama Adek”





Wajah bunda memerah menahan tangis. Air matanya mulai menetes keluar. aku hanya diam menunduk, menahan semua rasa gemuruh di dalam diri, menjadi sosok yang paling tegar.

Kami semua bersiap pulang untuk mengurus jenazah adikku. Bunda duduk di kursi roda di dorong oleh Mbak Nur. Ayah dan Bunda masuk ke mobil ambulance yang membawa jenazah adikku. Aku, Mbak Nur dan Dek Rahma masuk ke mobil yang mengantar kami ke rumah sakit tadi.

Rumah kami sudah dipenuhi para tetangga untuk membantu prosesi pemakaman adikku. Bunda langsung dibawa masuk ke dalam kamar untuk beristirahat, sangat terlihat jelas raut wajah sedih. Dek Rahma masih terlalu kecil sehingga dia tidak terlalu paham dengan apa yang terjadi. Dia hanya duduk disamping Bunda. Aku duduk di ruang tamu yang dipenuhi dengan tetanggaku, salah seorang Guru SDku duduk menghampiriku.

“Kamu boleh sedih, tapi nggak boleh berlarut ya sayang. Nangis boleh kok tapi harus ikhlas ya. Allah lebih sayang sama adik kamu. Adik akan menjadi tabungan Ayah Bunda di Surga, menunggu kakak-kakaknya yang



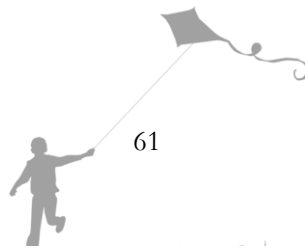


cantik ini di Surga. Mau kan ditunggu adik di surga?” Aku tersenyum menatap wajah Guru SD ku itu.

Air mataku turun perlahan. Tapi mendengar nasehatnya tadi membuat ada sedikit perasaan lega dalam hatiku. Menanti kehadiran adik laki laki ini adalah sebuah kebahagiaan yang luar biasa untuk kami semua, rasa tidak sabar menanti kehadirannya dan kebahagiaan itu terus ada sampai dia dilahirkan di dunia ini. Tapi tiba tiba rasa bahagia itu hilang, hancur semua menjadi gelap karena harus kehilangan seseorang yang kami nantikan. Tapi kami ingat kami sadar, sedih ini tidak boleh berlarut karena ada hikmah dan kebahagiaan yang sudah menunggu kita di depan sana.



\*\*\* \*\*



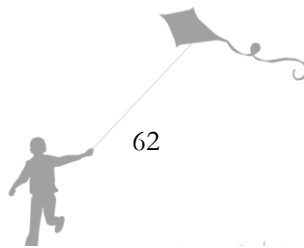


## *Bionarasi Penulis*



Perempuan kelahiran Malang, 16 Oktober 1996 ini mempunyai nama **Jazilatul Rohmah** atau orang biasa panggil Azil/Zila. Anak pertama dari 4 bersaudara. Aktivitas sehari-hari adalah aktif dan bekerja di bidang kuliner.

Membaca menjadi salah satu kegiatan favorit saya dan menulis juga sudah saya lakukan sejak duduk dibangku sekolah dasar. Walaupun masih hanya menjadi konsumsi pribadi tapi menulis sudah menjadi salah satu tempat saya untuk *me-release* perasaan saya

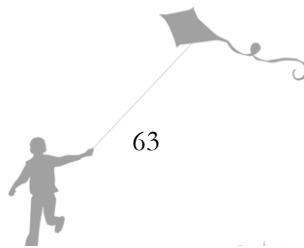




# *Senja Di Taman Kota*

*(Laili Nurhidayah)*

Masa kecil adalah salah satu masa yang paling menyenangkan dalam fase hidup manusia, dan masa yang tidak akan terulang kembali. Banyak memori dan kenangan yang enggan memudar meskipun kita sudah beranjak dewasa. Sore ini aku dan sahabatku sedang duduk di kursi taman kota, menikmati sore di kota yang tidak pernah sepi dari lalu-lalang kendaraan. Kulihat ada keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah dan ibu yang sedang menemani anak laki-lakinya bermain mobil-mobilan. Sang ayah dengan sigap menjaga anaknya supaya mobil-mobilan yang dikendarai anaknya tidak lepas kendali sedangkan si ibu dengan ceria menyemangati anaknya dengan kedua tangan penuh dengan mainan dan makanan ringan. Taman kota inilah yang menjadi salah satu tempat favoritku dengan ayah dan ibu dulu, berkeliling sepanjang sore untuk mencari dan memainkan permainan, tidak lupa kita selalu





mengunjungi warung nasi goreng favorit dengan es jeruk segar.

Selain taman kota, area persawahan dan kebun yang dekat dengan rumah mbah kung dan mbah ti adalah tempat favoritku selanjutnya. Hamparan padi yang menghijau dan menguning, orang-orangan sawah, burung pemakan padi, dan gemericik sungai kecil di pinggiran sawah, semua itu memiliki kenangan tersendiri. Aku gemar sekali *ngintil* mbah kung dan mbah ti ke sawah. Sementara mbah kung dan mbah ti bekerja di tengah sawah, tugasku hanyalah bermain dan menjaga padi jika ada burung yang ingin memakan padi, dengan cara membunyikan kaleng-kaleng bekas yang dirangkai menjadi satu dan diikatkan di gubug dekat sawah. Lelah dan letih mbah kung seketika lenyap ketika dengan sigap mbah ti mengeluarkan bekal nasi dan lauk-pauk yang dibawa dari rumah. Ditemani dengan gemericik air sungai dan suara kodok sawah, makan di bawah gubug adalah salah satu hal ternikmat yang harus disyukuri.

Masa kecil adalah masa yang dipenuhi dengan kebahagiaan, ibu yang selalu menyiapkan sarapan pagi dan menyiapkan seragam sekolah dan bapak yang sibuk





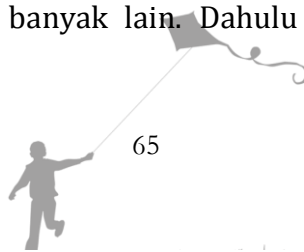


menyiapkan motor kesayangannya untuk pergi bekerja. Pukul 05.30 adalah waktu terbaikku untuk berangkat sekolah, tak lupa kucium tangan bapak dan ibu dan meminta restu keduanya agar kegiatanku *thalabul 'ilmi* hari itu berjalan dengan lancar dan penuh keberkahan.

Udara pagi yang sejuk dan matahari yang masih malu-malu menampakkan sinarnya menambah romansa tersendiri dalam perjalanan ke sekolah. *Kriet...kriet*, kukayuh sepeda dengan kaki kecilku menyusuri area pedesaan, senyuman tulus dan sapaan warga desa semakin menambah semangatku untuk segera sampai di sekolah.



Memori lain yang masih segar diingatkanku adalah ketika bermain dengan teman-teman kelas atau anak dari tetangga di sekitar rumah, sering sekali kita bersepeda mengelilingi desa-desa melewati perkebunan tebu yang rimbun. Kita bermain petak umpet dan main masak-masakan yang pancinya terbuat dari kaleng bekas jajan. Banyak sekali permainan yang menyenangkan sekali untuk dilakukan dengan teman-teman, diantaranya permainan lompat tali, permainan lempar kelereng, petak umpet dan masih banyak lain. Dahulu belum banyak





orang yang memiliki *smartphone*, sehingga untuk bermain anak-anak hanya mengandalkan permainan tradisional, tetapi itulah yang menjadikan permainan tradisional istimewa, permainan dimainkan dengan penuh keceriaan dan kebahagiaan, membangun kebersamaan dan kerukunan dengan teman yang lain.

Ada satu kejadian yang agak menggelikan dari masa kecil yang tidak pernah kulupakan. Pernah suatu ketika ketika bermain dengan teman-teman, kita berinisiatif untuk mendapatkan uang jajan tambahan, bukan karena uang jajan yang diberikan bapak dan ibu kurang, tetapi karena rasa keingintahuan bagaimana rasanya mendapatkan uang dengan bekerja sendiri. Alhasil kita mengumpulkan barang rongsokan atau kaleng-kaleng bekas yang ada di jalan untuk dijual ke pengepul. Dulu ketika tahun 2000-an 1kg barang rongsokan bernilai 3000 rupiah, tentu saja nominal tersebut bernilai tinggi di mata anak-anak seperti kami yang masih berusia 9 tahun. Tapi kegiatan tersebut tidak berlangsung lama karena ketahuan mbh kung yang menjumpai aku dan teman-teman ketika sedang berada di tempat pengepul. Akhirnya kita diberi tahu dengan



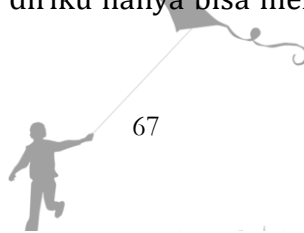


tegas untuk tidak mengulangi hal tersebut, karena tugas anak sekolah adalah belajar dan menuntut ilmu dengan rajin.

Dulu mbah kung sering mengajakku untuk menonton pertunjukan wayang kulit dan ketoprak, terkadang mbah kung suka menggendongku di pundaknya ketika sedang berdesakan dengan banyak orang. Pertunjukan ketoprak memiliki kenunikan tersendiri, orang-orang yang memakai berbagai jenis kostum, wajah yang dipoles sedemikian rupa serta iringan gamelan saling bersinergi menghasilkan pertunjukan yang epik. Ketika pulang tidak lupa mbah kung membelikanku gula kapas yang bentuknya mirip dengan awan dan selembut kapas.



Tiba-tiba aku dikagetkan dengan tepukan di pundakku yang lumayan keras, “Hello...Rara, sudah mau maghrib *nih*, kita ke masjid dulu ya, baru kita makan malam” ucap Dinda sahabatku, aku pun terhenyak dari lamunanku sore ini. Ternyata aku sedang mengingat kenangan masa kecilku yang berharga di taman kota. *Duh*, jadi kangen orang-orang rumah. Maklum saja, mahasiswi perantauan seperti diriku hanya bisa menampung rindu



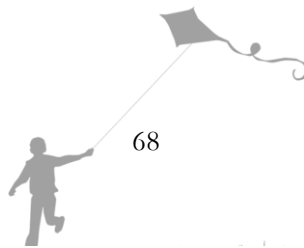


untuk orang-orang kesayangan yang berjumpa 6 bulan sekali atau bahkan satu tahun sekali.

Jika diingat lagi, masa kecilku bisa dibilang adalah masa kecil seorang anak pada umumnya, dimana hampir semua anak kecil di dunia ini mengalamainya, hal-hal kecil yang sering dibiasakan bapak dan ibu, bermain dengan teman, nasehat-nasehat kecil yang selalu diulang oleh mbah kung dan mbah ti. Tanpa sadar, hal-hal kecil itulah bagian fondasi untuk bangunan yang besar. Masa kecil adalah masa dimana kita belajar mengenal dunia, belajar menanam benih yang baik untuk ditanam di jiwa, tidak ada yang salah, karena semua itu adalah bagian dari proses kehidupan. Bapak dan ibu yang selalu siap dan sigap untuk mengajari berbagai hal yang bermanfaat untuk bekal dunia, nasehat-nasehat mbah kung dan mbah ti yang selalu menjaga agar diri ini tidak keluar jalur, dan masa-masa yang menyenangkan ketika bermain sepuasnya dengan teman, semua itu memiliki memori dan bagian tersendiri yang tidak akan pudar.



\*\*\* \*\*

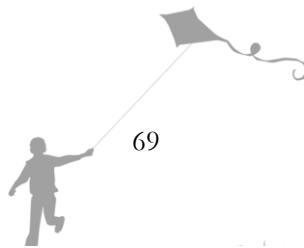




## *Bionarasi Penulis*



**Laila atau Lai.** Perempuan yang tahun ini genap berusia 23 tahun sudah tertarik dengan dunia literasi sejak duduk di bangku sekolah pertama. Kini bekerja sebagai guru honorer di SMK dan MTs swasta. Lai adalah anak sulung dari 3 bersaudara, suka jalan-jalan di kota lama dan menikmati kopi.

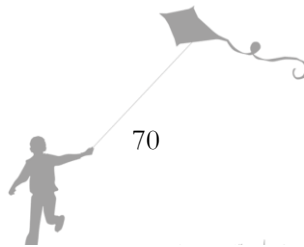




## *Langkah - Langkah Kecilku* (Turasmi)

Dulu waktu kecil, aku tinggal di desa. Desa dimana sungai mengalir jernih dan ikan-ikan berenang bebas. Air sungainya bersih dan segar. Aku suka mandi, berenang dan terjun ke sungai dari ketinggian. Anak-anak bermain di alam, selepas pulang sekolah. Menyusuri sungai, mencari kacang di sawah, main gobak sodor di lapangan, dan mencari jamur di kebun untuk dijadikan santapan. Di musim kemarau anak-anak bermain layang-layang. Paling menyenangkan kalau ada layang-layang putus, dikejar beramai-ramai, tak peduli dengan tanah pijakan, lumpur, parit semua diterjang. Bila layang-layangnya turun, dijadikan rebutan. Lebih rela layang-layangnya sobek diperebutkan, daripada diambil orang.

Membantu pekerjaan di sawah pun terasa menyenangkan, beramai-ramai menyemai kacang bersama, atau memetik lombok yang sudah matang. Atau ikut panen padi juga seru, walaupun sesudahnya tangan melepuh karena kena *ani-ani*. Bermain petak umpet





dengan area tak terbatas, betah bermain seharian. Kadang-kadang juga menjengkelkan, kalau teman bersembunyi terlalu jauh atau ditinggal pulang. Ada suka ada juga dukanya. Waktu kecil aku termasuk anak orang kurang mampu. Meskipun tinggal di desa tetapi keluarga kami tidak punya sawah. Punya sih tetapi sepetak kecil, itu pun milik 4 keluarga.

Pernah suatu masa ketika SD, aku tidak bisa membeli LKS untuk belajar. Sedih banget, kalau melihat teman-temanku bisa mengerjakan LKS. Aku hanya bisa diam dan melihat mereka mengerjakan LKS. Kadang-kadang aku meminjam LKS teman waktu pulang sekolah. Tetapi itu tidak bisa sering aku lakukan, karena LKS-nya juga akan dipakai mereka belajar di rumah. LKS itu biasanya dipakai untuk 1 bulan, kemudian kalau sudah satu bulan harus membeli lagi LKS yang baru.

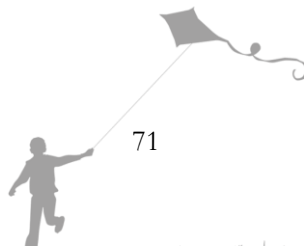
Di suatu pagi, pak guru sedang memberi pelajaran.

"Turasmi! Baca soal nomer 8!" Kata pak guru.

Tetapi aku hanya diam saja.

"Ayo baca!" kata pak guru lagi.

"Turasmi tidak punya LKS, Pak." Kata temanku.





"Owh kamu tidak beli LKS ya?" Aku hanya bisa mengangguk. Dalam batinku ingin berkata, " Tidak punya uang pak." Tetapi aku tidak berani.

"Ya sudah ganti Yani yang baca ya!" lanjut pak guru.

Sampai pelajaran selesai aku tidak tahu dan tidak paham pelajaran hari itu karena tidak punya LKS. Waktu meminta uang untuk beli LKS ke Simbok (panggilanku ke Ibuku), Simbok bilang tidak punya uang. Aku bingung harus meminta uang kepada siapa.

Satu caturwulan aku tidak bisa belajar dengan baik. Tiba saatnya terima raport. Waktu itu bapak yang berangkat bertemu pak guru untuk mengambil raport. Setiap kali mengambil raport bapak selalu berpenampilan rapi. Walaupun sehari-hari bapak hanya pakai kaos oblong kumal yang dipakai ke sawah. Tetapi terima raport adalah hari istimewa baginya. Bapak mengenakan kemeja warna putih dan celana warna hitam. Walaupun tidak disetrika, tetapi tetap saja kelihatan sangat rapi. Bapak berangkat menaiki sepeda onta warna hitam mengkilat, karena sudah dilap dengan oli.

Aku menunggu di rumah, dengan perasaan tegang, sedih yang bercampur aduk. Aku sudah tahu, nilaiku akan



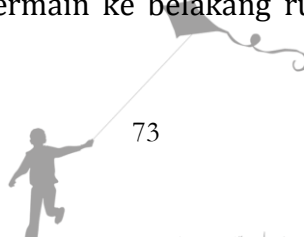




anjlok catur wulan itu. Aku khawatir bapak akan kecewa melihat nilai-nilai yang akan dilihatnya nanti. Aku menunggu dengan cemas. Waktu terasa berjalan sangat lambat kala itu. Saat bapak tiba di rumah sepulang mengambil rapot, bapak tidak mengatakan sepatah katapun. Bapak hanya menyodorkan rapot itu kepadaku. Tapi dari raut mukanya aku bisa melihat betapa kecewanya bapak. Bibirnya mengatup sangat rapat, matanya kelihatan lebih cekung dari biasanya. Kemudian bapak pergi lagi ke sawah seperti biasanya.

Aku sedih karena telah mengecewakan bapak. Bapak yang sudah bekerja keras untuk menghidupi keluarga kami. Bapak yang setiap hari capek dan kepanasan di sawah menjadi buruh tani. Dalam hati aku berjanji untuk tidak mengecewakannya lagi. Aku akan belajar lebih giat caturwulan berikutnya. Aku harus mendapatkan LKS, bagaimanapun caranya, asalkan halal.

Kemudian aku pergi bermain ke rumah temanku. Aku menceritakan kejadian hari itu kepada temanku. Namanya Win. Win hanya mendengarkan saja ceritaku. Tetapi aku senang dia sudah mau mendengarkan ceritaku. Lalu kami pergi bermain ke belakang rumahnya. Kami





mencari jamur melinjo di bawah pohon melinjo. Lalu kami bermain masak-masakan, memasak jamur melinjo. Di bumbu garam dan cabe, lalu dioseng tanpa minyak. Akhirnya kami pesta jamur. Rasanya lezat banget.

Ternyata Win menceritakan masalahku kepada orang tuanya. Entah bagaimana, akhirnya orang tua Win bersedia membantuku mendapatkan LKS. Tetapi orang tua Win tidak memberiku uang begitu saja. Aku harus bekerja untuk mendapatkan uang itu. Aku harus menemani Win membawa beras untuk digilingkan ke pasar Njambon setiap hari.



Sebenarnya orang tua Win masih saudara juga dengan orang tuaku, saudara agak jauh. Namanya Lek Sar. Lek Sar adalah penjual kue di pasar Mlati. Untuk membuat kue biasanya beliau harus menggilingkan beras ketan di pasar Njambon. Pasar Mlati itu jaraknya dari desaku lebih jauh dari pada pasar Njambon, tetapi arah jalannya berbeda. Kalau pasar Mlati ke arah utara dari desaku, kalau pasar Njambon ke arah timur.



Biasanya selepas dari pasar, Lek Sar kecapekan, karena sudah membuat kue semalaman dan berjualan seharian. Jadi beliau perlu istirahat siang. Oleh karena itu,

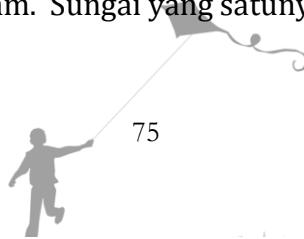




untuk menggilingkan beras ketan, Lek Sar menyuruh Win. Win meminta aku untuk menemaninya membawa beras ke pasar Njambon. Win merasa keberatan kalau membawa beras sendirian. Awalnya aku ragu, karena perjalanan ke pasar Njambon itu jauh dan berat, ditambah harus menggendong beras. Tetapi demi mendapat LKS, akhirnya aku mau menemani Win.

Setiap hari kami menggendong beras masing-masing 2 kg, pakai selendang. Beras itu sudah direndam air, jadi beratnya lebih dari 2 kg. Kami harus berjalan kaki sejauh 2 km untuk sampai pasar Njambon. Waktu itu jalan ke pasar Njambon tidak bisa dilewati sepeda, dan kami juga belum punya sepeda. Pulang-pergi total 4 km. *Track* yang kami lewati itu hampir mirip dengan *track* naik gunung. Ada melewati jalan setapak. Ada bagian yang kemiringannya sampai 90 derajat. Ada jalan berbatu. Ada bagian yang berbatu licin, dan ada bagian yang berlumpur.

Kami harus melewati satu jurang yang lumayan dalam, dan menyeberangi dua sungai. Sungai yang dekat rumahku ada jembatannya, tetapi jurang yang harus dilewati cukup dalam. Sungai yang satunya lagi tidak ada





jembatannya, sungainya lebih lebar dan ada bagian yang dalamnya se selangkangan. Kami menempuhnya sekitar 2 sampai 3 jam, berangkat sehabis ashar, sampai rumah kembali menjelang maghrib.

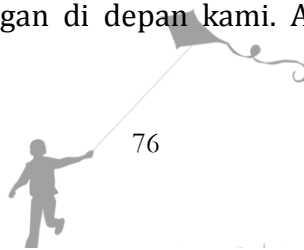
Dua tiga hari pertama melakukannya, rasanya badan capek semua. Tetapi setelah terbiasa rasa capek pun tidak terasa lagi. Kami menjalaninya dengan senang hati. Sepanjang jalan kami isi dengan mengobrol. Kadang curhat tentang teman-teman di sekolah, tentang cowok yang kami taksir, tentang keluarga, tentang cita-cita, dan tentang apa saja. Tak jarang juga kami bernyanyi bersama, lagu-lagu yang sedang hit kala itu.



Pernah suatu hari kami berangkat agak kesorean. Saat berangkat tidak ada kejadian luar biasa. Semuanya baik-baik saja. Begitu pulang, langit mendung tebal. Gerimis mulai menetes, awalnya hanya tetesan kecil-kecil, tapi lama kelamaan semakin besar dan hujan pun turun deras. Alhamdulillah waktu itu kami sedia payung. Kami tetap berjalan pulang ditengah hujan deras yang sesekali diiringi petir.



Begitu sampai di tepi sungai, kami ketakutan, melihat pemandangan di depan kami. Air sungai yang

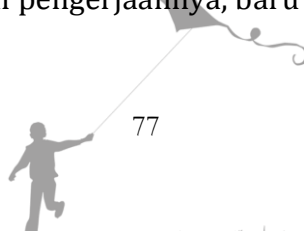




biasanya dangkal (dalam bahasa jawnya gemlinter) itu berubah menjadi sangat deras dan dalam. Air yang biasanya jernih itu berubah jadi hitam kelam bercampur pasir dan batu. Kami menyebutnya banjir lahar dingin. Terjadi ketika gunung merapi mengeluarkan lahar bersamaan dengan hujan deras. Kami diam tercekot. Tak bisa berkata apa-apa. Sementara itu langit semakin gelap dan hujan tidak juga berhenti. Tidak ada seorangpun yang lewat di jalan itu. Sepi dan ngeri.

Kami saling pandang. Kemudian aku berdiskusi dengan Win tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa kami lakukan. Kemungkinan pertama nekat menyeberangi sungai dengan resiko kami bisa hanyut dan meninggal. Kemungkinan kedua kami memutar melewati jembatan, dengan resiko perjalanan yang lebih jauh dan lama.

Kami memilih pilihan kedua dengan resiko paling kecil. Akhirnya kami memutar jalan, jaraknya jadi 3 kali lipat dari biasanya. Waktu itu penerangan listrik belum seperti sekarang, jalan yang kami lalui sangat gelap. Selain gelap juga berbatu. Jalan itu baru akan diaspal, tetapi belum selesai pengerjaannya, baru ditata batu dan





tanah. Terjal seperti sungai kering, dan licin karena hujan. Seperti naik gunung ketika *track* malam dan sedang hujan. Sepanjang jalan kami tidak lepas dari berdo'a meminta keselamatan dan istighfar. Alhamdulillah kami selamat sampai di rumah. Kami sampai di rumah setelah Isya'. Sampai di rumah aku dimarahi karena pulang terlambat. Aku maklumin saja, mungkin orang tuaku khawatir karena aku pulang terlambat.

Setiap kali berangkat menggilingkan beras, kami di beri uang jajan 50 rupiah. Dari uang jajan inilah aku bisa membeli LKS. Waktu itu LKS harganya 350 rupiah. Jadi aku menabung selama 1 pekan untuk dapat membeli 1 buku LKS. Alhamdulillah dari mengumpulkan uang itu akhirnya aku bisa membeli LKS. Bahkan aku bisa menabung, membeli buku tulis, pensil, dan penghapus.

Aku sangat menyayangi LKS itu. Aku sangat senang dengan LKS itu sampai-sampai setiap hari kubaca. Setiap hari kukerjakan dan kuhafalkan isinya. Sehingga akupun bisa mengerjakan ulangan dengan mudah. Pada catur wulan itu aku mendapatkan nilai yang memuaskan. Bapak memberikan rapot kepadaku dengan tersenyum. Dan aku sangat suka melihat senyumnya waktu itu. Ada





satu puisi yang kuhafal dalam LKS itu, menjadi penyemangat hidupku, sampai sekarang. Puisi itu karya Chairil Anwar yang berjudul "Aku"

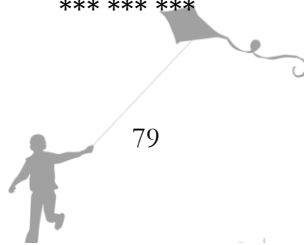
Aku

(karya Chairil Anwar)

*Kalau sampai waktuku  
Kumau tak seorang kan merayu  
Tidak juga kau  
Tak perlu sedu sedan itu  
Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbang  
Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang  
Luka dan bisa ku bawa berlari  
Hingga hilang pedih perih  
Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi!*



\*\*\* \*\*





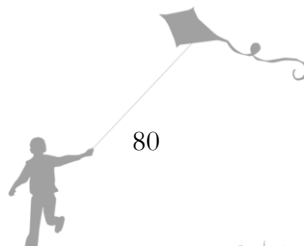
## *Bionarasi Penulis*



Namaku **Turasmi**. Aku lahir tahun 1979, di Sleman, Yogyakarta.

Aku menyelesaikan S1 Pendidikan Kimia Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2004.

Kemudian bekerja di SDIT Yaummi Fatimah dari tahun 2004 sampai sekarang sebagai guru (ustadzah). Aku sudah menikah dan dikaruniai seorang putra.







# *Masa Kecilku, Masa Bahagiaku*

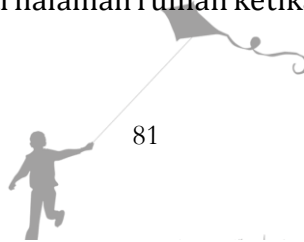
*(David Perdana Kusuma)*

Masa kecil merupakan masa yang membahagiakan, masa dimana aku merasa bahwa aku bisa menaklukkan dunia, masa dimana aku bisa melakukan apa saja, masa dimana aku merasa bahwa dunia ada dalam genggaman, namun tentu saja tidak semuanya semudah yang kita bayangkan. Waktu kecil kami sering bermain bersama, anak-anak di kampungku sering berkumpul di lapangan bola. Bermain di lapangan yang becek, dan kotor rumputnya hanya sebagian, bahkan penuh dengan pasir putih, pasir uruk kalau kita bilang pasir sungai lah.



Di desa kami yang terpencil, hampir tidak ada hiburan lain, listrik hampir tidak ada, jalan harus melalui hutan lebat, baru bisa sampai ke desa lain, akses ke kecamatan hanya bisa melalui sungai dan memakai perahu kelotok.

Hutan menjulang tinggi di pinggir desa, kabut yang selalu meliputi halaman rumah ketika pagi menerpa,





kunang kunang yang masih banyak ketika malam tiba, merupakan kenangan tak terlupakan, yang sekarang sudah jarang dijumpai.

Masa kecilku merupakan masa yang paling indah, aku dapat melakukan hal-hal yang indah, tidak seperti sekarang ketika aku mulai sekolah, aku mulai dewasa, aku mulai kuliah, kerja dan dihadapkan pada *problem-problem* orang dewasa. Waktu kecil nakalku luar biasa, aku sering mandi di parit berlumpur yang ada di depan rumah, mengejar layangan, sampai hampir pernah jatuh ke sungai yang berbatu, kepalaku terantuk, ketika pulang bukannya khawatir mamahku malah memberikan aku pukulan di kaki memakai sapu ijuk.



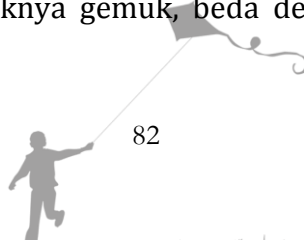
“Dasar nakal, main lagi, keluar lagi pas sore, main yang jauh!” katanya dengan setiap pukulan sapu ijuk. Tapi aku tetap cinta ibu.



Aku punya teman baik. Kami cukup dekat. Rumah kami saling bersebelahan. Maklun di desa, semua orang kenal satu dengan yang lain,

“Januar, kita main bola yuk”, kataku.

“Okeh tunggu bentar, aku ambil bolanya.” kata Januar. Januar anaknya gemuk, beda dengan aku yang

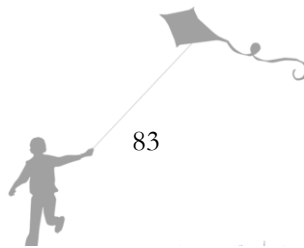




kurus kering, ayahnya pejabat desa, dan ibunya guru. Ayahku adalah petani dan ibuku, ibu rumah tangga, sambil juga berjualan di pasar desa sebagai penjual sayur dan buah buahan. Setelah sampai di lapangan bola, dekat kantor desa, kami pun bermain dengan riang. Hujan cukup deras dan kami pun jatuh bangun sambil tertawa riang bermain bola dengan seksama, tanpa peduli waktu. Kadang kami jatuh ke kubangan air yang kotor, namun kami tidak peduli. Rasanya menyenangkan bisa bermain bersama teman-teman sebaya.

“Oper ke sini, Januar!” seru Doni. Doni menendang bola itu dengan tendangan lambung. Januar menangkap dengan kaki kirinya dan mengoper ke arahku. Aku menendang bola itu sekuatku dan bolanya masuk ke gawang lawan

“Horeee! 3-0.” seru kami. Begitu indahny, sampai kami semua ikut berloncatan dengan riang. Setelah hari mulai senja, kami semua pamit pulang. Ketika pulang aku merasa ada yang aneh, tubuhku kok terasa gatal dan ada bercak merah.





“Lho! Kamu kenapa?” Tanya Januar. “Kulitmu kok merah merah gitu, ditangan sama lehermu juga ada nih.” kata Januar terlihat khawatir

“Nda tahu juga nih, Januar. Aku jarang kena kaya gini. Mungkin kalau aku mandi, bakal hilang kali ya.” Kataku

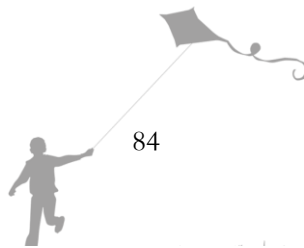
“Iya deh, kita cepat pulang yuk! Udah sore, sudah mau magrib, aku mau shalat ke masjid sama bapak.” Kata Januar

“Okeh” kataku.

Setelah pulang ke rumah, aku pun langsung mandi. Tidak lupa gosok gigi, karena sebagian air dan lumpur tadi ada juga masuk ke mulutku.

Malamnya aku tidak bisa tidur, badanku gatal sekali, sambil mengoleskan minyak angin, dan menggaruk, aku masih gelisah. Aku tidak berani bilang ke Ayah dan Ibu. Karena mendengar aku yang terus mengaduh dan menggaruk, Ayah dan Ibu terbangun dan datang ke kamarku.

“Kamu kenapa nak?” Tanya ayah





“Nda apa-apa, Yah. Aku cuma gatal,” jawabku, sambil mengerang kesakitan. Ayahku menyalakan lampu teplok, dan memanggil Ibu.

“Bu, Ibu coba ke sini lihat anakku, ke sini sebentar Bu” panggil Ayah.

“Iya Ayah, ada apa sama anak kita? Dari tadi kok garuk garuk terus?” kata ibu.

Setelah memeriksa tangan kaki dan seluruh badanku, Ayah dan Ibu mengoleskan semacam salep dan menyuruhku minum obat yang sepertinya berasal dari rebusan akar.



“Ini obat kakek dulu. Ayah kalau kena gatal sering kakek pakai ini untuk Ayah minum” jelas Ayah.

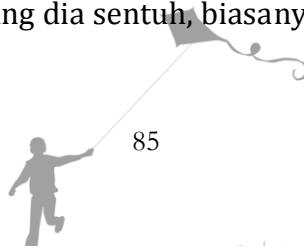
“Besok kita ke poskesdes ya Nak.” kata Ayah.

“Sekarang kamu coba tidur, udah larut” kata Ayah dan Ibu.



Besoknya setelah ke puskesmas dan diperiksa oleh mantri desa yang datang 2 minggu sekali, Ayah bertanya, “Anak saya kenapa, Dik Mantri?” Tanya Ayah khawatir.

Mantri mengatakan, “Gini Pak, anak bapak sepertinya alergi terhadap sesuatu. Apakah yang dia makan, atau ada yang dia sentuh, biasanya ini disebabkan





oleh kondisi tubuh yang kurang sehat, atau kuman dan bakteri.” Kata Mantri Desa.

Ayah lalu bertanya, “Kamu kemarin habis ngapain, Nak?” kata Ayah,

“Aku habis main bola, Yah, di lapangan desa sambil hujan hujan. Kami juga bergelimang lumpur dan mandi sungai.” kataku memelas.

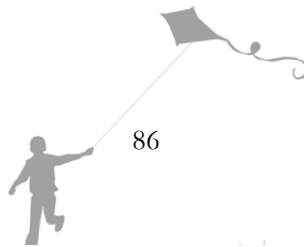
“Astaga, Nak. Kotor sekali air kubangan itu. Pantas kamu gatal-gatal. Saya juga baru ingat Dik Mantri, anak saya alergi dingin, kalau kena air hujan kadang tubuhnya bisa gatal, itu pas umurnya masih 5 tahun.” jelas Ayah.



“Oh iya Pak, itu juga bisa jadi penyebab. Nanti saya kasih obat minum sama salep. Anak bapak istirahat seminggu, nanti kalau tidak ada perubahan dan obatnya habis, baru datang kemari lagi” kata mantri itu.



Januar sering menjengukku ketika aku masih dirawat dirumah. Ternyata Januar juga tertular gatal-gatal, pantas dia juga tidak keluar rumah. Oleh orang tuanya, dia dibawa ke mantri desa juga. Kalau mengingat kisah itu, kami berdua tertawa terbahak-bahak, kenakalan kami benar benar luar biasa.

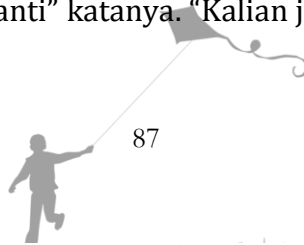




Pernah waktu kecil, aku melihat tetangga sedang main layangan. Karena ingin main layangan, aku merengek dan mendatangi ayah, minta dibelikan layangan. Ayah bilang tidak usah beli, nanti ayah buatkan. Waktu itu ada lomba 17 agustusan dan salah satu lombanya adalah lomba layangan, selain lomba panjat pinang, halma, dan catur yang jelas-jelas digandrungi bapak bapak sedesa kami.

Ayah juga ikutan main catur dan halma. Beliau sering menang dan bersaing dengan pak Jaka yang juga spesialis catur tingkat desa dan paling terkenal se-RT 6. Mereka berdua bersaing, sama juga denganku, aku juga bersaing dengan anak pak Jaka, Samsul yang sering membully aku dengan sebutan miskin, dan sering memamerkan mainan dan buku buku tulis serta kota pensilnya, yang bergambar *gundam*. Pernah aku memergokinya membawa kotak pensil *hello kitty*, namun dia bilang itu untuk Rani, cewek cantik se usia kami yang jadi rebutan, anak anak SD desa kami.

“Lomba layangan sebentar lagi akan dimulai” kata Samsul. “Aku akan buat layangan besar yang pasti bakal menang di 17-an nanti” katanya. “Kalian jangan ada yang





berani ikut ya, kalau ikut pun boleh sih, tapi kalian pasti kalah.” Katanya congkak sambil tertawa. Perutnya yang buncit bergoncang.

“Hei orang miskin,” katanya padaku, “Kau mau ikut lomba juga? Layanganku pasti jadi juara.” kata Samsul

Aku pun menimpali, “Layanganmu memang bagus tapi, layanganku yang akan menang”. Aku tidak mau kalah, gengsi di depan Rani dipertaruhkan.

“Haha? Yakin kau? Layanganku hampir 15 kaki panjangnya dan besarnya hampir sebesar sapi. Sedangkan layanganmu? Mana ? Coba aku lihat!” katanya mengejek.

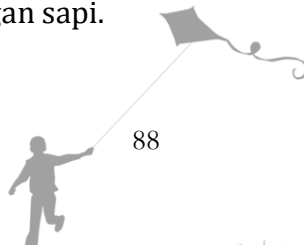


Aku menunjukkan layangan yang dibuat ayah, layangan bambu bentuk ikan teri dan bergambar tulang ikan.



“Huahahaha” kata Samsul “Benar-benar menyedihkan sama seperti hidupmu. Huahahaha” Giginya yang ompong di bagian depan terlihat benar benar jelek.

“Pasti kau sering makan ikan asin di rumah”, kata Samsul. Maklumlah Samsul memang lumayan berada. Pak Jaka, ayahnya juragan sapi.







Rani kemudian mendatangi kami, “Samsul, kamu jangan ngomong seperti itu, buat apa kamu mengejeknya, lagipula lombanya kan bakal banyak yang ikut, dan bakal dijurikan oleh pak kades, belum tentu layanganmu menang, yang ikut kan banyak, termasuk orang desa sebelah”. Kata Rani.

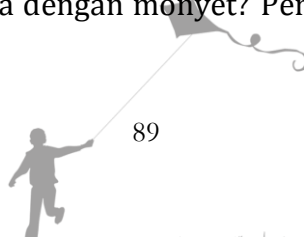
“Kamu juga sering bilang dia miskin, itu tidak boleh Samsul. Uang itu bukan uangmu, itu uang bapak kau” Kata Rani marah.

Samsul kemudian menjawab, “Rani Rani Rani, (jeda sebentar) lalu Rani Rani, Rani cintaku, aku pasti menang, dan kamu akan melihat betapa aku Samsul, adalah pilihan yang tepat untukmu, aku akan memenangkan lomba layangan dan akan memenangkan cintamu.”



“Huahahhahahahahah” Rani terlihat jijik

“Ayo kita pergi saja, kata Rani, menggenggam tanganku. Seketika darahku berdesir, jantungku berdetak kencang, aku juga suka dengan Rani. Dia pintar, cantik, tidak sombong, baik hati, ramah dan suka menabung. Aku senang berteman dengannya, namun aku tidak pernah digenggam tangan olehnya. Rasanya ada yang lain. Inilah yang namanya cinta dengan monyet? Perlu diingat kami





masih SD, jadi ya rasa ketertarikan itu masih belum ada, namun aku suka dengan Rani, itu yang aku tahu.

“Kenapa kamu mau menang lomba layangan itu?”

Kata Rani suatu hari bertanya padaku

“Uangnya lumayan, aku bisa bantu Ayah dan Ibu, dan aku juga bisa melanjutkan ke SMP di kecamatan. Aku mau sekolah tinggi.” kataku kepada Rani. Rani termenung sejenak, menatap wajahku.

“Kamu pasti menang, percaya deh.” Katanya.

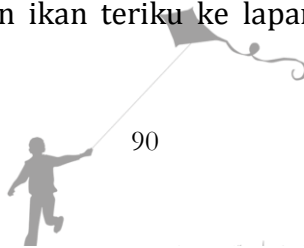
Rani tersenyum padaku, rambutnya tertiuip semilir angin, dalam gerak lambat, seperti ada matahari yang muncul dari balik kepalanya, menerangi kami berdua. Namun itu hanya khayalanku.

“Lho kamu kenapa bengong begitu?” Kata Rani.

“Liurmu keluar dari mulutmu” katanya sambil tertawa. Aku benar-benar malu dan segera mengelap liur dari pinggir mulutku.

“Makasih, Rani” kataku sambil tersipu malu.

Pada akhirnya hari yang kami nantikan tiba. Lomba layang-layang 17 agustusan sedesa, yang berhadiah uang, kompor gas dan *rice cooker*. Dengan hati dag dig dug aku membawa layangan ikan teriku ke lapangan desa, dan

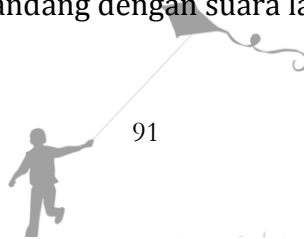




mulai menaikkan layangan. Peserta lainpun sama, termasuk Samsul anak juragan sapi.

Layangan beterbangan kian kemari, terlihat indah berwarna warni, mengarungi udara di lapangan desa. Begitu banyak layangan, ada yang berbentuk barongsai, sampai buaya, semuanya mencoba menarik hati juri yaitu pak kades yang jumawa karena baru terpilih dan bijaksana. Tiba tiba angin kencang datang, tidak tahu darimana, menghembus kencang menerpa semua layang layang yang ada di lapangan desa, semuanya putus dari talinya, lepas terbang jauh entah kemana, sampai akhirnya yang tersisa hanya dua, layangan Samsul dan layanganku terbang mengudara. Samsul terlihat yakin dengan kemenagannya. Layangan ikan teriku ternyata tiba-tiba saja berputar tidak karuan. Salah satu patiknya patah, namun ternyata begitu juga layangan Samsul, layangan itu tiba tiba menukik, dan sangkut di pohon rambutan. Dia berlari menangis ke ayahnya.

Layanganku masih berada di udara, sambil berputar tidak karuan, namun masih ada di atas sana. Dengan jumawa, Pak kades melalui megapon pun segera berbicara, berkumandang dengan suara lantang,





“Pemenangnya adalah nomor 69” katanya.

Ya itu aku. Aku menang lomba layangan. Rani datang memelukku dan Januar. Kami berloncat gembira ria, menang dari Samsul anak juragan sapi yang sombongnya luar biasa. Hari itu merupakan hari bahagia, aku menang, dan membawa piala ke Ayah dan Bunda, beserta hadiah uang untuk bayar uang sekolahku, dan kompor gas serta satu set catur yang baru untuk ayahku.

Tiba-tiba saja aku terbangun dari mimpiku, “eh bangun, *wake up wake up*,” kata Sonia, istriku.

*“You are talking in your sleep, what are you dreaming about?”* Katanya, sambil memelukku

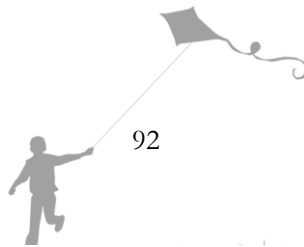


*“I am dreaming about my childhood memories. It’s like I am going back there, with my parents, to my village. It is beautiful, like you”* kataku kepada Sonia



*“No, you are beautiful”* katanya, sambil mencium pipiku.

Aku segera bangun dan mempersiapkan diriku menjalani rutinitasku. Sebagai seorang dubes RI untuk Polandia. Kalau mengingat masa kecilku begitu indah, begitu penuh memori luar biasa.





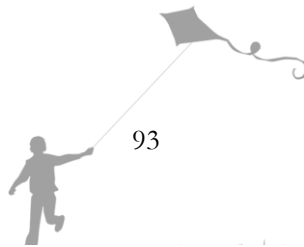
Dimana Rani sekarang? Apa kabarnya? Samsul bagaimana? Januar sudah jadi apa? Aku dengar dia jadi Bupati di kabupaten tempatku dulu berasal. Kami sudah kehilangan kontak. Aku berjanji pada diriku, aku akan kembali kesana, kenangan-kenangan yang indah penuh makna, kenangan masa kecil yang berharga, penuh canda tawa, penuh kenafan, penuh keluguan, penuh kebahagiaan masa kecil yang tidak akan aku dapatkan lagi ketika dewasa. Menjadi bagian dari diriku, sampai aku tua.



FIN.

Lamandau, 19 Oktober 2021

\*\*\* \*\*



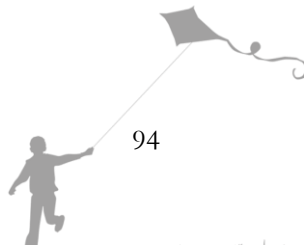


## *Bionarasi Penulis*



**David Perdana Kusuma,**  
Alumni S1 Ilmu Hukum di  
Universitas Palangka Raya.  
Menulis, Ia lakukan agar tidak  
stress menghadapi pandemi  
dan hubungan *LDR* dengan istri  
tercinta.

Ia sangat suka dunia fotografi, videografi, dan membaca  
novel, cerpen, serta puisi. Pembaca bisa lebih dekat  
dengan penulis lewat Instagram @randau 5085.





# *Pinta Luar Biasa Mamak*

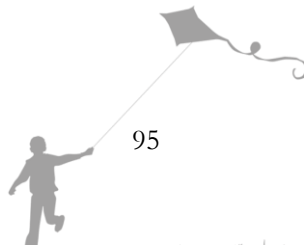
## *(Delita Septialti)*

Seingatku ini adalah kemarahan terbesar mamak. Mamak memukuli kakiku dengan petai yang dibawanya dari ladang sore tadi, rasanya perih sekali bahkan mungkin besok bekasnya akan membiru. Aku menangis sambil mendongkol dalam hati, mengapa aku punya mamak galak, tidak seperti mamak teman-temanku. Aku yakin teman sekelasku tidak pernah dimarahi orang tua mereka, bahkan mungkin mereka tidak disuruh membantu orang tua untuk pekerjaan rumah sepulang dari sekolah ataupun hari libur. Walau hanya sekedar mencuci baju mereka sendiri, rasanya sungguh iri melihat mereka yang bermain selepas sekolah.



Hari ini adalah Selasa, aku sekolah dari pagi sampai pukul 16.20, sungguh melelahkan sekali untuk sampai dirumah, aku harus berjalan kaki sepanjang satu kilometer dengan jalan yang menanjak.

“Cit, apa kau tahu kemarin sore aku melihat babi didekat pohon bambu setelah tanjakan puncak Aro” bulu





kudukku, langsung meremang mendengar Erik, kakak kelasku mencoba menakuti-nakuti, yang dikatakan Erik memang sering terjadi.

“Ah paling hari ini babinya sudah pergi. Kata abang babi itu tidak mungkin bertahan lama-lama di satu tempat, paling kemarin lagi makan rebung.” Aku mencoba membantah Erik untuk menguatkan diriku berjalan pulang.

“Kalau kau tidak percaya terserah, kau boleh jalan pulang sendiri, aku mau ke tempat nenekku saja, *bye*, nanti jangan nangis dan teriak-teriak ya, Cit.” Erik melambaikan tangan berbelok ke arah rumah neneknya.

“Cit, bagaimana kalau kau ikut denganku saja, kata bapak dan ibuku tidak apa-apa membawa teman tidur di rumahku, lagi pula ini mau hujan itu bapakku sudah datang menjemput.” Mila teman sebangkuku menawarkan untuk menginap di rumahnya.

“Hmmm, apa kau yakin?” Ini adalah kali pertamanya aku akan menginap di tempat temanku, sebelumnya aku tidak pernah tidur di tempat teman.

“Iya, gapapa, ayooo, dari pada nanti kamu ketemu babi seperti cerita Burik tadi, duh jangan sampai deh,







ayooo udah percayalah, mamakmu juga paling memberi izin, kita kan masih saudara, biasanya mamakmu sering singgah sepulang dari sawah di rumahku”. Karena ajakan Mila terasa sangat menggiurkan akhirnya akupun memilih ikut Mila ke rumahnya. Bapaknya Mila memiliki hubungan kerabat dengan Bapakku.

Ternyata benar sekali, tak lama setelah kami sampai di rumah Mila, hujanpun mulai mengguyur desa kami. Ibu Mila sangat ramah sekali menyambutku dan Mila. Katanya dia bersyukur semenjak Mila berteman denganku di kelas 4 ini nilai Mila menjadi lebih dibanding tahun kemarin.



“Nah benarkan hujan, coba kalau tadi kamu jalan ke rumahmu, pasti belum sampai kamu sudah kehujanan dan bisa jadi ketemu babinya, Cit. Hiiii.” Mila masih mengingat cerita babi si Erik. Aku pun hanya mengiyakan kata-kata Mila, kemudian kami mandi, dan bersiap-siap shalat Maghrib. Setelah shalat Maghrib kami mengaji dan mengerjakan PR bersama. Satu jam kemudian terdengar orang mengetuk pintu.



Aku tercengang ternyata yang datang adalah mamak, dengan suluh manggar. Setelah bercengkerama





dengan Ibu dan Bapak Mila Mamak akhirnya membawaku pulang. Ibu Mila menawarkan aku tidur di tempatnya, mamak pun menjawab seragam sekolahku belum diganti, belum lagi besok mamak mau menitipkan jajanan untuk dibawa ke sekolah. Akhirnya kami pun pulang, sepanjang jalan mamak diam saja tak ada sepele kataupun yang diucapkan mamak.

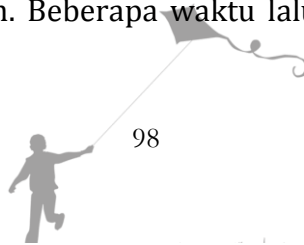
“Sudah dibilang pulang sekolah itu pulang, bukannya main ke rumah orang, apa kau malu karena rumahmu jauh? Atau kau malu berjalan pulang sekolah? Sudah dibilang jangan manja, kalau kau manja bagaimana bisa kau menjadi orang yang sukses.” Itu adalah pembukaan ceramah mamak.



“Citra, mamak tidak melarangmu bermain, berteman, tapi ingat waktu dan tugasmu, tadi kamu melewatkan mengajidi surau”. Mamak mulai emosi melihatku. Aku hanya diam sambil menunduk tidak berani melihat ke arah mamak. Mataku mulai perih menahan air mata yang hendak keluar.



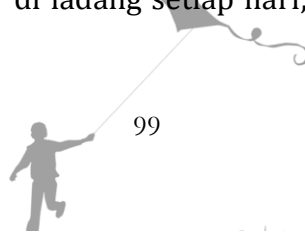
Pyaar... “Auuuh” aku meringis merasakan petai melesat di kaki kiriku. Malam ini aku merasa mamak benar-benar marah. Beberapa waktu lalu kakakku juga





tidur di tempat temannya, dan mamak memberinya izin bahkan mamak menambah uang jajannya. Lalu kenapa sekarang aku dimarahi seperti ini. Rasanya sungguh tidak adil, pasti mamak memarahiku karena dia melarangku bermain. Mamak hanya ingin aku sekolah dan membantunya dirumah.

Setelah beberapa waktu mamak sudah tidak marah lagi, namun mamak mendiamkanku. Aku dengan hati yang masih dongkol terhadap mamak langsung masuk kamar sambil sesenggukan. Besoknya aku berangkat ke sekolah tanpa uang jajan dari mamak, aku menahan lapar seharian karena selain tidak diberi uang jajan mamak juga tidak menyiapkan makanan untuk bekal makan siang. Ketika istirahat aku menghabiskan waktu di perpustakaan, dan hanya mengganjal perutku dengan air minum. Sore ini aku harus pulang lebih cepat supaya aku bisa sampai lebih dahulu dari mamak sehingga aku bisa makan diam-diam tanpa harus ketahuan oleh mamak. Kemudian aku harus mencuci piring dan menyapu rumah sebelum berangkat mengaji. Malam ini bapak di rumah dan pasti menjemputku ke surau, jadi aku tidak perlu cemas. Bapak tidur di ladang setiap hari, kecuali malam





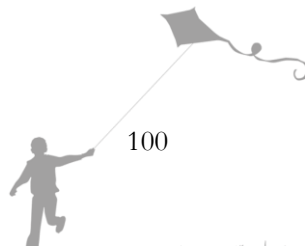
Kamis dan Jumat bapak akan di rumah, untuk membeli beras dan bekal makanan selama seminggu dan shalat jumat di masjid kampung.

Ketika perjalanan pulang bapak bercerita kepadaku, bahwa dulu semasa kecil beliau sering dimarahi kakek, tapi dia tidak akan memarahi anak-anaknya seperti kakek, karena menurut bapak dimarahi itu rasanya tidak enak. Tapi kata bapak kakek berhenti memarahi bapak ketika bapak sudah mulai duduk dibangku SMP, dan bapak malah merindukan masa-masa dimarahi oleh kakek. Karena rasanya ketika itu bapak merasa kakek sangat sayang kepada bapak. Menurut bapak, ketika masih sekolah dasar kakek memarahinya karena kakek tidak ingin bapak melakukan kesalahan yang merugikan diri bapak sendiri.



Aku pun tersadar bapak pasti menyindirku yang kemarin dimarahi mamak. Dengan santai aku menjawab.

“Tapi mamak tidak sayang padaku Pak. Mamak bahkan memukul kakiku, padahal aku cuma ingin tidur di rumah Mila, karena kemarin mau hujan dan aku takut berjalan pulang sendiri” kataku membela diri.





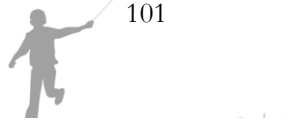
“Lagipula, kakak saja diizinkan ketika dia ingin tidur di tempat kak Ira, Mamak malah memberinya uang jajan”.

“Hmm, jadi menurut Citra mamak tidak sayang kepada Citra? Tanya Bapak.

“Iya, benar, Pak. Mamak hanya sayang abang dan kakak, sedangkan Citra sering dimarahi.”

“Sebenarnya mamak itu sayang sekali kepada kalian bertiga, tidak hanya pada kakak dan abang, Citra juga. Coba bayangkan kalau mamak tidak sayang Citra, pasti kemarin Citra tidak dijemput di rumah Mila, malah dibiarkan saja. Mamak tidak akan peduli mau Citra pulang atau tidak mamak tidak akan mencari Citra. Sekarang coba bapak tanya kalau kemarin mamak tidak mencari Citra sampai kampung dekat sekolah apakah Mamak akan tahu Citra di rumah Mila? Padahal kemarin mamak baru pulang dari ladang, lalu berjalan ke surau, terus berjalan lagi ke sekolah Citra. Apa menurut Citra mamak menjemput citra karena tidak boleh tidur di rumah Mila? Sekarang pergi tidur besok bapak antar ke sekolah!” Bapak menyuruhku segera tidur ketika sampai di rumah.

Akupun mulai berpikir apakah benar mamak sayang kepadaku? Tapi tidak mungkin, lalu dari mana





bapak tahu kakiku sakit, padahal bapak tidak melihat bekas petai semalam di kaki, aku kan masih pakai sarung. Aku masih menolak untuk percaya kata-kata bapak namun masih terngiang dikepalaku, mamak menjemputku karena sayang bukan karena tidak boleh.

Setelah diantar bapak ke sekolah, aku diberi uang jajan lebih oleh bapak, katanya bonus kemarin karena tidak jajan. Padahal biasanya yang memberiku uang jajan mamak bukan bapak. Walaupun hari Kamis bapak di rumah biasanya yang memberikan uang jajan tetap mamak, dan kenapa bapak tahu kemaren aku tidak jajan. Hari ini kami sekolah hanya setengah hari, aku pun segera pulang sepertinya bapak benar mamak cukup sayang kepadaku tapi tetap saja mamak pemarah.

Aku bergegas membuka pintu, sayup-sayupku dengar suara mamak di dapur berbincang dengan bapak, untuk menyuruh menjemputku karena mamak khawatir kakiku akan sakit untuk berjalan jauh. Aku pun langsung berjalan ke dapur dan meminta maaf kepada mamak, aku menangis di pelukan mamak, bedanya kali ini aku menangis karena penyesalanku sedangkan kemarin aku menangis karena mamak marah kepadaku.

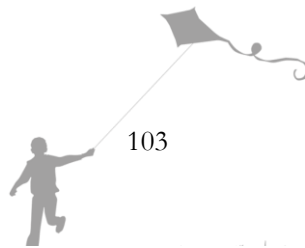




Hari ini aku sadar mamak marah kepadaku supaya aku tidak lagi mengulangi perangai yang membuat mamak khawatir, mamak hanya takut kemarin terjadi sesuatu kepadaku karena ketika mamak sampai di surau tempat aku mengaji, aku tidak ada di sana padahal hari hujan dan aku tidak ada di rumah. Mamak khawatir terjadi sesuatu kepadaku sehingga mamak langsung mencariku ke sekolah dan bertanya pada warga kampung di sekitar sekolah. Untungnya ada orang yang memberi tahu mamak kalau aku kemarin berjalan dengan Mila. Mamak berjalan ke rumah Mila dengan niat untuk bertanya. Mamak berjalan sejauh itu hanya karena menghawatirkan aku yang tidak pulang, di dalam malam yang gelap dan tubuh yang lelah mamak tetap mencariku.



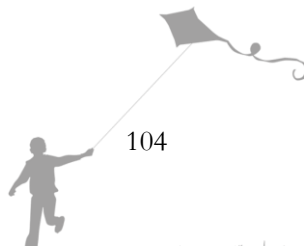
Mamak sebenarnya hanya terlalu khawatir kenapa anaknya tidak pulang tepat waktu, mamak khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika aku pulang sekolah di sore hari. Sehingga dengan tubuh lelah mamak rela menunda waktu istirahatnya untuk mencariku. Mamak berjalan dalam gelap bersuluh daun manggar. Ya seperti itulah cinta mamak yang tidak akan kalah oleh apa





pun. Cinta mamak pada kami anak-anaknya memang sebesar itu.

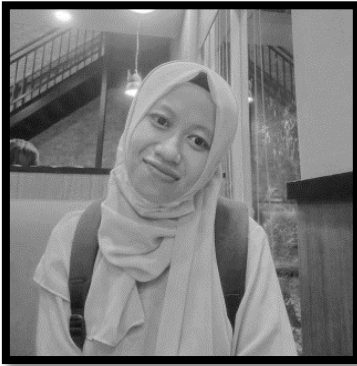
\*\*\* \*\*





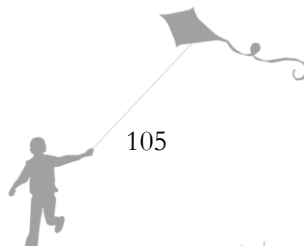


## *Bionarasi Penulis*



**Delita Septialti.** Gadis Minang setengah Jawa, sedang mencari jati diri kemanakah masa depan ini akan dibawa, penikmat makanan pedas dan masakan Mamak, sedang

menempuh pendidikan Promosi Kesehatan di Universitas Diponegoro demi belajar berbicara didepan umum. Bagi Delita Hidup adalah perjuangan, gagal coba lagi, jatuh bangkit lagi.





# *The Journey of Risa*

## *(Oryza Eka Satifa)*

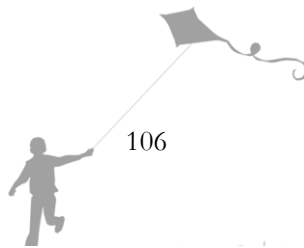
Risa, nama kecil yang biasa dia pakai, orang-orang, tetangga, saudara, bahkan orang tuanya pun memanggilnya dengan nama itu. Anak yang cengeng dan penurut, anak yang feminin namun tidak terlalu suka bermain boneka barbie dengan teman perempuannya justru lebih suka memanjat pohon, membuat rumah-rumahan dari dahan pisang, terkadang lebih suka bermain dengan laki-laki entah itu sepak bola, kelereng, layang-layang. Bahkan dia suka berenang di sungai dengan anak laki-laki.



Ketika senja sudah mulai menampakkan dirinya, dan Risa belum juga pulang, dia masih asik bermain dengan temannya. Maka terdengarlah suara yang sudah tidak asing di telinganya. Bukan, bukan suara adzan magrib namun suara ibunya.



“Risaa, Ris!!! *Ndang muleh, wayae ngombeni sapi.* (cepat pulang, waktunya memberi minum sapi)” seru

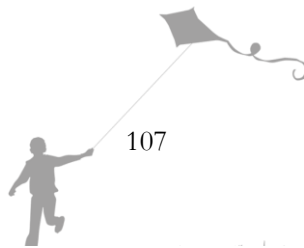




ibunya. Seperti itulah kalimat yang selalu didengar oleh Risa setiap sore ketika dia pulang sedikit terlambat.

“Risa!!! *Selak bapake teka.* (keburu bapak datang)” teriakan kedua semakin melengkinglah suara ibunya. Risa yang tak kunjung pulang membuat ibunya semakin geram dan mendatanginya. Dengan sapu di tangan kanan, ibunya membuat Risa berlari pulang, tidak ke dalam rumah namun ke kandang sapi ayahnya yang berada di belakang rumah neneknya.

Saat itu Risa yang usianya masih 7 tahun dan orang tuanya masih belum memiliki rumah sendiri, namun ada orang baik teman ibunya mengontrakkan rumah itu tanpa bayaran dan juga batas waktu karena teman ibunya merantu di Bali dan sudah memiliki tempat tinggal disana. Kondisi rumah teman ibunya itu membuat Risa sekeluarga cukup nyaman. Meskipun ketika siang dia dapat melihat lubang-lubang cahaya dari atas genting rumahnya. Ketika musim hujan datang Risa harus berlarian mencari ember untuk wadah jatuhnya air. Tembok rumah itu pun masih menggunakan anyaman bambu sehingga ketika ada tamu Risa dapat memastikan

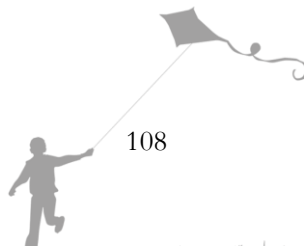




siapakah tamu yang datang dari lubang anyaman bambu itu.

Rumah itu tidak jauh dari rumah neneknya, hanya berjarak 50 meter dari rumahnya. Risa cukup berjalan menyusuri kebun jagung di belakang rumahnya untuk sampai di kandang ayahnya. Rutinitas sore ini selalu dia lakukan dengan senang hati meskipun sedikit mengaret untuk membantu kedua orang tuanya.

Rutinitas Risa belajar di sekolah dan tempat les tidak pernah dia tinggalkan karena cita-citanya yang ingin menjadi guru. Orang tuanya yang hanya lulusan SD selalu memotivasinya untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Bapaknya pernah berkata “Meskipun bapak hanya lulusan SD, Kerjanya hanya tukang mencari rumput, kamu jangan pernah menyerah mencari ilmu, akan bapak usahakan kamu dapat menjadi sarjana dan mewujudkan impianmu.” Risa kecil yang belum terlalu memahami perkataan bapaknya membalas dengan mengangguk. Namun hal itu sudah memotivasinya untuk terus belajar dan tidak lupa untuk membantu meringankan pekerjaan orang tuanya.

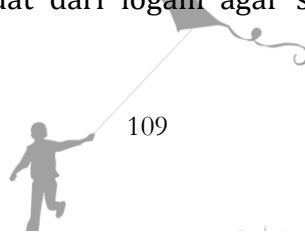




Rutinitas itu Risa lakukan selama belajar di sekolah dasar. Begitu Risa masuk SMP orang tua Risa sudah dapat membangun rumah yang lebih baik dari sebelumnya atap genteng tanpa lubang dan sisi tembok tanpa celah serta orang tua Risa mendapat bantuan dari pemerintah untuk membangun koperasi karyo ngremboko. Koperasi itu ialah koperasi pengolahan susu sapi perah. Singkatnya orang tua Risa mendapat bantuan dari pemerintah untuk membeli sapi menyewa tanah untuk membangun kandang. Koperasi itu terdiri dari 10 orang dimana setiap orang mendapatkan satu sapi perah.



Risa yang sudah berusia 13 tahun setiap harinya bangun sebelum matahari menyingsing untuk memandikan sapi. Dia harus membersihkan kotoran sapi, menghidupkan sanyo mengisi tangki air dan barulah dia bisa memandikan sapi. Kenapa harus dimandikan? Karena untuk memerah susu sapi perah, sapi harus dalam kondisi bersih dan sudah kenyang. Untuk makannya tentunya Risa hanya mengambil dari tumpukan rumput yang diambil ayahnya kemaren sore. Setelah selesai memandikan sapi, Risa langsung mengambil timba khusus yang terbuat dari logam agar susu sapi tetap





terjaga kualitas dan suhunya. Tidak jarang ketika memerah susu sapi Risa harus memukul sapinya karena tidak mau diam, bahkan kakinya berwarna biru karena tertendang dan terinjak oleh sapi

Tidak hanya itu, ekor sapi pun tidak mau diam. Meskipun Risa tidak pernah ditampar orang namun terkena sabetan ekor sapi rasanya sangat panas.

“Pak, ini sudah selesai kuperah susunya.” Ujar Risa kepada bapaknya.

“Ya sudah kamu anter ke rumah Pak Jarwo ya.” Suruh bapaknya dengan lembut.



Risa yang tidak berani bilang tidak ke bapaknya langsung mengeluarkan sepeda motor dari rumahnya untuk mengantar susu ke rumah Pak Jarwo. Jam 7 koprasinya sudah harus tutup jadi Risa segera mengantar susu ke rumah Pak Jarwo dimana di rumah Pak Jarwo-lah semua susu dari peternak sapi perah harus dikumpulkan. Jarak rumah Risa ke rumah Pak Jarwo cukup dekat, hanya 1 km dari rumahnya.



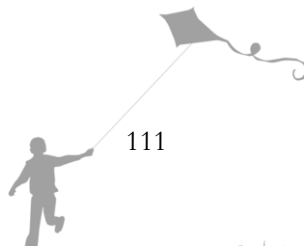
Rutinitas itu masih ia lakukan sampai saatnya dia masuk di bangku kuliah dia harus meninggalkan rutinitasnya dan digantikan Bapaknya. Namun sesekali





dia akan pulang untuk menuntaskan rindu dan melanjutkan rutinitasnya. Awalnya sangat berat untuk meninggalkan kedua orang tuanya. Namun cita-citanya harus tetap dia kejar. Meskipun banyak berfikir menjadi seorang guru bukanlah hal yang sulit. Namun perjuangan yang harus di tempuh tidaklah mudah. Untuk itu Risa tetap semangat mengejar cita-citanya menjadi guru.

\*\*\* \*\*





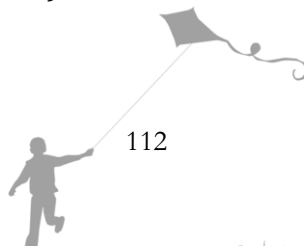
## *Bionarasi Penulis*



**Oryza Eka Satifa**, kelahiran Banyuwangi 14 Januari 1998. Paling suka jika di panggil Oza. Mungkin bisa jadi nama pena. Padahal masih sekali menulis cerpen. Anak yang kaku, terlihat diem, padahal anaknya suka melo diem-diem.

Hobinya nonton film, drakor, dan juga dracin. Kurang terlalu suka nonton di bioskop selain kendala biaya. Kurang bisa menghayati kalau nonton harus di tempat yang banyak orang.

Saat ini masih kuliah di UIN KHAS Jember. Si realistis yang menyukai hal romantis. Si suka ketinggian yang lebih dekat dengan pantai. Si kantong tipis tapi suka traveling. Jejaknya bisa di lacak di akun instagram @oryzasatifa542 dan kicauannya kadang tumpah di twitter @oza1401. Jangan dicari facebooknya karena tidak punya. Thanks!! :)







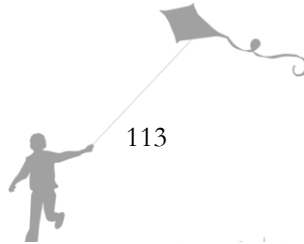
# *Burqa Akan Tambi*

*(Susva Amiyana)*

*“Harati tuntang bajenta dengan uluh. Rajin sakula, ela badungil. Ikau mahasil gawi muh hong dunia tuh. Jadi uluh berhasil. Ranying Hatalla mampahayak ikau, esung kuh<sup>2</sup>”*

Pesan terakhir tambi masih terngiang di pikiran Lamiang. Begitu terpukulnya sejak kepergian tambi tercintanya. Tambi selalu menceritakan tentang *Lewu Tatau*<sup>3</sup> dimana *Lewu Tatau* adalah tempat terakhir bagi mereka yang sudah tiada. Keluarga yang masih hidup yang bisa menghantarkan mereka kesana dengan melaksanakan Upacara Tiwah.

Semenjak kepergian tambi kesayangannya, Lamiang berjanji belajar yang rajin dan menjadi orang sukses demi menghantarkan Tambinya ke *Lewu Tatau*. Dalam setiap doa selalu ia panjatkan setiap keinginan atau impiannya yaitu ingin melaksanakan Upacara Tiwah untuk menghantarkan tambinya ke *Lewu Tatau*.





\*\*\*

Waktu pulang sekolah telah tiba. Siang terik yang membakar kulit tak menyulutkan niat Lamiang, gadis dayak yang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas lima ini untuk bergegas pulang ke rumah. Lamiang berlari melewati kebun karet demi mencapai rumah lebih cepat. Gadis kecil pemberani berlarian bersama beberapa orang teman sebaya melintasi kebun karet. Tertawa bersama dan berteriak kegirangan. Seperti pacuan kuda yang ingin sampai dengan segera dan memenangkan pertandingan sebagai juara. Tapi siang ini bukan tanpa alasan gadis kecil itu berlari. Melainkan dari dua hari yang lalu acara Upacara Tiwah di desanya diadakan. Lamiang sangat tertarik dengan kebudayaan dimana dia dilahirkan. Keingintahuannya sangat besar.

*“Yeti, itah menampayah Tiwah buli sakula tuh?”*

*“Yuh, aku gin handak. Baganti baju helu itah lah. Harun ke kanih<sup>5</sup>”*

Dua sahabat ini pun berpisah dan menuju rumah masing-masing. Siang ini mereka akan ke acara *Tiwah* lagi. Akan ada acara membongkar kuburan dan





mengangkat tulang dari keluarga atau sanak saudara yang sudah meninggal untuk dibersihkan dan di pindahkan ke *Sandung*<sup>6</sup>.

Sesampai di rumah, Lamiang bergegas mengganti seragamnya dengan baju biasa. Menyantap makan siang bersama adik-adiknya. Ibu dan bapak Lamiang masih di kebun karet untuk bekerja. Mina Anti, adik kandung ibunya yang menjaga adik-adiknya telah menyiapkan makan siang untuk mereka.

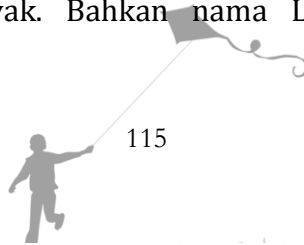
"*Ikau handak kan Tiwah kah Nyang?*" Tanya mina Anti.

"*Iyuh mina. Aku handak menampayah uluh manyampunan tulang. Eweh tawa suatu saat itah tau maniwah tambih*"<sup>8</sup>, jawab Lamiang.

"*Belajar bujur-bujur, harati tuntang cangkal manggau duit. Itah manabung akan maniwah tambih kareh lah*"<sup>9</sup>, nasihat mina Anti untuk Lamiang.

"*Sahey!*"<sup>10</sup> sahut Lamiang

Lamiang adalah gadis kecil yang berumur delapan tahun. Tinggal sebagai penerus suku Dayak di desa kecil, di pinggir Sungai Kapuas. Begitu besar kecintaannya pada budaya Dayak. Bahkan nama Lamiang yang





diberikan oleh almarhum nenek kesayangan memiliki arti kokoh atau kuat. Lamiang adalah nama dari sebuah batu yang sering digunakan sebagai perhiasan dalam upacara adat Dayak.

Lamiang makan dengan lahapnya. Setelah menghabiskan makanannya dilanjutkan dengan membersihkan tempat makan dan bersiap-siap menuju acara Tiwah. Lamiang dan Yeti sudah janji bertemu disana. Tak ada rasa takut, yang ada hanya rasa keingintahuan yang besar.

Upacara Tiwah ialah upacara kematian yang dilakukan oleh Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Upacara Tiwah sendiri merupakan upacara sakral terbesar dalam Suku Dayak. Upacara ini dilakukan bertujuan untuk mengantarkan jiwa atau roh manusia yang telah meninggal dunia menuju tempat yang dituju yaitu *Lewu Tatau* yang letaknya di langit ke tujuh. Tiwah ini diadakan bagi masyarakat yang menganut kepercayaan *Kaharingan*<sup>11</sup> atau kepercayaan mula-mula masyarakat Suku Dayak.

“Lamiaaaaang” teriak Yeti dari luar rumah.

Lamiang bergegas keluar menyambut kedatangan





temannya.

*“Oi...cepat tutu ikau dumah. Aku haru limbas kuman tuh. Langsung kah itah?<sup>12</sup>”* Tanya Lamiang pada Yeti.

*“Yu, langsung ih itah. Kareh halemei ndai. Dia sampet itah manampayah uluh kanih<sup>13</sup>”* jawab Yeti pada Lamiang.

Mereka pun bergegas ke acara Tiwah yang tidak jauh dari rumah Lamiang yaitu berjarak 100 meter. Hiruk pikuk masyarakat disana bercampur aduk antara kegembiraan dan dukacita. Proses mengangkat tulang dari kuburan pun dilaksanakan. Tulang-tulang tersebut di bersihkan, diberi pengharum dan disimpan di dalam *Garantung<sup>14</sup>* yang berbungkus kain panjang.

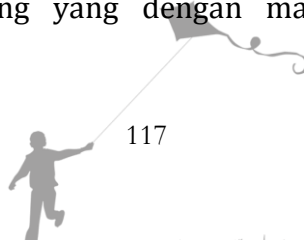


*“Dia mihak ikau nah ken?<sup>15</sup>”* Tanya seorang pria setengah baya kepada Lamiang.

*“Dia ma. Awi aku handak kea kareh maniwah tambiku. Jadi aku harus bahanyi<sup>16</sup>”* jawab Lamiang dengan mantap.

*“Harati ikau ken lah. Ranying Hatala mampahayak ikau lah ken<sup>17</sup>”* doa pria separuh baya tersebut.

Lamiang selalu menceritakan keinginannya kepada orang-orang yang dengan mantap memuji





keberaniannya. Keinginan terbesar Lamiang ialah mengadakan Upacara Tiwah bagi tambu kesayangannya. Baginya Upacara Tiwah adalah jalan bagi tambu menuju *Lewu Tatau*. Surga bagi mereka yang menganut kepercayaan *Kaharingan*.

*“Lamiang..., buli ndai nak. Jadi sanja tuh<sup>18</sup>”* Lamiang keluar dari lingkaran beberapa penari yang menari mengelilingi *Sapundu<sup>19</sup>*.

*“Jewu ndai ikau umba uluh manasai. Duhup umai bamasak akan bapam dengan andim muh!<sup>20</sup>”*

Sambil mengangguk, Lamiang mengambil beras dan memasukkannya ke dalam panci. Sudah saatnya menyiapkan makan malam untuk ayah dan adiknya.

Sedari kecil, Lamiang selalu diajarkan untuk mandiri. Tak ada pembantu atau pun pengasuh yang membantu setiap pekerjaan rumah. Lahir dari orang tua petani musiman yang harus bekerja keras demi menghidupi Lamiang dan ketiga adiknya. Menanam padi di sawah saat musim bertanam padi, dan menyadap karet ketika musim menanam padi telah usai. Bukan dari kebun sendiri, melainkan dari kebun karet orang





lain yang berhektar-hektar luasnya.

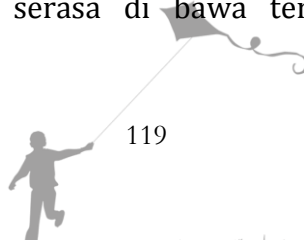
Malam pun tiba, ditemani lampu-lampu kecil sederhana yang terbuat dari botol minuman kaca di setiap sudut rumah. Alunan permainan *Garantung* terdengar cukup jelas sampai ke rumah. Acara Tiwah sudah dimulai dari dua hari yang lalu. Untuk kesekian kalinya acara tersebut dilaksanakan secara masal. Dan untuk kesekian kalinya pula Lamiang selalu menantikan acara tersebut. Setiap tahun walau bulan dan tanggal tak tentu kapan, namun sekali dalam setahun pasti akan dilaksanakan.



Sambil belajar disinari sinar lampu minyak yang seadanya tak membuat Lamiang berhenti untuk terus menimba ilmu. Keadaan yang sederhana bahkan hampir dikatakan tak mampu, tak menyurutkan niat Lamiang untuk berhenti sekolah atau bahkan tak belajar sama sekali.



Alunan *Garantung* terus mengalun sembari mencoba menghipnotis pikiran dan hati Lamiang. Konsentrasinya buyar hingga memutuskan berlari duduk di depan pintu sambil mendengar alunan merdu tersebut. Jiwanya serasa di bawa terbang menari





mengelilingi sapundu - sapundu. Teringat akan kesenangan sore tadi bersama penduduk desa.

*“Nak, tiruh ndai. Jadi hamalem tuh. Misik sungsung hanjewu. Duhup umai bapukan bajum andim mandehen hindai ikau tulak kan sakula<sup>21</sup>”*

*“Yuh mai. Aku misik sungsung jewu<sup>22</sup>”*

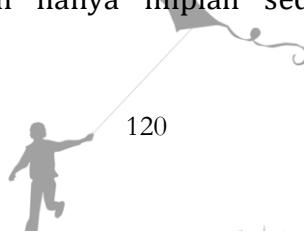
Ibu mengajak Lamiang tidur. Hari sudah malam, namun hiruk pikuk diluar masih terdengar. Alunan *garantung* takkan berhenti sampai tuak yang dihidangkan habis terminum. Tak ada yang salah dengan Tiwah. Karena setiap orang bersuka cita mengantarkan roh-roh keluarga bahkan sanak saudara yang telah meninggal menuju *Lewu Tatau*.



*“Ranying Hatalla, aku handak magah Tambi kuh kan Lewu Tatau. Pahayak aku jadi uluh je harati tuntang rajin. Mangat aku tau maniwah tambu kuh. Terima kasih Ranying Hatalla. Sahey<sup>23</sup>”.*



Doa sederhana seorang anak perempuan yang memiliki impian untuk mengantarkan sang tambu ke *Lewu Tatau*. Tidak seperti kebanyakan anak-anak pada umumnya yang ingin boneka beruang, atau gaun mewah. Melainkan hanya impian sederhana yang







dibalut dengan kasih dan cinta keluarga.

\*\*\* \*\*

<sup>1</sup>Surga Untuk Nenek

<sup>2</sup>Pintar dan baik kepada semua orang. Rajin sekolah, jangan nakal. Kamu harus berhasil di dunia ini. Jadi orang sukses. Tuhan memberkatimu, cucu ku. (Bahasa Dayak Ngaju di Provinsi Kalimantan Tengah)

<sup>3</sup>*Lewu* Tatau berarti Surga (Pada kepercayaan Kaharingan)

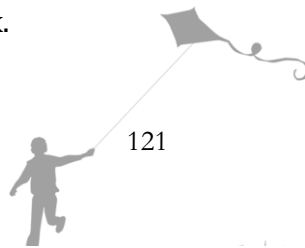
<sup>4</sup>Yeti, kita melihat Tiwah sepulang sekolah ini?

<sup>5</sup>Ya, saya mau juga. Ganti baju dulu kita. Setelah itu kesana.

<sup>6</sup>*Sandung* dalam kepercayaan Kaharingan merupakan rumah kecil tempat menyimpan tulang belulang bagi yang sudah di Tiwah

<sup>7</sup>Kamu mau pergi ke acara Tiwah, Nyang?

<sup>8</sup>Iya tante. Saya mau melihat orang mengumpulkan tulang. Siapa tahu suatu saat kita bisa melaksanakan Tiwah untuk nenek.





<sup>9</sup>Belajar yang benar, rajin dan bisa mencari uang. Kita menabung untuk Tiwah nenek nanti.

<sup>10</sup>Amin!

<sup>11</sup>*Kaharingan* adalah kepercayaan mula-mula suku Dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah

<sup>12</sup>Cepat sekali kamu datang. Saya baru selesai makan. Langsung pergi saja kita?

<sup>13</sup>Hayo, langsung saja. Nanti kesorean kita. Tidak sempat melihat orang-orang disana nanti.

<sup>14</sup>*Garantung* adalah gong (alat music yang di pukul) dalam Bahasa Dayak



<sup>15</sup>Tidak takut kamu, *ken* (panggilan untuk keponakan)?

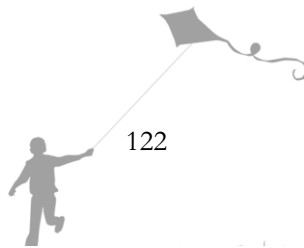
<sup>16</sup>Tidak om. Karena saya mau juga nanti Tiwah untuk nenek saya. Jadi harus berani.

<sup>17</sup>Pintar kamu. Tuhan selalu menyertaimu.

<sup>18</sup>Lamiang..., pulang nak. Sudah magrib.

<sup>19</sup>*Sapundu* adalah patung-patung yang dipahat kemudian didirikan di tengah lapangan sebanyak orang atau keluarga yang di Tiwah.

<sup>20</sup>Besok lagi kamu ikut orang menari. Bantu ibu masak



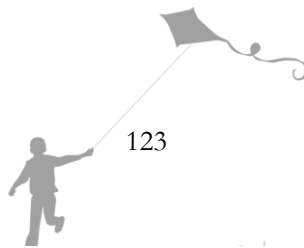


untuk bapak dan adik-adikmu!

21Nak, waktunya tidur. Sudah malam. Bangun lebih pagi besok. Bantu ibu mencuci baju adik-adikmu sebelum kamu pergi ke sekolah

22Baik bu. Saya bangun lebih pagi besok

23Tuhan, saya mau mengantar nenek ke surga. Sertai saya sehingga menjadi anak yang pintar dan rajin. Sehingga saya bias melaksanakan Tiwah untuk nenek. Terima kasih Tuhan. Amin.





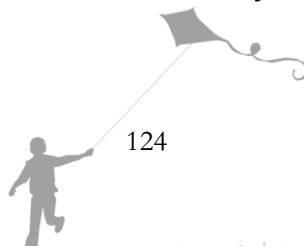
## *Bionarasi Penulis*



**Susva Amiyana, M.Pd.** adalah seorang pengajar pada Sekolah Tinggi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lahir di Palangka Raya dan dibesarkan oleh keluarga besar yang berlatar

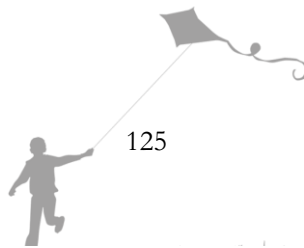
belakang dengan keyakinan yang berbeda dan salah satunya kepercayaan Kaharingan. Walaupun begitu kehidupan yang rukun dan saling toleransi selalu diajarkan sedari kecil.

Kisah masa kecil yang berjudul “*Surga Akan Tambi*” ini adalah salah satu kerinduannya yang sangat besar terhadap seorang *Tambi* (Nenek). Dimana kehidupan masa kecil banyak dihabiskan di kampung halaman terutama pada saatliburan sekolah. Adapun kepercayaan dan adat istiadat yang begitu kental dan menarik untuk dibaca. Dalam buku yang bertemakan





“masa kecil” ini, dia berusaha menceritakan betapa berartinya seorang Tambi. Secuil kisah dari masa kanak-kanak yang dipenuhi dengan rasa haru. Dalam cerita ini, dia juga ingin memperkenalkan kebudayaan yang selalu menjadi ciri khas ditempat tinggalnya. Dia ingin pembaca menyadari masa kecil adalah masa berharga bagi hidup mereka saat ini. Masa dimana kita selalu dekat dengan orang-orang yang kita cintai. Mencintai tidak harus memiliki selamanya. Namun, kenangan dan petuah akan selalu menjadi warisan yang paling berharga yang menjadi pandu bagi kehidupan kita saat ini.





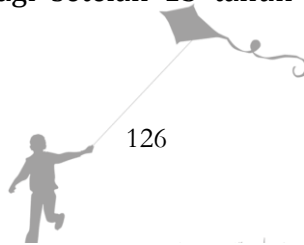
# *Geng Pelangi, A Strongest Childhood*

*(Umi Rohmah)*

“Pusing!” gerutuku dalam hati. “Rasanya capek. Laporan numpuk, telah melewati *deadline* belum juga kuselesaikan. Beban kerjaan setiap harinya membuatku stress!”

Tas berisi laptop kuletakkan sembarangan di atas tempat tidur. Banyak baju berserakan tak kupedulikan. Ku nyalakan kipas dinding, akhir-akhir ini sangat panas. Merebahkan badan, memejamkan mata hingga tertidur.

“Atuatu” nada Whatsapp yang kusamakan seperti ikon *Line*, masuk pesan bersahutan. Kubuka setengah terbangun. Kaget! Mata ini 100% mulai pulih. Kubaca berulang. Grup whatsapp baru ‘Reuni Geng Pelangi’. Tanpa sadar air mataku menetes. Ku tutup mulut dengan telapak tangan. Menahan tangis sambil tersenyum. Apakah aku sangat merindukan pertemuan ini? Hingga sangat emosional, senang sekali rasanya. Akhirnya bertemu mereka lagi setelah 13 tahun berlalu. Waktu





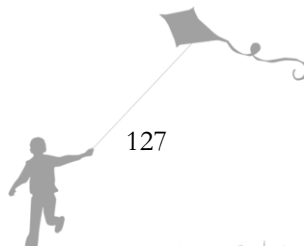
seolah berputar kembali ke masa tanpa beban dan kesedihan. Hanya ada kesenangan, bermain, bercanda, dan penuh semangat.

Kelas 1, 2, 3 atau 4 Sekolah Dasar. Aku tak ingat pastinya kapan kami mulai mengenal dan saling dekat. Sebelum novel fenomenal Laskar Pelangi muncul, kami sudah mendeklarasikan sebuah geng yang dinamakan Geng Pelangi. Berjumlah 8 anggota. RiDiRiUmNiTaRiLi, diambil dari nama depan kami.

Rika, kembang desa julukannya. Parasnya sangat cantik. Rambutnya hitam, panjang, lurus. Anak yang bicaranya halus. Dambaan dari banyak anak laki-laki seumuran. Sering dapat surat cinta.

Diah, anak perangkat desa 'Kamituwo' di desa kami. Orangnya paling gaul dan pintar. Ranking 3 besar. Menjalinkan cinta monyet dengan ketua geng di kelas kami. Tapi dia adalah anggota kami yang baik banget dan setia kawan juga ceria.

Ria, anak yang paling jenius diantara teman sekelas. Selalu ranking 1. Anak dari Sekretaris desa, sekaligus sepupuku. Bahkan hingga dewasa, aku tak berhasil melampauinya.



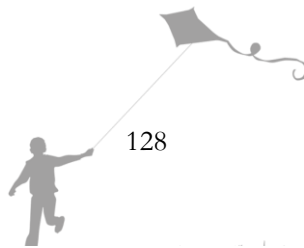


Umi, itu aku. Murid yang pernah meraih ranking bagus yaitu 10, selain itu tidak pernah dapat ranking. Naik kelas saja sudah bersyukur. Bukan anak yang cantik, tapi sok percaya diri dan tomboy. Rela bertarung dengan anak laki-laki kalau anggota gengnya ada yang diganggu laki-laki dari SD lain.

Nia, anak yang suka jail. Tapi dia yang paling misterius diantara kami, jenius tapi tak diperlihatkan. Itu mungkin karena bintangnya Virgo. Manis dan riang. Bisa menyembunyikan apa yang dia rasakan dengan baik.

Tari, berambut kriting, berkulit coklat, dan salah satu 3 besar di kelas kami. Saat sudah dewasa, dia yang paling berubah penampilannya, sangat cantik. Berbanding 180 derajat di banding saat masih kecil.

Richa, anggota kami ada 2 nama yang sama tapi ejaan berbeda. Richa Widyaningrum, sudah cantik sejak lahir. Sering dicomblangin dengan teman sekelas yang paling ganteng. Hubungan cinta mereka malu-malu cinta monyet. Tapi di masa depan, sangat disayangkan mereka tidak berjodoh.





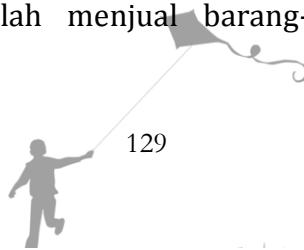


Lisa, sangat klop dengan Nia dalam hal jail dan koplak, bias dibilang 'agak gila', tapi itulah mereka. Pencair suasana di geng kami.

Warna warni karakter kami, kami namakan "Geng Pelangi". Kami bermain pasar-pasaran, sudahmanda, patum-patuman, rambatan, jelongan, kil-kilan, bethengan, kaprikan, benthikan. Kurasa semua permainan era 90-an sudah kami rasakan. Selain itu kami mendirikan arisan, setiap satu minggu sekali ada pengopyokan. Mengajariku tentang arti menabung sejak dini. Kami juga meluangkan waktu melihat matahari terbit di sawah belakang desa. Bermain air di saluran irigasi dan menikmati tebu bersama saat musim panen datang. *View* desa kami sangat indah, sawah dan gunung.



Saat ada teman sekelas yang sakit, kami sebagai pelopor untuk menjenguk dan mempunyai inisiatif iuran dan membelikan bingkisan. Mengajariku berempati terhadap teman. Pelopor ide - ide cemerlanga dalah Ria. Dia selalu yang paling terdepan. Dia berinisiatif untuk menggalang dana, bagaimana caranya kami menghasilkan uang atas jerih payah kami sendiri. Akhirnya tercetuslah menjual barang-barang bekas.





Tidak hanya buku-buku bekas, tapi kami terjun langsung mencari botol-botol plastik dan kardus untuk dijual di pasar loak. Entah kenapa aku yang paling semangat dalam mengeksekusi. Dewasa ini aku baru sadar, tipe orang berbeda. Ria tipe pemikir dan pencetus ide, aku tipe eksekusi ide yang paling semangat. Dan anggota kami yang lain juga punya kelebihan masing-masing.

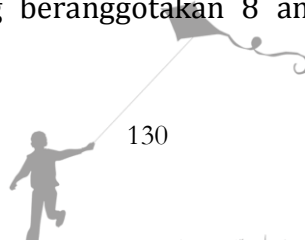
Uang yang terkumpul kami tabungkan di sebuah lembaga keuangan syariah yang baru berkembang di kota kami. Buka tabungan tanpa harus pakai KTP. 13 tahun dari saat itu, lembaga keuangan tersebut menjadi sangat maju dengan sistem yang lebih baik dan profesional.



Di usia kami 11 tahun, kelas 5 Sekolah Dasar. Kami mempunyai beberapa *project* bersama. Salah satunya adalah bakti sosial. Uang yang kami kumpulkan dibelikan sembako dan kami berikan ke dhuafa di desa kami dengan ikhlas. Kami mendatangi rumah bergubuk yang dihuni kakek nenek dhuafa. Kenangan itu sangat membekas untukku, mengajarku menjadi orang yang rendah hati dan berempati.



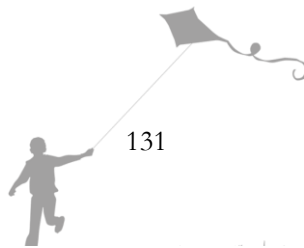
Kami juga punya program bersih-bersih masjid. Sebuah geng yang beranggotakan 8 anak perempuan





ingusan, piket membersihkan masjid yang kotor apalagi setelah hujan turun, bocor dimana-mana. Kami bergotong royong mengepel. Berbeda dengan zaman sekarang, di setiap masjid sudah banyak orang yang peduli. Sudah ada system kepengurusan masjid yang terstruktur. Bila ada atap bocor, langsung diperbaiki. Bantuan selalu akan datang dari arah mana saja. Alhamdulillah.

Di kelas 6 SD, kami berhasil membangun angkruk dengan uang hasil kerja keras kami sendiri. Selain mencari dan menjual barang bekas, kami juga menjual apa saja yang bias dijual. Seperti menjual jambu depan rumah hasil petik sendiri, menjual gambar. Dijual ke teman sendiri atau ke tetangga. Hasil nya kami belikan bambu. Zaman dulu orang berjualan bambu di subuh hari. Kami rela bangun subuh, hanya untuk menunggu penjual bambu lewat jalan. Selain itu, kami gergaji sendiri bambu milik orangtua kami di kebun. Bersyukur nya, orangtua kami tak menghentikan kreatifitas masa kecil yang tanpa batas dan sangat menggebu. Memotong bamboo dari pohonnya, gatal, kami bersihkan lugutnya dengan daun bambu. Menyenangkan sekali.

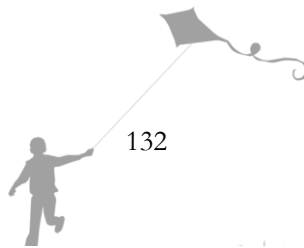




Sempat saat memotong bambu, kaki kiriku terkena bilah, darah bercucuran di kaki. Sampai membekas hingga kini. Bekas dari keberanian. Tentu saja angkruk tidak kami rangkai sendiri. Kami hanya menyediakan bambu dan membantu memotong. Namun yang menjadikan utuh adalah bapaknya Rika. Angkruk berdiri di depan rumah Rika dan kami namakan “Angkruk Anak Bangsa”. Harapan kami, angkruk akan menjadi tempat berkumpul, melepas penat, merencanakan masa depan bersama. Namun kenyataannya angkruk tak bertahan lama, beberapa tahun kemudian, kering, ambruk dan tiada. Namun sisa dari semangat mendirikan akan menjadi percikan keberanian kami untuk melangkah maju menghadapi berbagai problema kehidupan di masa dewasa.



Masa kecil kami, tidak cukup sampai di situ. Kami pernah menyusuri hutan dengan naik sepeda, melewati sungai mati, hanya untuk sampai di kebun berry hitam alias murbei. Rasanya manis sekali. Buahnya besar-besar, namun saat memakannya dengan jumlah yang banyak, seluruh gigi mulut dan lidah juga tangan akan berwarna ungu kehitaman.





Kami berpetualang memancing di tambak. Tapi tak pernah berhasil mendapatkan ikan seekor pun. Alhasil hanya kulit yang gosong karena berlama-lama dibawah terik matahari. Bila beruntung, umpan kami akan termakan oleh yuyu, sejenis kepiting air tawar namun tak bias dimakan, haram karena hewan tersebut hidup di 2 habitat.

Kami suka berburu sarang burung. Bila beruntung, akan mendapatkan sarang burung yang ada bayi burung dan telurnya. Gemas sekali. Dulu kami tidak berfikir tentang ekosistem, maupun memikirkan ibu burung yang kehilangan anaknya. Yang kami pentingkan hanya kesenangan dan kepuasan khas anak-anak.

Kami juga membuat sarang burung sendiri dari pelepah pisang. Kami suwir-suwir, gulung-gulung hingga sangat mirip dengan sarang burung asli. Kami keringkan dan kami taruh di atas pohon. Walaupun kami sekumpulan anak perempuan, beberapa anggota termasuk aku jago sekali naik pohon, walau pohon tinggi sekalipun. Dulu kami tak mengerti, bahwa burung tak akan hinggap di sarang yang sudah tersentuh tangan manusia. Tapi kami percaya, bahwa beberapa sarang





burung yang kami buat, telah berhasil dijadikan tempat tinggal burung.

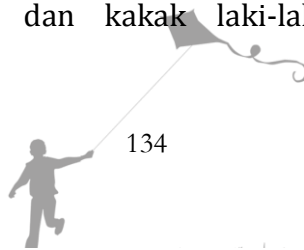
Kebersamaan tak sampai disitu, kami sering *camping* ala-ala pendaki gunung. Namun berbekal kreatifitas, kami mendirikan tenda hanya dengan tikar yang ditekuk ke atas. Di bawahnya juga ada tikar, kemudian kami kasih selimut. Keseruannya tak bias digambarkan dengan kata, kami sangat menikmati berada di dalam tenda itu. Di atas tenda, kami gantungkan krupuk, seolah itu adalah bekal kami. Tenda didirikan di depan rumah Rika. Betapa beruntungnya, orangtua Rika sangat support segala kegiatan aneh kami menyalurkan kreatifitas.



Hingga, tak ada yang bias membayangkan apa yang terjadi di masa depan, bahwa di penghujung kelas 6 SD, kami dipaksa mengikhlaskan kehilangan sahabat masa kecil untuk selama-lamanya. Rika, si anak kembang desa, kecantikan dan kelembutannya membuat kagum banyak orang dewasa itu, tiba-tiba sakit dan menghembuskan nafas terakhirnya.



Kepergiannya merupakan pukulan besar untuk keduaorangtuanya dan kakak laki-lakinya. Mereka

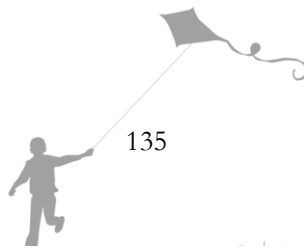




menangis dan pingsan berkali-kali. Aku dan geng pelangi lainnya menjerit histeris tak terima ditinggalkan sahabat kami secara tiba-tiba. Tak bias terbayangkan, serasa mimpi. Bagaimana bisa? Setiap Ramadhan tiba, saat kami silaturahmi ke rumah Rika, kami dipeluk oleh ibunya. Beliau merasa sangat kehilangan. Tentu saja.

Bersama mereka adalah kebahagiaanku, semangatku, petualanganku, keberanianku. Hingga kami lulus dari SD, walau masuk di SMP yang berbeda, kami tetap sering berkumpul. Masuk di bangku SMA, kami mulai tak pernah berkumpul, hanya di waktu lebaran. Lulus SMA, beberapa dari kami melanjutkan kuliah, ada juga yang focus bekerja, atau bekerja sambil kuliah. Hingga waktu memaksa kami untuk berpisah jarak dan kedekatan. Setiap dari kami sibuk dengan mimpinya masing-masing. Sibuk dengan lingkaran pertemanan yang baru dan lebih sefrekuensi.

Diah, sekarang jadi admin di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang ekspedisi pengiriman barang. Sudah menikah dan dikaruniai 2 anak laki-laki dan perempuan.





Ria, sejak kecil sudah sangat pintar, dari SMP dan SMA masuk di sekolah paling favorit di kota kami. Kuliah di ITB jalur beasiswa. Lulus S1, kerja dan meneruskan kuliah S2 di Korea Selatan, tepatnya di Sungkyunkwan University dengan beasiswa juga. *Proud of you*, terharu.

Aku, dari awal sudah mempunyai kapasitas otak yang pas-pasan. Namun punya semangat. Sudah menjajal pekerjaan dari yang berat, buruh pabrik, marketing, kasir lembaga keuangan syariah, kasir rumah sakit, admin di PAUD, dan terakhir menjadi admin di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Bergulung dengan pekerjaan yang tak ada habisnya, bahkan semakin beranak pinak. Namun selalu berusaha untuk bersyukur.

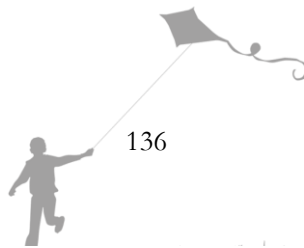


Nia. Sibuk bekerja di sebuah pabrik di Jakarta sambil terus belajar untuk menjadi pramugari.



Tari. Semakin dewasa, aura kecantikannya semakin bersinar. Dia bekerja di swalayan besar di kota kami, dituntut untuk memperhatikan penampilan. Sudah menikah dan dikaruniai anak laki-laki yang sangat manis.

Richa. Saat tulisan ini aku tulis, dia baru saja melahirkan anak pertama. Dulu bekerja di sebuah rumah







produksi roti sebagai admin. Sekarang focus menjadi ibu rumah tangga dan menekuni bisnis roti sendiri di rumah.

Lisa. Sering berganti-ganti pekerjaan. Sekarang bekerja di sebuah pabrik sepatu dan sedang mencari jodoh.

Alfatihah untuk sahabat masa kecilku, yang belum sempat merasakan menstruasi pertamanya, sudah di panggil berpulang ke sisi Allah. Kamu penghuni surge, Rik. Aku sangat sedih karena rindu. Yang bias kubayangkan adalah wajah masa kecilmu. Bilapun kamu beranjak dewasa, tentu kamu tumbuh jadi kembang desa yang sangat cantik.



"Ah ah ah *dreams comes true yeah....*" Terdengar lagu 4 minutes berjudul *Dreams Comes True* mengalun keras. Aku merangsak, lelah, ngantuk, menggeliat, mata masih terpejam. Alunan lagu semakin keras, terganggu. Memaksaku membuka mata ingin menghentikan lagu itu. Alarm.



Perlahan mataku terbuka sepenuhnya, kurasakan ada sisa air mata di pipi. Aku teringat sesuatu. Buru-buru aku cek HP, mencari grup bernama 'Reuni Geng Pelangi'. Nihil. Tidak ada! Kupastikan lagi, ternyata memang tidak

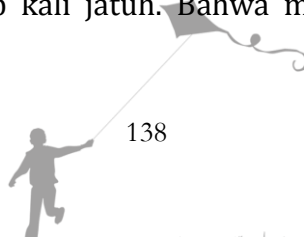




ada. Reuni itu hanya mimpi. Aku termenung...Sedetik, lima detik... Mimpi hanya sekedar mimpi. Tak terjadi. Apa arti mimpi reuni pertemuan kami setelah sekian lama? Apakah karena aku sangat rindu?

Delapan anak yang telah merajut kenangan indah bersama, di masa depan tak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Kami tak akan pernah menyangka bahwa masa dewasa memisahkan kami dengan kesibukan dan kehidupan masing-masing. Kenangan kebersamaan seolah lenyap ditelan waktu.

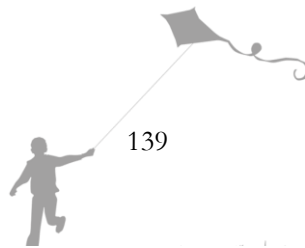
Masa SD adalah masa yang paling berkesan untukku. Hingga setiap kali teringat, kadang sangat bahagia membuatku tersenyum, kadang membuatku menangis saking rindunya. Namun akan selalu ada hikmah di setiap kejadian. Mungkin saja, mereka tak mempunyai perasaan sama denganku yang sangat peka terhadap masa kecil kami. Allah menciptakanku untuk terlalu merindukan masa kecil hingga kadang membuatku kecewa, merasa bahwa mengapa mereka semudah itu melupakannya? Kini aku sadar, ternyata Allah memang sengaja membuatku selalu teringat untuk memberikanku semangat di setiap kali jatuh. Bahwa masa kecil kami





membuatku bangkit dan terus bergerak maju mencapai kesuksesan. Kenangan masa kecilku membuatku kuat mengarungi kehidupan yang keras ini. Geng Pelangi, teman-temanku, mari kita semangat meraih kebahagiaan masing-masing. Terimakasih sudah menjadi bagian dari kenangan indah yang selalu tersimpan rapi di lubuk hatiku. *I miss you, all.*

\*\*\* \*\*

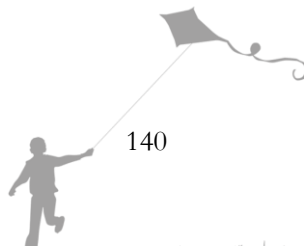




## *Bionarasi Penulis*



Bernama lengkap **Umi Rohmah**. Kelahiran Pati, 20 April 1996 ini sedang sibuk belajar apa saja. Hidup memang selalu menawarkan tantangan agar kita selalu belajar. Cita-citanya gemuk, bahagia dan bias membahagiakan orang-orang yang dia sayang. Keahlian yang dia ingin kembangkan adalah memasak dan manajemen waktu. Bisa dihubungi di email: [umirohmah1@gmail.com](mailto:umirohmah1@gmail.com) atau FB: UmiRohmah





# *Kisah Antara Anak Zaman Old Dan Anak Zaman Now*

(Agus Mubarak)

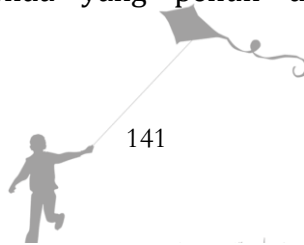
“Pah, boleh gak main hape?” tanya Arfa anakku yang paling kecil berusia empat tahun.

“Adek baca buku dulu.” Kataku.

Dia pun segera mengambil salah satu buku bacaan yang ada di rak buku. Sejurus kemudian dia asyik dengan bacaannya. Aku mendengarkan sambil membuka *channel* youtube-ku yang sudah monetisasi. Nama *channelku* **AMBAR Agus MuBARak**. (Mohon dukungannya dengan meng-*click* dan men-*subscribe* ya). Setelah membaca, ia pun berkata,

“Sudah, Pah. Bacanya. Aku udah capek.”

Aku menghargai usahanya untuk mendapatkan izin bermain *game online* atau *game* yang sudah dia unduh dengan segera memberikan *handphone* yang sudah diharapkannya dari tadi. Ia pun menerima *handphone* itu dengan tersenyum lebar. Jemarinya langsung memainkan tombol-tombol benda yang penuh daya tarik itu.



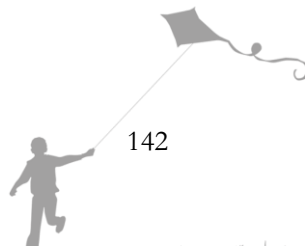


Terkadang ia bermain sendiri atau bermain bersama kakaknya, Abid.

“Ayo kita main *two players!*”. Mereka biasanya mengucapkan kalimat itu kalau ingin bermain bersama.

Di lain waktu aku persyaratkan ia belajar terlebih dahulu, atau membaca beberapa surah pendek dari kitab suci al-Qur’an sebelum aku ijinikan mereka habiskan waktunya bermain *game* dengan android itu.

Fenomena seperti ini tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita, termasuk anak-anak. Android, *gadget*, tab, *smartphone*, telepon pintar, selular, atau apapun namanya sudah menjadi bagian dari hidup mereka, termasuk kita sebagai orang tua. Benda yang mempunyai magnet sangat kuat ini sudah mewarnai hidup dan kehidupan masa kecil anak-anak kita. Tidak seperti masa kecil kita yang jauh dari benda-benda itu karena memang belum tercipta benda itu di kala kita menghabiskan masa kecil dulu. Namun demikian, masa kecil kita pun penuh keceriaan walau tanpa *game online* sehingga selalu manis untuk dikenang bahkan terkadang kita tersenyum sendirian tatkala tiba mengingat aktivitas dan aneka





permainan masa kecil kita yang tentunya bukan *game online* atau jauh dari sentuhan android dan sebagainya.

## MASA KECILKU

Aku lahir dan besar di Tanetea, sebuah kampung di Jeneponto, Sulawesi Selatan. Masa kecilku kuhabiskan di kampung ini. kenangan manis memenuhi album masa kecilku di tanah kelahiranku ini.

### 1. *Camba*

*Camba* berasal dari bahasa Makassar yang berarti asam. Banyak pohon asam di kampung kami sehingga asam menjadi bagian masa kecil kami.

Ketika musim asam tiba, aku bersama anak-anak lainnya selalu berburu mencari asam yang berjatuhan dari pohon-pohon yang asam. Buah asam berjatuhan ketika angin berhembus kencang. Aku dan anak-anak lainnya menunggu di bawah pohon asam dengan membawa wadah kecil dari rumah. Ketika angin berhembus kencang, kami pun bersiap memburu asam yang jatuh. Kami berlomba mendapatkan *camba-camba* yang berjatuhan. Terkadang ada beberapa *camba* yang jatuh dari pohonnya. Lain waktu hanya satu atau dua yang terjatuh bahkan tidak jarang pula





tidak ada *camba* yang jatuh ketika angin berhembus. Kami berpindah dari satu pohon ke pohon yang lainnya.

Ketika angin tenang, kami bermain *attakba'* dengan menggunakan *pattakba'* (biji asam) sebagai media permainannya sambil menunggu asam berjatuhan lagi. Permainan ini seru di masa itu yang tidak lagi dijumpai di masa kini.

Berburu *camba* ini kami lakukan setelah pulang sekolah di siang hari. Terkadang wadah kecilku penuh dengan asam setelah beberapa jam berburu. Namun tak jarang pula hanya berisi beberapa buah asam. Lalu, ibu menyambutku dengan senang ketika aku pulang ke rumah membawa hasil berburu asam.

Selain di siang hari, kami juga berburu asam di pagi hari setelah menunaikan shalat Shubuh. Di waktu ini, aku tidak berlomba dengan anak-anak lainnya mengejar *camba* yang berjatuhan karena angin tidak kencang di pagi hari, tetapi kami berlomba memunguti asam yang banyak berserakan setelah semalaman dihembus angin kencang. Tidak lama wadah kami pun penuh bahkan melimpah dengan *camba*. Tak jarang







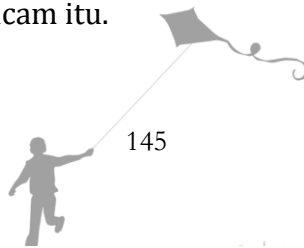
kami “hamil” karena asam yang melimpah kami masukkan dalam baju kaos yang kami pakai waktu itu.

## 2. *Baguli*

Di masa kecilku, aku paling senang bermain *baguli* (kelereng). Aku senang karena aku sering menang bermain *baguli*. Faktor aku sering menang karena aku termasuk *pitippa’* (kekeran jitu sehingga tembakan tepat kena sasaran). Karena *pitippa’*, aku mempunyai banyak kelereng yang tak jarang dibeli teman sehingga aku mempunyai cukup banyak uang (standar anak-anak waktu itu). Uang tersebut aku simpan dalam celengan bambu yang aku buat sendiri dan kusimpan di belakang pintu kamarku. Hasilnya, aku pernah membeli baju dan celana baru dari isi celenganku itu.



Ada bermacam-macam bentuk permainan dengan menggunakan media kelereng di masa kecilku. Namun hanya sebagian yang aku ingat nama permainannya, yaitu: *appuntu*, *ulu-ulu*, dan *kilkil*. Ada juga yang aku masih ingat cara permainannya tapi sudah lupa nama permainan tersebut karena sudah puluhan tahun yang lalu dan sudah tidak pernah lagi menjumpai permainan semacam itu.





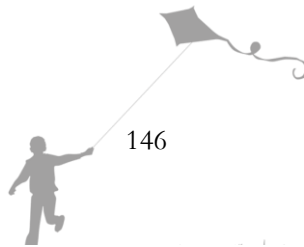
Selain itu, ada juga beberapa istilah dalam permainan itu, antara lain: *resteng*, *kekuk*, *dor*, *bles*, *puntu*, *ulunna*. Istilah itu hanya aku dan teman-teman sepermainan yang faham. Orang tua dan kakak-kakak yang tidak pernah bermain kelereng bersama kami tidak mengerti istilah dan permainan tersebut.

Meskipun masa sekarang masih bisa kita jumpai kelereng dan anak-anak masa kini pun masih mengenal benda ini tetapi berbagai permainan kelereng di masa kecilku itu tidak lagi aku jumpai di masa kini. Anak-anak zaman *now* tidak seseru dengan anak-anak zaman *old* bermain kelereng.



### 3. *Cangkek*

*Cangkek* adalah nama permainan yang menggunakan dua potong kayu. Satu ukurannya lebih panjang sekitar 30 sampai 40 cm dan satunya lagi lebih pendek dengan ukuran sekitar 10 cm. Yang panjang digunakan untuk memukul kayu yang lebih pendek. Selain kedua potong kayu tersebut, kami juga menggunakan lubang kecil seukuran mangkok kurang lebih yang kami gali sebelum bermain. Bermain





*cangkek* bisa beregu ataupun *face to face* (satu lawan satu).

Permainan ini seru dan agak menantang karena bisa mengenai badan kita bahkan wajah ketika kayu yang dipukul mengarah ke diri kita sementara kita tidak berhasil menangkapnya dan tidak bisa menghindar. Pemenang permainan adalah yang pertama mencapai standar skor yang telah disepakati sebelum permainan dimulai.

#### **4. Asing**

*Asing* bukan orang asing tapi ia nama permainan yang aku kenal di masa kecil. Permainan ini dilakukan beregu. Satu regu terdiri dari tiga orang. Permainannya dilakukan di atas garis berbentuk kotak. Ada dua kotak berdampingan kemudian berjejer tiga kotak ke belakang. Jadi total kotak adalah enam kotak. Tiap orang menjaga satu garis melintang dengan cara bergerak ke kiri dan ke kanan agar tidak diterobos/dilewati oleh anggota grup lawan bermain. Sementara garis tengah dijaga oleh anggota grup yang juga bertugas menjaga garis melintang di barisan paling depan. Jadi ia bertugas ganda yaitu bergerak ke



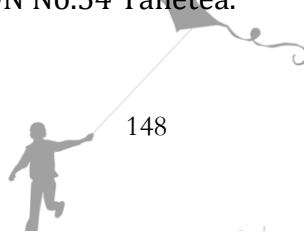


kiri dan kanan di garis paling depan dan bergerak ke belakang dan depan di garis tengah supaya lawan main tidak bebas menerobos garis tersebut. Jika anggota lawan main ada yang menerobos namun tertangkap atau tersentuh oleh anggota yang menjaga garis tersebut maka permainan dihentikan. Sejurus kemudian permainan dilanjutkan dengan posisi bergantian. Yang tadinya bertugas menjaga garis bergantian yang menerobos garis. Jika ada anggota grup yang berhasil menerobos garis dari depan hingga ke belakang dan berhasil kembali lagi ke depan maka grup tersebut mendapatkan satu poin. Begitu seterusnya. Pemenangnya adalah yang berhasil mencetak poin terbanyak.



Aku biasanya bermain *asing* dengan teman-teman sekolah pada jam istirahat. Kami bermain di halaman sekolah atau di lapangan yang kebetulan ada di sekitar sekolah kami.

Permainan *asing* ini pernah dilombakan dalam kegiatan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) antar sekolah dasar se-Kecamatan Tamalatea ketika aku bersekolah di SDN No.54 Tanetea.





## 5. *Gatta*

*Gatta* adalah karet gelang. Benda ini dari dulu hingga saat ini sudah mewarnai kehidupan kita. Namun, dulu kami mengenal dan memaknai fungsi *gatta* sebagai media bermain. Di samping sebagai alat untuk mengikat. Di masa kecilku, paling tidak ada tiga macam permainan dengan menggunakan *gatta* sebagai medianya.

Pertama, *assambo* yaitu permainan lompat tali dengan menyambungkan *gatta-gatta* satu persatu hingga cukup panjang seperti tali. Kedua ujung tali *gatta* itu dipegangi dua orang lalu diayunkan hingga berputar 360 derajat. Lalu anggota grup lawan bermain melompat di dalam putaran *gatta* tersebut.

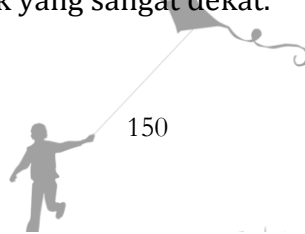
Kedua, lompat tali tapi tidak tali *gatta* itu tidak diayunkan seperti *assambo* melainkan dibiarkan melintang laksana tali jemuran. Lalu lawan bermain melompati tali *gatta* tersebut dengan ketinggian tali itu melalui tahapan-tahapan, yaitu: *sejengkal*, *selutut*, *sepinggang*, *sebahu*, sekepala (tali diletakkan di atas kepala), dan yang paling tinggi adalah *merdeka* (memegang karet sambil mengangkat tangan setinggi-





tingginya laksana orang yang sedang memekikkan Merdeka!). Jika berhasil melompati semua tahapan itu maka ia mendapatkan poin. Jika gagal melewati tahapan tertentu maka kedua kelompok tersebut bergantian tugas melompat dan memegang tali. Pemenangnya adalah yang terbanyak menghasilkan skor.

Ketiga, tantangan yaitu setiap pemain membuang satu karet gelang ke tanah sambil menjaga jarak dengan lawan bermain. Pemainnya tidak terbatas. Berapapun pemainnya boleh saja. Tergantung kesepakatan. Permainannya individu. Ketika karet gelang sudah dibuang ke tanah maka tiap pemain mengatur strategi dengan menjaga jarak posisi karet satu sama lain. Jika sampai pada jarak tertentu dan yakin bisa menindihkan karet kita di atas karet lawan maka kita berusaha membuang karet kita ke atas karet lawan. Jika berhasil menindihkan karet tersebut maka kita menang. Tapi jika gagal maka menjadi musibah karena lawan kita dengan mudahnya mengalahkan kita dengan balik ia menindihkan karetnya di atas karet kita dengan jarak yang sangat dekat.





Itu antara lain permainan masa kecilku yang selalu indah aku kenang. Masih banyak kenangan indah di masa kecilku. Namun, tidak cukup ruang dan waktu untuk menceritakan semuanya.

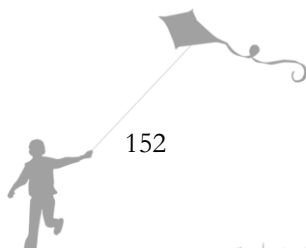
Aku berharap, permainan-permainan masa kecil kita itu bisa diperkenalkan kepada anak-anak masa sekarang melalui kegiatan di sekolah pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar sehingga budaya permainan nusantara itu tidak hilang seiring waktu berganti. Selain itu, anak-anak masa sekarang tidak hanya berkutat pada permainan *game on line* yang lebih bersifat individual dan mengurangi kesempatan dan keinginan anak untuk bersosialisasi dengan anak-anak di lingkungannya. Di samping itu, menghabiskan banyak waktu dengan android lebih berpotensi mengganggu kesehatan mata dan kebugaran fisik karena kurang bergerak.

Jangan sampai generasi muda negara tetangga dan negara asing lainnya lebih mengenal permainan masa kecil kita daripada anak-anak kita sendiri karena mereka mengadopsi dan memperkenalkannya kepada anak-anak mereka. Ironis jika itu terjadi!





\*\*\* \*\*



152





## *Bionarasi Penulis*

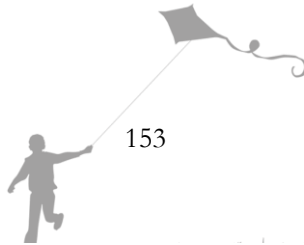


Teman dekat memanggilku AMBAR yang merupakan singkatan dari nama lengkapku **Agus MuBARak, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I.** Saya lahir di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan tahun 1976.

Saat ini saya tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur bersama seorang istri dan lima orang anak.

Pendidikan dasar dan menengah saya selesaikan di Jeneponto dan Makassar sedangkan pendidikan strata satu saya raih di Yogyakarta dan Semarang. Adapun pendidikan magister saya tempuh di Semarang dan Samarinda.

Saya pernah menulis beberapa artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah yaitu: *Menimbun Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam Perspektif Islam* (Mazahib, 2013), *Eksistensi Wahyu, Injil, dan Al-Qur'an Menurut*





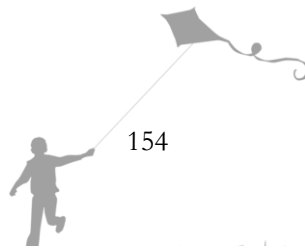
*Muhammad Ibnu Zakaria Al Razi* (Lentera, 2014), *Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer* (Dinamika Ilmu, 2014).

Selain itu, saya pernah menulis buku, yaitu: *Pendidikan Anak dalam Tafsir al-Misbah* (Solo, 2020) dan menjadi editor buku *Dasar-dasar Pendidikan* (2020).

Saya juga bergabung dengan teman-teman menulis beberapa buku antologi, yaitu *Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga* (2021); *Ayah* (2021), *Nak, Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi* (2021), dan *Belahan Jiwa* (2021).



Yang ingin mengenal saya lebih jauh bisa berteman dengan akun facebook Gus Agus dan *subscribechannel* YouTube AMBAR agus MuBARak. Bisa juga menghubungi alamat email [46u57646@gmail.com](mailto:46u57646@gmail.com).





# *Salah Sangka*

*(Elli Setiawan)*

Sreng...sreng...sreng...

Suara dapur ibuku pagi itu, asap tipis memasuki setiap ruang di rumahku, sesuatu yang paling tidak aku suka adalah terbangun karena bau sambel terasi andalan ibu. Aroma khas dan tajam sampai menusuk hidung bahkan ke tenggorokan. Aku turun dari ranjang sambil mengelus tenggorokan, berjalan pelan menuju dapur. Sesampainya di dapur, aku melihat wanita berdaster dan memakai kerudung sedang sibuk memasak. Sementara aku sibuk dengan mengipaskan tangan di depan mukaku sendiri.

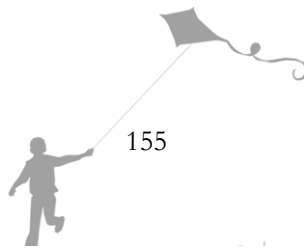
“Bu...ibu...” teriakku

“Hem...” ibuku menjawab pelan.

“Kalya, sudah bangun?” Tanya ibu padaku.

Aku mengerutkan dahi sedikit. Belum sempat aku menjawab pertanyaan ibu, beberapa pertanyaan terlontar lagi.

“Kenapa diam aja?”





“Cepat wudu dan salat subuh sana!”

“Setelah itu, mandi!”

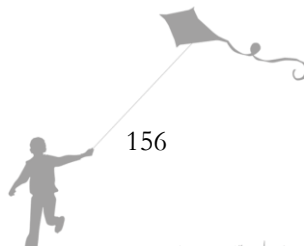
“Ibu sudah siapkan seragam, sudah mau naik kelas dua harus bias mandiri ya!”

“Jangan lupa sarapan, nanti ibu mau mandikan adik bayi”

Aku menghela nafas tanpa kata. Aku mengambil handuk yang dijemur dekat pintu luar kamar mandi. Aku menutup pintu dan lekas mandi. Dari dalam kamar mandi aku bias mencium aroma telur ceplok kesukaanku. Aku mempercepat mandi, tidak sabar untuk ketemu telur ceplok. Aku membuka pintu kamar mandi dan melihat sekitar, terlihat di atas meja telah siap sepiring nasi dengan telur ceplok tanpa sambal, seperti bayanganku sebelumnya. Aku bergegas ke kamar untuk memakai baju seragam sebelum ibu mengomel. Selesai berseragam, aku menengok ibu masih sibuk dengan adik bayi. Tanpa menunggu perintah, aku langsung tanggap, duduk di kursi dan menyantap hidangan.

“Enak banget” gumamku dalam hati.

Masih menyantap nasi telur ceplok, aku mendengar seru suara ibu.





“Kalya, cepat sarapannya!”

“Ayah sudah berangkat dari tadi pagi, jadi kamu ke sekolahnya jalan kaki.”

“Ibu menyusul nanti, sekalian jemput kamu dan belanja di tukang sayur depan sekolah.” Jelas ibu padaku.

“Iya bu” jawabku.

Sarapan selesai. Aku mengambil tas sekolah dan mendekati pada ibu.

“Bu, Kalya berangkat sekolah dulu” pamitku sambil mencium tangan ibu.

“Iya” jawab ibu tegas.

“Assalamualaikum” lanjutku.

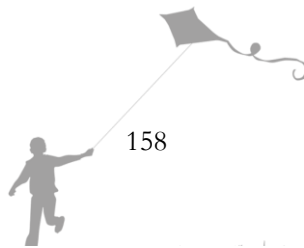
Ibu tidak menjawab. Aku berjalan meninggalkan ibu dan adik bayi. Sampai di pintu rumah, kusempatkan menengok ke belakang. Aku melihat pemandangan seorang wanita berdaster itu dengan muka lebih ceria. Dia menatap dan mengajak bicara bahkan bercanda dengan bayinya. Mereka bahagia. Aku berbalik badan dan melanjutkan langkah menuju sekolah. Kali ini langkahku lebih lebar dan cepat. Sepertinya aku sudah jauh meninggalkan rumah, aku mulai memperlambat jalanku. Aku masih membayangkan ibu dan adik bayi di rumah.





Pengen rasanya seperti dulu lagi, dimandikan, disuapi, dan dimanjakan. Aku melamunkan masa-masa dulu, masa sebelum ada adik bayi, masa sejuta rasa bersama ibu. Masa di waktu aku dimandikan, didandani dan dipeluk selalu. Ibu menyuapiku sambil tertawa dan bercerita berharap aku lahap makan, bayangan itu masih sangat jelas. Lamunanku terhenti oleh suara bel sekolah, ternyata aku sudah berada di depan pintu gerbang sekolah. Dengan sergap pak Bon, si tukang kebun di sekolah menyeberangkan anak-anak, termasuk aku.

Tampak beberapa anak berlarian segera membuat barisan di depan kelas mereka, tapi tidak bagiku. Aku dengan santai berjalan pelan dan mengambil barisan paling belakang. Ketua kelas menyiapkan barisan untuk memasuki ruang kelas secara urut satu per satu agar lebih tertib. Dan seperti biasa, bu guru belum tiba di kelas. Bu guru mengatur tempat duduk kami secara melingkar dengan dua meja yang disatukan dan dikelilingi empat kursi. Aku segera duduk di kursiku sementara kursi di sampingku masih kosong, sepertinya temanku tidak masuk. Aku merasa ada yang kurang. Setiap hari aku





bersama tiga temanku, tapi kali ini aku hanya dengan dua teman saja.

“Eh...Kalya” panggiltemansatumejaku, Rahma

“Ya, Ma... Ada apa?” jawabku

“Bening tidak masuk sekolah hari ini, dia sakit.”

Jelasnya padaku.

“Oh, sakit apa?” tanyaku.

“Demam katanya” jawab Rahma.

“Kok katanya” Aku berbisik dalam hati. Aku memikirkan Bening, teman yang setiap hari bermain bersamaku di sekolah.

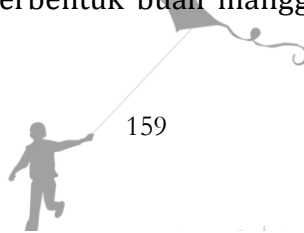


“Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh, Anak-anak.” Sapa Bu Lastri menghentikan seluruh aktifitas anak-anak di kelas satu termasuk aku.



“Walaikumsalam waromatullohi wabarokatuh.” Jawab kami serentak.

Bu Lastri mengajar penuh dengan semangat, suaranya terdengar jelas di kelas. Tapi aku belum bias bersemangat seperti Bu Lastri. Aku masih memikirkan ibu dan adik bayi. Bu Lastri mengakhiri kegiatan belajarnya dengan memberi kami hadiah, kertas berwarna-warna berbentuk buah mangga berlipat dua.





Teman-temanku tampak gembira dengan hadiah itu. Tanpa dikomando mereka membuka lipatan, wajah gembira mereka sedikit berubah menjadi bingung. Aku jadi ingin membuka hadiah tersebut. Pantas saja teman-temanku berubah raut mukanya. Hadiah Bu Lastri memang keren.

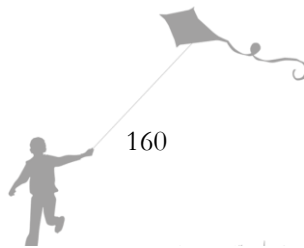
Di lipatan kertas buah mangga, aku dapat membaca jelas “Buatlah gambar dan tulis nama lima buah-buahan yang kamu kenal di buku gambar”.

“Baik anak-anak, terimakasih perhatiannya dan selamat mengerjakan hadiah Bu Lastri. Waasalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.”



“Walaikumsalam warohmatullohi wabarokatuh.”  
Jawab kami serentak.

Bu Lastri keluar kelas dan kami semua mengikuti. Suara gedebug-gedebug tak terkendalikan, teman-teman bahkan kakak-kakak kelas berlarian. Sebagian besar mereka menuju kantin, ada pula yang menuju tukang es keliling, tukang pentol kuah dan sosis. Aku memperhatikan sekitar gerbang. Sudah ramai dengan ibu-ibu yang sibuk berbelanja sayur.







Diantara kerumunan ternyata ada ibuku sedang menggendong adik bayi. Tanpa berfikir panjang, aku menghampirinya.

“Ibuk...” teriakku sambil memeluknya dari samping.

“Husain” panggilku kepada adik bayi yang digendong ibu.

“Eh...apa? Berat nih, ibu sedang gendong adik bayi.”  
Jelasnya.

“Jajan, Bu...” pintaku.

“Dah ambil sana” tegas ibu.

Resahku terobati, aku tersenyum dan mengambil es dawet warna-warni kesukaanku. Ibu tidak menolak, aku mengambil dua bungkus. Aku sangat bahagia.

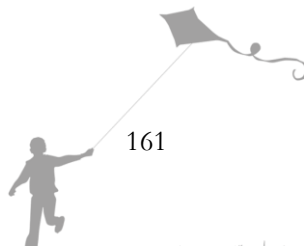
“Dah?” Tanya ibu.

“Sudah, Bu” jawabku.

“Balik ke sekolah sana, cepat!” perintahibu.

Aku bergegas lari menuju kelas. Aku tak sabar meminum dua bungkus es dawet di tanganku. Aku duduk kembali di kursiku. Hanya ada aku di dalam kelas, aku membaca bismillah dan kusruput dawet pelepas dahaga.

“Srut...srut...srut...” suara sruputanku.





Dua bungkus dawet pun habis sampai sruputan terakhir. Aku berniat membuang plastic bekas es dawet ke tempat sampah di luar kelas. Setelah aku membuangnya, tak sadar aku mendapati ibu sudah berada di depanku. Aku terheran.

“Ini pentol kuah tidak pedes” Ibu mengulurkan tangan menggengam bungkus pentol itu.

Aku tersenyum lebar.

“Makasih, Bu”

“Ibu tunggu di warung depan sekolah ya” pesan ibu.

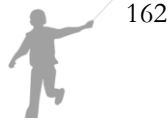
“Ya, Bu” jawabku dan segera berbalik ke kelas.



Aku bahagia sekali. Aku melangkah memasuki kelas penuh semangat. Beberapa temanku juga mulai duduk menikmati jajanan mereka masing-masing. Aku sangat menikmati pentol pemberian ibu. Ibu ternyata masih perhatian denganku. Aku makan pentol itu sambil menunduk tanpa peduli apa yang terjadi di sekitar. Pentolnya enak tapi perasaanku tidak enak. Aku sudah tidak mendengar suara teman-teman.

“Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.”

Suara itu tidak asing lagi, itu suara Bu Lastri. Ternyata Bu Lastri sudah sampai di kelas lagi.





“Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.”

Jawab teman-temanku.

Aku menyeka kening dan membetulkan kerudungku dengan tangan kiri sementara tangan kananku menyembunyikan pentol ke laci meja. Pentol sudah berhasil kusembunyikan. Aku tersenyum kecil kepada guru yang ada di depanku. Bu Lastri membalas senyum kecil juga dan dia melanjutkan memberikan pengarahan kepada anak-anak di kelas.

“Hari ini bapak dan ibu guru akan mengikuti rapat tes kenaikan kelas, jadi anak-anak bias melanjutkan belajar di rumah. Silakan berkemas dan berdoa sebelum pulang.”

Kegembiraan satu kelas menjadi-jadi, aku bisa merasakannya. Aku spontan mengangkat tangan sampai tak sadar kalau pentol tumpah di rok seragamku. Kuah pentol berhasil menghangatkan pahaku. Aku menahan hangatnya kuah pentol sampai doa selesai. Bu Lastri dan teman-temanku mengucapkan salam dan mulai keluar kelas. Aku sengaja keluar kelas paling akhir. Berharap tidak ada yang tahu tentang peristiwa tumpahnya pentol. Aku keluar kelas dengan menggendong tas dan menjinjing rok





sambil menggenggam sisa beberapa pentol di plastik. Aku langsung menuju warung dimana ibuku menunggu. Ibu sudah berdiri bersiap pulang.

“Kalya, kok basah roknya?” Tanya ibu.

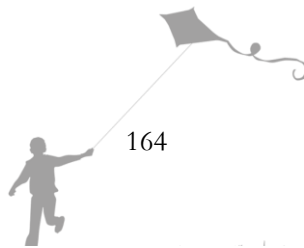
“Kena kuah pentol, tadi tumpah.” Jelasku manja.

“Oh...ya sudah ayo cepat pulang, nanti segera ganti baju dan ibu cuci” ajak ibu.

Aku jadi malu sendiri sepanjang perjalanan pulang bersama ibu dan adik bayi. Aku sudah berprasangka kurang baik sama ibu dan adik bayi. Padahal ibu ternyata sayung dengan aku. Aku percaya bahwa ibu akan selalu menyayangi aku dan adik bayi.



\*\*\* \*\*



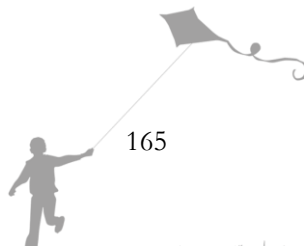


## *Bionarasi Penulis*



**Elli Setiawan**, lahir di Pati, 19 Mei 1986. Saya adalah seorang guru. Saya mengajar di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan. Saya masih belajar untuk menulis. Tulisan ini adalah tulisan pertama yang saya persembahkan untuk Kalya dan

Husain. Mereka membuat saya memiliki sosok baru dalam hidup. Mereka mengajari saya untuk tersenyum. Terimakasih.



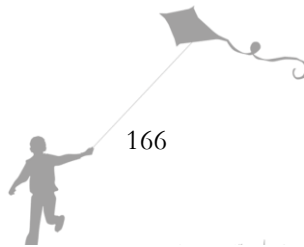


*My Sweet Bitter Childhood,  
My Lovely Girlhood*  
(Retno Deniaty Sari)

“Ayo, capat muhun!” Teriak mamah dengan keras memintaku untuk turun dari pohon rambutan yang tumbuh di belakang rumah. “Tunggu, mah! Ini tinggal sedikit lagi! Aku mau isi dengan rambutan sampai plastiknya penuh. Ini untuk *tambi* Rajawali! Nanti ku titip lewat om dan tante!” Sahutku dengan keras sembari memetik beberapa rambutan dan memasukkannya ke kantong plastik yang ku bawa.



Hari itu aku sangat senang dengan kunjungan tante dan om yang baru datang dari luar kota. Mereka menginap di rumah nenek dari mamahku yang biasa ku panggil *tambi* dalam bahasa Dayak Ngaju. *Tambi* tinggal di rumahnya bersama saudara-saudara mamah di jalan Rajawali. Itulah sebabnya aku menyebutnya *tambi* Rajawali. Ini adalah panggilan sayangku sekaligus membedakannya dengan nenek dari ayahku yang selalu





ku panggil dengan nama *tambi* Jambul. Tentu kalian tahu mengapa aku menyebutnya demikian bukan?

Setelah beberapa saat aku berhasil mengisi kantong plastik kresek ukuran jumbo itu sampai penuh dan terasa sangat berat. Aku segera mengikatnya ke tali yang ku gantung di salah satu dahan. “Mah! Sambut, mah!” Teriakku lagi. Mamahku melihat ke atas dan segera meraih kantong tersebut sambil berkata, “Sudah! Ini sudah cukup banyak. Kita bagi saja ini dengan *tambi* Rajawali. Lagipula dia tidak bisa makan banyak rambutan, nanti kalau dia diare atau batuk siapa yang repot? Kan kita juga.” Jelas mamah panjang lebar. “Ayo, turun. Itu ada biskuit Khong Guang dan teh manis panas kesukaanmu di atas meja makan!”



“Sebentar, mah! Sedikit lagi!” Jawabku. Aku segera berbalik membelakangi mamahku dan meneruskan hobi memanjatku ke dahan pohon yang lebih tinggi. Angin semilir mengalir lembut di udara membuat dahan tipis di bawah kakiku berayun-ayun. Aku meraih dahan lain di dekatku dan menikmati ayunan dahan itu. Aku merasa seperti seorang ahli kungfu yang sedang melayang diantara pepohonan. Aku menikmati suasana itu sambil





menyanyi lagu si ular putih. Ya, “Legenda Ular Putih” adalah salah satu film China favoritku.

*“Chien Nien Ten Ie Huei, Ten Ie Huei A...*

*Chien Nien Ten Ie Huei, Wo U Huei A...*

*Se Sei Cai Al Pien Suo, Ai Wo Yung Pu Pien*

*Ce Wei Ce Ie Ci, A Ha Tuan Chang Ye U Yen*

*Ih Sin Cuei Feng, Li Lei Ie...*

*Meng Chan Mien Ching Yu Yen Ie ...*

*(Na-nana-nanana ... Na-nana-nanana)*

Ya, sejenak aku merasa terbang melayang, sampai tiba-tiba aku merasa ada sebuah tali lembut melewati punggung tanganku. Aku refleks melihat ke tangan kiriku dimana aku merasakan suatu aliran yang lembut dan sedikit hangat dari tali tersebut. Aku melihat sebuah tali hitam legam dengan pantulan cahaya bagai pelangi meluncur perlahan melewati punggung tanganku itu. “Apa ini?” tanyaku dalam hati dan dengan rasa penasaran mengamati seberapa panjang tali itu. Namun betapa terkejutnya aku saat melihat ke bawah dahan yang kugenggam untuk bertahan. Aku melihat kepala seekor ular kecil yang sedang menganga, menggantung dan bergoyang-goyang hampir mengenai perutku.



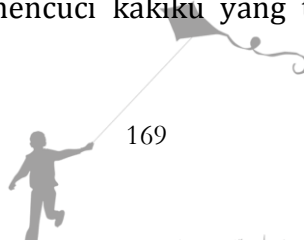




“Mamah!” Teriakku sekuat tenaga sambil melepaskan tangan kiriku kuat-kuat. Ular hitam kecil itu terlepas dari tanganku dan terjatuh entah kemana. Akan tetapi insiden itu belum berakhir. Aku yang benar-benar terkejut dan ketakutan segera melompat ke atap seng belakang rumah kami, lalu bergegas turun melewati tembok pagar. Mamahku yang mendengar aku berteriak keras segera menghampiriku. “Kenapa? Kenapa?” Tanyanya dan mendadak terhenti, menatapku cemas. “Kenapa sampai begini? Kamu ini kenapa ceroboh sekali?” Pertanyaan bertubi-tubi ini tidak segera ku jawab. Aku malah berteriak-teriak histeris, “Ada Ular! Ada Ular! Ular hitam! Mah, ada Ular!”



Aku menangis dan terus mengulang kata-kata yang sama. Keributan yang kubuat itu sukses menarik perhatian papah, om, dan tante yang kebetulan berada di kamar tamu. Ketika melihatku, papah langsung memelukku dan berteriak, “Mah! Ambil betadin! Cepat!” Mamah yang sempat terdiam karena terkejut segera berlari ke dalam rumah untuk mengambil alkohol, kapas, betadin, dan perban. Kemudian papahku membawaku ke keran air untuk mencuci kakiku yang ternyata sudah



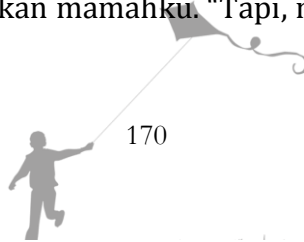


mengeluarkan banyak darah. Sedangkan tanteku segera memberikanku teh manis hangat yang diambil dari atas meja makan. Sementara om ku segera berlari menuju ke pohon mencari ular yang aku katakan itu.

Ketika mamah kembali membawa kotak P3K, segera papah dan mamah bekerja sama mengobati dan membalut lukaku. Aku mulai tenang dan terdiam melihat kaki kananku yang ternyata terluka cukup besar karena ujung seng ketika aku melompat untuk segera turun. Entah mengapa aku tidak merasakannya saat itu, tetapi sekarang aku mulai merasa pedih dan sakit. Air mataku mengalir menahan sakit dari luka di kakiku itu. Sampai akhirnya aku tersadar ketika mamahku memberikan aku obat anti nyeri. Aku segera mengambil obat itu dan meneguknya.



“Ulnya sudah tidak ada,” suara om terdengar memasuki pintu dapur. “Paling sudah kabur,” sahut papahku. Lalu mereka berdua masuk ke dalam ruang tamu. “Apa ada lagi yang sakit, luka, atau terantuk?” Tanya mamah sambil memandangkku. “Tidak ada, mah. Hanya kakiku saja yang berdarah, yang lain tidak ada,” jawabku menyakinkan mamahku. “Tapi, mah. Aku masih





merasa takut,” lanjutku lagi. “Ya, sudah. Ayo cepat minum dan makan biskuit ini. Lalu setelah itu segera tidur,” ucap mamah sambil memasukkan kembali semua peralatan dan obat P3K yang tadi digunakan untuk mengobatiku.

“Makanya, kalau ditegur harus menurut. Tadi mamah kan sudah memanggilmu untuk segera turun.” Mamah mulai berceramah. “Ya, mah,” jawabku dengan kepala tertunduk. “Apalagi kalau mamah panggil untuk makan atau minum, kamu mestinya cepat turun,” nasihatnya lagi. “Ya, mah,” jawabku sambil perlahan meraih biskuit kesukaanku dan mulai mencelupnya ke dalam teh hangat dan segera memakannya ketika mulai lembut.



“Itu namanya kamu *kepuhunan*,” sambung tanteku lembut. “Apa itu *kepuhunan*, te?” Tanyaku ingin tahu lagi. “Itu bahasa Dayak Ngaju untuk menggambarkan keadaan dimana jika kita mengabaikan tawaran makanan atau minuman dari orang lain, maka kemungkinan kita akan mendapat musibah,” jelas tanteku. “Oh...,” jawabku lemah. “Lain waktu jika mamahmu memanggilmu untuk makan atau minum, kamu harusnya patuh, kalau tidak nanti kwalat,” nasihat tanteku. “Ya, te,” jawabku pelan.

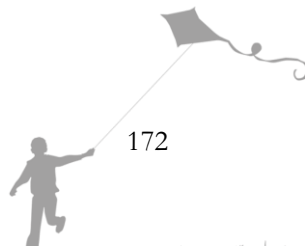




“Sudah makan kue dan minum tehnya?” Tanya mamah. “Sudah, mah,” jawabku. “Kalau begitu cepat masuk kamar dan tidur. Nanti sore kita ke tempat Tante Mamah Yandi untuk pijat dan urut,” perintah mamahku lagi. “Ya, mah,” jawabku cepat. “Hah? Menurut sekali kamu hari ini, ya,” ucap mamahku sambil tersenyum tipis. Aku diam saja dan segera melangkah menuju kamar. Jaraknya tidak terlalu jauh, akan tetapi menjadi terasa berat karena kaki kananku yang terluka. Aku juga mulai merasakan pegal-pegal di sekitar kaki, pinggang, dan tanganku. Segera saja aku tertidur ketika aku merebahkan diri di tempat tidurku.



Di lain waktu, aku selalu merasa menjadi orang terkaya di dunia saat aku memecahkan tabungan labu yang dibuat dari tanah liat. Papah dan mamah sudah mengajarkanku untuk menabung sejak aku masih kecil. Tabungan itu akan dipecahkan setiap ulang tahunku yang kebetulan berada di penghujung November. Jadi pada saat itu papah dan mamah akan membelikan baju, sepatu, atau tas baru untukku. Semuanya itu akan aku pakai saat merayakan natal di bulan Desember.

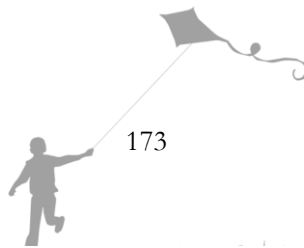




Ada pula saat dimana aku dengan khayalan masa kecilku merasa menjadi salah satu pahlawan dunia komik. Aku pernah mengkhayal menjadi *Sailor Jupiter* dalam komik *Sailor Moon*, atau seperti *Candy* dalam komik *Candy-candy*. Terkadang aku juga mengkhayal menjadi seorang *astronaut* akibat aku membaca serial pengetahuan dari buku yang dipinjam di perpustakaan daerah. Bahkan aku pernah mengkhayal menjadi dokter hewan akibat sering menonton film dokumenter dunia hewan. Aku mengkhayal jika aku jadi dokter hewan, maka aku bisa memeluk panda, menunggang jerapah, memandikan harimau, dan segala jenis hewan lainnya kecuali ular. Ya, sejak peristiwa pohon rambutan itu aku menjadi takut dengan ular, tapi tidak jera untuk naik pohon.



Salah satu kenangan yang paling menyenangkan dan juga menjengkelkan adalah saat aku mengkhayal menjadi *Cinderella* dengan gaunnya yang mekar. Aku diam-diam mengambil seprai di lemari mamah. Aku bungkus diriku dengan seprai lalu mengikat pinggangku dengan tali rafia. Aku juga menggunakan *lipstick* mamah untuk berdandan.

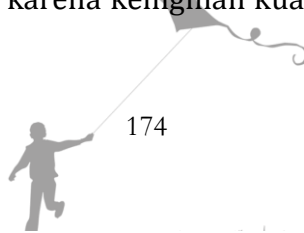




Setelah aku merasa sangat cantik seperti seorang putri, maka aku sanggup menghabiskan waktu berlama-lama di depan cermin lemari mamah yang besar sambil berbicara sendiri di depan cermin. Bahkan terkadang aku menyanyi dan menari di depan cermin seolah-olah sedang dalam pesta dansa. Semua terasa begitu indah sampai tiba-tiba mamah datang dan marah-marah padaku. Akhirnya sebagai hukuman aku harus membantunya mencuci seprai hanya dengan tangan. Terus terang aku jengkel kenapa saat itu mesin cuci masih termasuk barang mewah sehingga kami tidak bisa membelinya. Akan tetapi anehnya, aku tetap terus dan terus mengulangi khayalan menjadi putri tanpa kenal jera.



Aku juga teringat saat aku belajar naik sepeda. Saat itu aku masih SD kelas 3. Aku benar-benar ingin mengendarai sepeda om ku agar bisa ku pakai keliling-keliling di sekitar kompleks rumah kami. Terus terang aku iri jika melihat tetanggaku yang asyik bersepeda. Apalagi kalau dia mau belanja di warung ujung yang letaknya sekitar 100 meter dari rumah, dia bisa pergi dengan cepat menggunakan sepeda tanpa harus merasa lelah berjalan. Akhirnya didorong karena keinginan kuat untuk belajar,



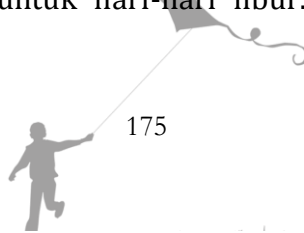


ku coba menaiki sepeda om ku yang ukurannya jauh lebih besar dari badanku.

Aku berhasil naik dan menginjak pedal sepeda beberapa kali sambil berdiri. Akan tetapi tiba-tiba, “brak!” aku menabrak pagar berduri di dekat rumahku. Aku terjatuh, dan tidak bisa berdiri. Baju, sepeda, bahkan sendalku tersangkut di sana. “Om! Om *busu!* Tolong!” Aku hanya bisa berteriak memanggil adik bungsu ayahku yang masih SMP untuk membantuku. Untunglah om ku itu sangat baik hati dan segera membantuku. Dia tidak pula marah karena ban depan sepedanya bocor tertusuk pagar berduri.



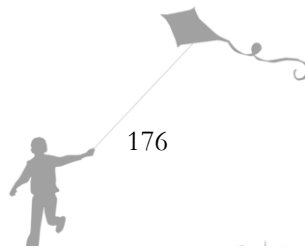
Hal lain yang aku rasa sangat konyol adalah aku begitu jatuh cinta dengan Jacky Chan dan Jet Lee. Aku sendiri tidak mengerti mengapa bisa suka dengan kedua aktor ini. Pokoknya bagiku mereka berdua adalah orang tertampan dan terhebat di dunia. Mungkin karena keahlian kungfu mereka. Aku suka sekali menyewa kaset video di rental penyewaan video dan VCD. Jadi selain menyisihkan uang untuk menyewa buku, aku juga rela menyisihkan uang jajanku untuk menyewa kaset video dan VCD khusus untuk hari-hari libur. Jadi aku bisa





menonton aktor favoritku itu di rumah bersama keluargaku. Waktu itu aku benar-benar berharap bisa bertemu dan menjadi murid mereka. Astaga! Sungguh konyol sekali aku waktu itu.

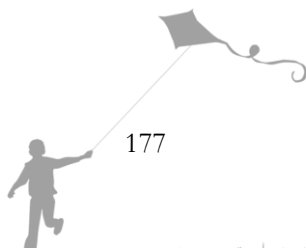
Itulah sekelumit kenangan indah masa kecilku. Semua pahit manisnya kenanganku saat itu tetaplah menjadi hal yang terindah dalam hidupku. Semua kenangan yang telah terpatri dalam hidupku menjadi harta yang berharga dalam kehidupanku. Terus terang terkadang aku bisa tertawa sendiri jika mengingat semua kekonyolan dan kebodohan masa kecilku, tapi jujur aku rindu semuanya itu. Bahkan saat ini pun aku masih mengkhayal seandainya ada Doraemon di dekatku, aku akan meminta mesin waktu padanya. Aku ingin kembali ke masa kecilku itu. Masa dimana aku benar-benar bisa menjadi diri sendiri tanpa khawatir atas apapun. Masa dimana aku merasa semua orang begitu baik dan tulus menyayangiku. Masa kecilku memang ada yang pahit ada pula yang manis. Namun bagiku, masa kecilku adalah masa kecil yang indah. Ya, *my sweet bitter childhood, my lovely girlhood.*







\*\*\* \*\*





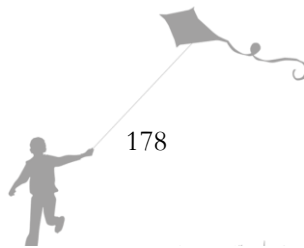
## *Bionarasi Penulis*



**Retno Deniaty Sari, M.Pd** adalah seorang guru di SMAN 2 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sejak kecil dia menetap di Palangka Raya. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sederhana, namun bahagia.

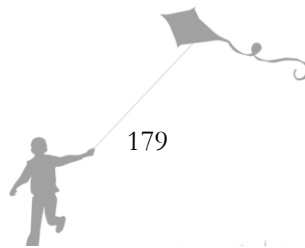
Kisah masa kecilnya yang penuh dengan petualangan dan pemikiran-pemikiran konyol seorang anak sungguh menarik untuk dibaca. Dalam buku yang bertema “masa kecil” ini, dia ikut menggoreskan prasasti sejarahnya dalam sebuah tulisan yang berjudul “*My Sweet Bitter Childhood, My Lovely Girlhood*”.

Cerita ini merupakan secuil kisah dari masa kanak-kanaknya yang dipenuhi dengan khayalan-khayalan konyol dan kebandelan seorang anak yang akhirnya patuh pada ibunya. Dia berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembacanya.





Dia ingin pembaca menyadari bahwa masa kecil itu adalah masa berharga bagi hidup mereka saat ini. Manis pahitnya masa kanak-kanak, harus kita cintai, karena itulah yang membentuk kita menjadi saat ini. Kenangan itulah yang menjadi cermin bagi kita di kemudian hari.





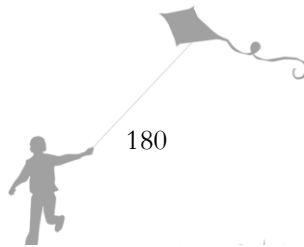
# *Aku, Kemala*

(Asna Nurul Khadijah)

Senja mulai surut, pulang pada rumahnya. Ia meninggalkan terang yang merah. Suasana di luar begitu mencekam memaksa pikiranku kembali mengingat masa kecil yang sunyi. Baiklah, di tengah laju kereta ini aku akan berkisah. Membuka kembali lembar-lembar yang suram dan lusuh.

Aku Kemala, dan ini kisahku....

Saat aku berusia 8 tahun sebelum mama pergi, ia pernah berpesan bahwa aku harus menyayangi Raka, aku harus selalu mengalah padanya, dan aku harus selalu hormat padanya. Aku hanya diam. Ah. aku hamper lupa untuk menjelaskan siapa Raka. Dia adalah kakak kandungku, aku sangat membenci kondisinya, aku sangat benci semua hal yang dia lakukan, bahkan untuk memanggilnya “kakak” aku merasa muak. Dia adalah sosok yang tidak normal, tidak sama dengan yang lain, dia selalu tersenyum dalam sepi, dia tidak bias mengurus dirinya, dia bau, kemampuan yang dia miliki hanyalah





membuat roti, dan aku sangat membencinya, aku tidak ingin hidup dengannya. Aku tidak mau berbicara dengannya.

“Dek, bangun sudah pagi kamu harus pergi ke sekolah”

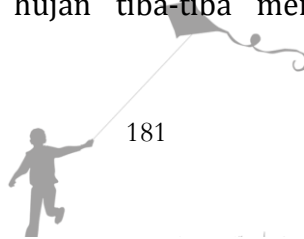
Dia membangunku dengan suara khasnya yang tidak jelas, dia tidak pernah masuk ke kamarku karena aku tidak pernah mengizinkannya untuk masuk. “Aku sudah bangun, pergi sana, berisik.” Aku berteriak padanya sembari membuka pintu. “Ayo sarapan dulu” lanjutnya terbata. “Sarapan? Roti? Muak aku makan masakanmu” aku berlalu dari hadapannya, tak peduli ekspresi apa yang sedang Raka tunjukkan.



Pagi yang cerah, aku siap berangkat sekolah. “Dek, Bawa sarapannya ya” Raka menyodorkan sekotak sarapan untukku, dan seperti biasa isinya roti yang bikin aku mual. Aku ambil kotak itu dan langsung membuangnya ke tempat sampah. Aku langsung berangkat sekolah, aku sempat menoleh ke Raka, dia memungut roti itu.



Sekolah hari ini berjalan seperti biasa, namun sepulang sekolah hujan tiba-tiba membasahi bumi,





terpaksa aku diam sejenak untuk menunggu hujan reda. Di kejauhan aku lihat sosok yang sudah aku kenal dengan baik, Raka. Ya, itu Raka. Ngapain dia ke sini, bikin malu saja. “Dek, ini payung buat kamu, ayo pulang sama-sama” dia menyodorkan payung padaku. “Ngapain kamu ke sini bikin malu saja, aku benci kamu” aku pergi, beberapa teman sekolahku menoleh dan berbisik satu sama lain. Dia buat aku benci hari ini, sangat. Aku berlari menerobos hujan, dia berusaha mengejarku, aku tak hirukan dia, namun tiba-tiba semuanya terasa gelap bagiku.

Perlahan aku buka mataku, buram. Kulihat sekeliling, sepi. Beberapa menit kemudian pintu ruangan ini terbuka, “Kau sudah sadar Kemala?”. Tunggu, bukankah itu suara Ibu Ningsih, guruku di sekolah yang kebetulan rumahnya bersebelahan dengan rumahku. “Apa yang terjadi, bu? Kenapa saya berada di ruangan ini?” tanyaku pada Bu Ningsih yang duduk di sampingku. “Kamu berada di rumah sakit Mala, saat pulang sekolah tiga hari lalu, kamu mengalami tabrakan hebat.” Ibu Ningsih menjawab dengan jelas.

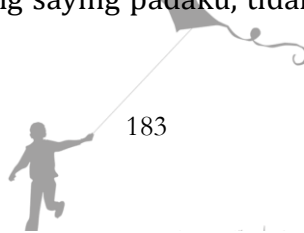
Tiga hari sudah aku berada di rumah sakit ini, Ibu Ningsih yang menemaniku. Pikiranku tiba-tiba teringat





pada nama yang aku benci. Iya, Raka. Dia benar-benar seorang kakak yang payah, dia tidak datang ke rumah sakit padahal aku sedang dirawat di sini. Tapi aku tidak terlalu ambil pusing tentang dia, ada atau tidak ada dia tidak ada gunanya juga, dia hanya seorang kakak yang tidak tahu malu, buat aku malu di depan teman-teman satu sekolah. Aku benci dia, benci.

Andai ibu masih ada, aku akan mengatakan kepadanya bahwa Raka tidak pantas untuk dihormati, dia bukan seorang kakak yang baik. Dalam kondisiku yang sakit ini dia tidak mengerti. Aku yakin, kebanyakan orang akan setuju dengan tindakanku kepadanya jika mereka juga berada diposisiku, mengacuhkannya adalah suatu hal harus dilakukan mengingat kondisi dan alur pikirannya yang tidak jelas. Aku butuh bahu, Ibu. Setiap hari selalu sepi yang menemaniku, aku merasa sendiri di bumi ini, angin sorepun telah lelah menemaniku. Kakak yang seharusnya menjaga adiknya, menjadi sandaran bagi adiknya, menjadi pahlawan bagi adiknya, nyatanya hanya sebuah khayalan. Saya lelah ibu, mana janji ibu dulu, katanya Raka kakak yang baik, kata ibu Raka kakak yang sayings padaku, tidak bu, tidak. Aku





tidak tahu sampai kapan rasa benci ini akan tetap ada, selamanya? Mungkin. Yang jelas aku membencinya.

“Kenapa melamun Mala?” tegur Ibu Ningsih memecah keheningan.

“Tidak apa-apa ibu, aku baik-baik saja” jawabku pelan dan tersenyum padanya.

“Yakin?” Tanya Bu Ningsih memastikan.

“Iya Bu. Aku hanya teringat pada...” aku akan menyebut nama Raka namun sebelum tuntas aku ucap, tiba-tiba Bu Ningsih menyela.

“Raka?”

“Iya Bu. Dia payah. Aku terbaring di sini dia malah tidak ada, malah ibu yang nemanin saya di sini”

“Kakakmu yang menyuruh ibu nemenin kamu di sini, karena dia takut mau ketemu kamu, dia tau kalau kamu membencinya”

“Aku memang benci dia, sekarang dia dimana? Enak-enakan di rumah”

“Tidak Kemala, dia kakak yang baik untuk kamu, dia selalu datang ke ibu, menanyakan kamu, bagaimana potensi kamu di kelas, menanyakan semua kegiatan kamu di kelas, dan kamu ingat saat ibu memberikan sekotak







nasi goreng ke kamu di sekolah?” Ibu Ningsih menjelaskan sekaligus memuji-memuji Kak Raka.

“Iya Bu, saya ingat” aku menjawab sembari menunggu lanjutan ucapan Bu Ningsih.

“Itu Raka yang memberikan ke ibu, katanya kamu tidak mau sarapan roti buatan kakak kamu, makanya Raka datang ke rumah dan membelikan nasi goreng itu untuk kamu”

Aku diam saja mengingat semua yang telah kulakukan ke Kak Raka, ternyata dia tidak seburuk yang aku kira, dia bukan kakak yang payah, bukan.



“Dan hal terpenting yang harus kamu tau adalah...”  
Bu Ningsih tiba-tiba menangis sembari menghentikan ucapannya.



“Apa Bu, apa?” aku mendesaknya agar meneruskan kembali ucapannya

“Raka rela melindungi kamu, sekalipun harus kehilangan nyawanya sendiri” Ibu Ningsih terisak.

“Maksud Ibu apa?” aku terbelalak belum memahami betul maksud Ibu Ningsih apa.

“Saat kamu hendak kecelakaan, mobil melaju dengan kecepatan maksimal, Raka yang waktu itu melihat





mobil itu, lari dan mendorong kamu sehingga kamu terjatuh dan Raka-lah yang tertabrak mobil itu, Mala” Ibu Ningsih memelukku.

“Ibu gak lagi bohongin saya, kan? Ibu katakan kalau ibu sedang bercanda” aku terisak dalam, sungguh tidak percaya apa yang telah Ibu Ningsih katakan, aku memukul kepalaku sendiri.

“Dia sudah tenang di alamnya, Kemala. Doakan saja”

“Tidak Bu, tidak. Aku terlalu menyakitinya dari dulu, aku belum melihat senyumnya untuk yang terakhir kali” aku benar-benar menyesal detik ini. “Ayo Bu, ajak aku ke makamnya, ayo”

“Kamu belum pulih, Mala” Ibu Ningsih melarangku, tapi aku buka infus di lenganku ini, dan beranjak ke luar, Ibu Ningsih mengekor.

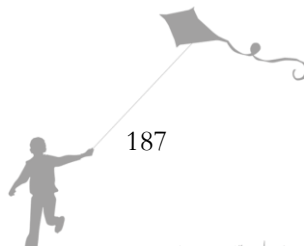
“Kak Raka, Kak Raka bangun! Ayo, Kak Raka gak bakalan tinggalkan aku, kan? Ayo, Kak bangun! Kak Raka sudah janji buat jagain aku, bangun Kak!” aku nangis di atas bongkahan tanah tepat di depan wajahku. Ibu Ningsih berusaha menenangkan aku, dia memelukku dan aku menangis dalam pelukannya yang hangat. Aku sadar





sekarang, ternyata Kak Raka tidak seayah yang aku bayangin selama ini. Dia kakak terbaikku, dia pahlawan dalam hidupku sekalipun kondisi fisiknya tidak normal. Aku Kemala adik Kak Raka. Kak Raka sayang aku, dia sayang aku. Kurasakan pipiku kembali basah. Aku menyesal.

Seandainya waktu bias diputar kembali, tentu aku tidak akan bertingkah konyol yang menyakiti hati Kak Raka, dan sekarang aku benar-benar sendiri, tanpa satu anggota keluargapun. Apa ini yang dinamakan hidup? Rasanya aku ingin memilih mati saja jika hidup pahit seperti ini, aku ingin ketemu ibu, aku ingin ketemu ayah, aku ingin ketemu Kak Raka dan memeluk mereka erat menceritakan dosa-dosa yang telah aku lakukan selama ini. Tuhan, ayo cabut nyawaku perlahan, aku tidak akan kuat hidup sendiri di bawah langit yang begitu luas ini, aku tidak akan kuat hidup dalam sepi yang mencekam. Ayo Tuhan, pertemukan aku dengan Raka, aku ingin menangis di depannya, aku ingin dia membalas kejahatan yang telah aku lakukan kepadanya selama ini. Tidurkan aku untuk selamanya Tuhan.





Kereta mulai melambat, pertanda akan berhenti di tempat seharusnya ia berhenti. Tanpa terasa sajakku rampung diantara kekalutan ingatanku tentang Raka. Raka yang sudah benar-benar raib dari hidupku.

### **Raib sudah;**

Kini,

Gerimis mempercepat kelim

Melahap langit barat yang mulai menjingga

Ini kali kedua aku mengutuk diri

Berselisih dengan laju hari meratapi pengap harap,

Menangis tak lagi ampuh sirnakan luka

Di rahim pagi

Embun pun tak lagi singgah untuk sekedar menyambut pagi

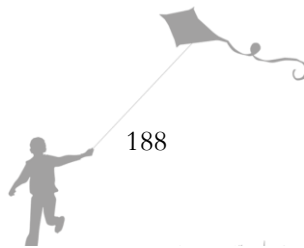
Ku temui diriku masih mengibarkan duka

Bukan berarti aku tak bias melepas segala kerapuhan

Hanya saja senyumku sesekali raib berterbangan

Saat kau benar-benar putus dalam dekapan mata

\*\*\* \*\*





## *Bionarasi Penulis*



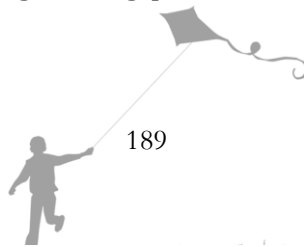
**Asnah Nurul Khatijah, S.Pd,** lahir di Sumenep 30 Juni 1997. Semenjak duduk di bangku SMP saya memang sudah menyukai dunia literasi. Lebih khususnya karya tulis puisi. Saya pernah memenangkan lomba menulis puisi yang diadakan oleh MGMP Bahasa Indonesia SMP/MTs



Negeri/ Swasta Kab. Sumenep dalam rangka memperingati bulan Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun setelahnya saya sempat vakum dari dunia literasi karena minat saya berbelok arah pada Bahasa asing. Jadi saya lebih fokus mendalami bahasa Inggris dan Mandarin. Namun Alhamdulillah little Soleil memberikan wadah bagi saya untuk kembali menguraikan cerita hingga semangat menulis saya kembali tercipta.

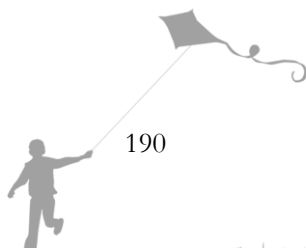


Pendidikan sarjana saya selesaikan di UIN KHAS Jember dan sekarang sedang proses untuk melanjutkan





pendidikan magister. Pembaca bisa kenal lebih lanjut dengan penulis melalui instagram @asnanurul\_khadijah



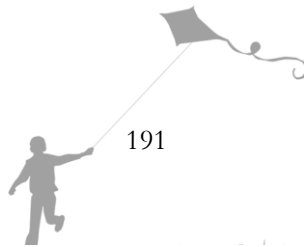


# *Semilir Angin*

(Yakub Priyo Sudarmono)

Namaku Yakub Priyo Sudarmono lahir di Surabaya, 7 Juni 1976 dan tumbuh besar di Kota Malang, Jawa Timur. Sejak kecil aku bukanlah keluarga yang berada, anak ke-4 dari 7 bersaudara dan semuanya kebetulan laki-laki, pandawa lima *plus* dua. Keluarga besarku memiliki ciri khas nama yang diberikan oleh orang tuaku yaitu “Priyo” yang berarti laki-laki. Sejak kecil aku dibesarkan di bengkel las karena bapakku bekerja sebagai tukang las dan pembuat Gong Gamelan Jawa sebagai warisan kakek buyutku asli dari kesamben Selorejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, karena kakek dan bapakku asli dari desa Kesamben yang merantau ke Kota Malang.

Di kota inilah kami bertumbuh dewasa selalu bersama dan hidup sederhana. Saat kecil kita sudah diajarkan untuk selalu mengingat kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa karena hanya itulah yang bisa memberikan kita kehidupan selama hidup di Bumi ini.

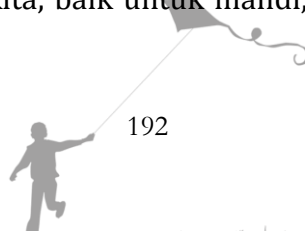




Rumahku dulu ada di pinggir jalan yang juga tepat berada di pinggir sawah, bahkan dekat sekali dengan kandang sapi, karena rumahku terkenal dengan rumah pemotongan hewan, maksudnya dekat dengan rumah potong hewan, jaraknya 200meter dari rumah. Sehingga bau kotoran hewan khususnya sapi cukup menyengat jika angin berhembus ke arah kanan dan kiri melalui rumahku yang terbuat dari bilik bambu, yang tembus pandang ketika cahaya bersinar terang menerangi rumahku. Apalagi jika malam hari, cahaya bulan bisa menerangi rumahku yang gelap itu.



Waktu itu listrik belum bisa masuk ke rumahku karena saat itu masih terbatas dan kita juga tidak memiliki biaya untuk memasang listrik. Bahkan air pun harus diambil dari mata air di seberang jalan menuju sungai Berantas yang melewati kota Malang. Disitulah kami sekeluarga harus mandi dan mengambil air yang diisi setiap hari minimal dua puluh liter dengan tong air 5 literan. Memang cukup berat menaiki titian dan menuruni bibir sungai menuju mata air itu. Akan tetapi mau tidak mau harus dilakukan karena itu adalah kebutuhan hidup kita, baik untuk mandi, memasak, dan





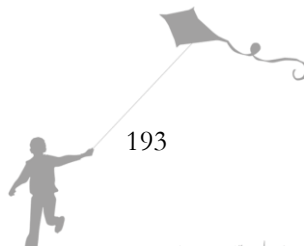


mencuci pakaian. Pengalaman inilah yang terkenang sampai hari ini, yang membuat aku dan keluargaku menjadi dewasa tanpa memandang apa yang kita miliki dan melihat orang lain yang lebih mampu dari kita.

Kebersamaan yang ditunjukkan oleh orang tua, khususnya bapak, membuat kita tidak pernah berani melawan, menolak perintah, ataupun ajakan yang bapak sampaikan kepada kita. Oleh karena disiplin dan hidup yang keras, namun sederhana membuat kami bertujuh makin tahu bahwa hidup itu harus melalui proses yang benar, seperti selalu ingat Tuhan, menghormati orang tua, selalu merendahkan diri, dan tentunya peduli terhadap lingkungan sekitar dan alam yang diberikan kepada kita.



Saat aku masih masuk sekolah dasar, aku sering bermain di atas pohon waru, dimana disitu ada bilik bambu untuk mengawasi kerbau atau sapi di tengah sawah. Ku habiskan waktu sambil memandang gunung Kawi, gunung Arjuna, dan gunung Semeru yang mengelilingi tempat tinggalku. Pemandangan ini tidak pernah terlewatkan saat itu, betapa kaya dan melimpahnya ciptaan Tuhan di negeri tercinta Indonesia.



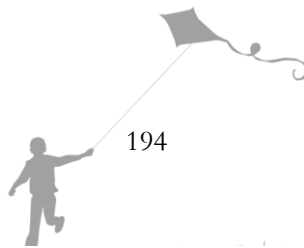


Selain itu, aku merasakan betapa subur dan makmurnya kekayaan alam kita.

Gunung Kawi di depan mataku menunjukkan bahwa Tuhan selalu memberikan harapan yang mulia terhadap ciptaanNya karena disana selalu ada orang-orang yang melakukan kegiatan ibadah, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konon katanya siapa yang sering datang ke Gunung Kawi selalu mendapatkan kemakmuran dan kekayaan. Bagiku kekayaan dan kemakmuran itu adalah bonus ketika kita rajin bekerja dan selalu diberikan sedikit kepada Tuhan kita untuk bersyukur.



Gunung Arjuna yang terlihat di Utara, menggambarkan betapa subur dan lebatnya hutan itu. Suatu hari aku bisa sampai ke puncaknya. Arjuna adalah salah satu tokoh pewayangan yang sangat kuat dalam mencari ilmu dan bertapa untuk mengalahkan kejahatan sehingga dia menerima pusaka yang sangat dipercaya bernama Pasopati. Cerita ini adalah legenda yang terbawa dari mulut ke mulut dan terdengar sampai ke telingaku. Cerita inilah yang membuat satu inspirasi bahwa manusia





itu harus taat kepada Tuhan melalui berdoa dengan tekun dan setia.

Di sisi lain terlihat gunung Semeru, gunung tertinggi diantara ketiganya. Gunung ini berada di sebelah timur dekat rumahku. Sungguh betapa megahnya puncak Semeru dan Mahameru yang selalu mengeluarkan asap putih setiap pagi. Pemandangan yang membuat kita terpana, betapa dahsyatnya gunung itu. Pendakian untuk mencapai puncaknya saja hanya bisa dilakukan pada bulan-bulan tertentu karena cuaca yang selalu berubah di atas puncak tertinggi itu. Saat kecil aku merasa bahwa diriku tak sebanding untuk meraih gunung tersebut. Namun alangkah bahagianya melihat semua ciptaan Tuhan ini, dan semua ada di kotaku, kota Malang dekat rumahku.



Suatu ketika aku berjalan-jalan mengeliling kota Malang yang sejuk dan indah dengan sepeda. Tanpa sadar hampir 2 jam aku bersepeda, capai juga ternyata naik sepeda. Kemudian aku berhenti di dekat Detasemen Angkatan Laut. Itu adalah tempat orang yang ingin ikut tes menjadi prajurit angkatan laut. Lalu aku naik ke atas pohon melihat pagar dan lapangan bola yang hijau itu,



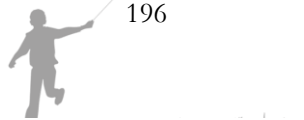


dan terdengar teriakan, “Go...!” Ternyata ada yang sedang bermain bola. Betapa kerennya mereka saat bermain bola.

Saat itu aku sudah duduk di kelas 5 SD. Aku membaca sebuah buku cerita, aku lupa judulnya, tapi buku itu menginspirasi bagaimana seorang anak bersama teman-temannya membentuk tim sepak bola kecil, namun menyenangkan. Dalam buku cerita itu ada seorang anak yang menjadi tokoh utamanya. Anak ini memimpin, dan mengajak seluruh teman-temannya untuk bermain bola dengan benar. Meskipun tidak memiliki fasilitas seragam ataupun sepatu bola, tapi kebersamaan dengan satu bola yang direbut untuk semua, membuat kita penasaran dan ingin terus bermain sambil mencetak gol. Anak ini membawa teman-temannya berlatih dan terus berlatih sehingga menjadi sebuah tim yang hebat dan suatu ketika mereka harus bermain turnamen di desanya. Mereka berhasil menjadi juara. Itu semua karena kebersamaan, keyakinan, kerja keras, dan tidak memandang Anda siapa, namun kita adalah yang sederhana.



Ternyata cerita ini terbawa mimpi, dan mimpi itu terwujud sampai aku dewasa. Aku pernah memimpin





sebuah tim untuk berjuang bersama, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan inilah mimpiku yang terwujud dalam kehidupanku yang sebenarnya. Wujud nyata dari mimpiku agar bisa selalu memimpin, mencoba untuk bertanggung jawab, dan dapat dipercaya tanpa ragu untuk mencapai tujuan.

Ada kejadian menarik saat kecilku di sawah yang letaknya di belakang rumahku, lebih tepatnya di dekat kandang sapi. Pak Sukiman penjaga kerbau di situ, sedang bekerja di sawah untuk membajak, mengajak aku dan temanku untuk naik kerbau. Kerbau tersebut habis masuk dalam kubangan lumpur di sawah. Di tempat itu biasanya kerbau mandi. Tubuh kerbau itu masih basah. Kami disuruh naik ke punggungnya. Tentu saja ada beberapa masalah yang kami hadapi saat itu. Masalah pertama yaitu bau kerbau yang menyengat, dan kedua tentu saja licin, akan tetapi kami dipaksa naik.

Kami berdua naik ke punggung kerbau itu. Awalnya semua aman saja, kaki dirapatkan ke perut dan badan kerbau. Akan tetapi tiba-tiba kerbau itu bergerak dan baru terasa bahwa ternyata naik kerbau itu tidak gampang. Kupeluk kerbau itu, eh! Ternyata karena licin,

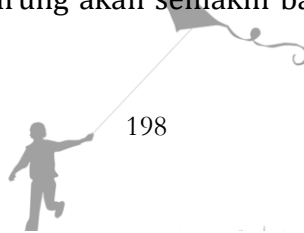




tanganku terlepas tak berdaya lalu terpeleset. Akhirnya aku jatuh masuk kubangan. Wajahku yang semula coklat berubah menjadi hitam, sama seperti kerbau. Namun pengalaman itu sungguh menyenangkan. Hewan ciptaan Tuhan itu bisa hidup di dalam kubangan lumpur, serta menikmati jagung dan daun jagung yang diberikan kepadanya sebagai makanan. Sungguh sangat menyenangkan, ketika bisa bermain dengan kerbau itu walaupun baunya minta ampun. Ketika aku pulang ke rumah, bapakku pun marah, tapi mau bagaimana? Memang itulah permainanku waktu masih kecil.



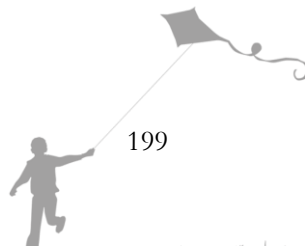
Saat itu aku belum mengenal apa itu hal-hal yang lain kecuali kegiatan yang ada di sekitar rumahku, seperti sawah yang hijau. Kadang-kadang juga aku bermain di tengah sawah. Bermain di pematang sawah itu sangat menyenangkan. Apa sebabnya? Hal ini adalah karena aku suka berlari kencang di jalan setapak yang kecil dan licin, karena ada rumput yang tumbuh ditengah-tengah jalan setapak itu. Apalagi jika berlari ke tengah sawah yang lebat dan masih hijau. Wah! Aku bisa sembunyi di sana untuk mengamati burung-burung yang sedang mematuki bulir-bulir padi. Burung akan semakin banyak saat padi





sudah mulai ada isinya. Nah! Itu saat yang menyenangkan karena aku bisa mengejar burung itu, bahkan menangkapnya kalau memang mampu. Namun, ternyata susahjuga untuk menangkap mereka karena burung-burung itu cerdas. Begitu mendengar suara kita saja, dia akan terbang.

Aku senang sekali mendengar suara burung. Terkadangaku pun bisa tertidur di pematang sawah itu. Ada satu tempat yang agak rimbun, sebuah pohon waru, aku bisa istirahat disitu untuk memandang alam sekitar. Aku pun bisa tertidur karena adanya semilir angin di sore itu. Kenangan inilah yang menginspirasiku untuk menciptakan sebuah lagu dengan judul Semilir Angin.





## Semilir Angin (Yakub Priyo Sudarmono)

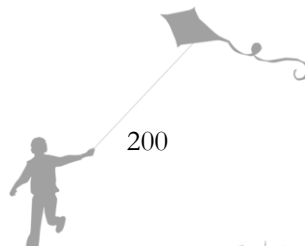
Semilir angin di sore ini, daun pun terbang tinggi  
Memandang selalu kedepan, terlihat sangat indah  
Melihat selalu ke atas, kan kugapai hal yang baru  
Melangkah terus tanpa henti, lanjutkan kisah ini

**Reff** Terlihat kau disana, berjuang demi masa depan  
sTerlepas bayangan yang lama, melintasi  
rintangan

Tersenyum melihat wajahnya, tersipu malu kita  
Tertawa selalu gembira, dengan hati sukacita



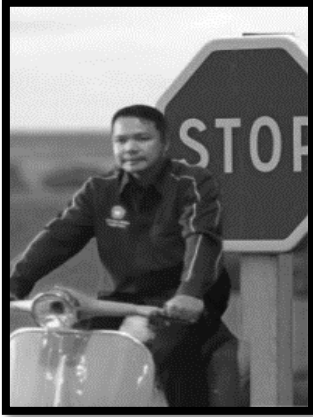
\*\*\* \*\*







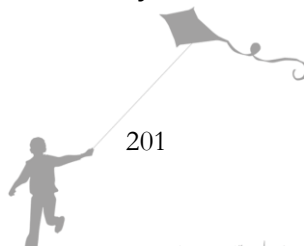
## *Bionarasi Penulis*



**Yakub Priyo Sudarmono** lahir di Surabaya dan tumbuh besar di Kota Malang, Jawa Timur. Sejak kecil dia bukanlah keluarga yang berada, dia adalah anak ke-4 dari 7 bersaudara dan semuanya kebetulan laki-laki.

Yakub adalah seorang Guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Moto hidupnya adalah "memiliki kemauan, kesempatan, dan kemampuan". Dia menjalankan hidup dengan penuh komitmen, kooperatif, dan konsisten, serta tidak pernah lelah untuk terus mencari, terutama pengalaman hidup yang terus berjalan, lebih-lebih pada saat semilir angin yang meniup dan menerpa dirinya.

Yakub berharap agar melalui buku ini semua pembaca menyadari bahwa semilir angin yang bertiup, membawa pesan tersendiri bagi kita, karena angin yang bertiup itu menandakan adanya suatu kehidupan. Namun,





kehidupan selalu berubah, seperti semilir angin. Semoga kita terus sadar dan bersemangat menempuh hidup ini, dan bersyukur atas rahmat yang diberikan kepada kita.

